

NUSANTARA MENELITI

Perspektif Teoretis dan Empiris



Abdul Qodir Zaelani
Anita
Benny
Eka Sustri Harida
Hanif Cahyo Adi Kistoro

Mohamad Muklis
M. Misbah
M. Rizal Akbar
Nida Nurjunaedah
Ngainun Naim

Nurmawati
Rinto H. Hutapea
Rofiatul Hosna
Sumadi
Yusmanto

Abdul Qodir Zaelani., dkk

NUSANTARA MENELITI

Perspektif Teoretis dan Empiris



AKADEMIA PUSTAKA

NUSANTARA MENELITI

Perspektif Teoretis dan Empiris

Copyright © Abdul Qodir Zaelani., dkk, 2016
Hak cipta dilindungi undang-undang
All right reserved

Penyunting: Ngainun Naim
Layout: Saiful Mustofa
Desain cover: Diky M. F
viii+199 hlm: 14,8 x 21 cm
Cetakan 1, November 2016
ISBN: 978-602-60339-3-2

Diterbitkan oleh:
Akademia Pustaka
Jl. Raya Sambijajar, Sumbergempol, Tulungagung
Telp: 085649133515/081216178398
Email: redaksi.akademia.pustaka@gmail.com

Hak cipta dilindungi undang-undang.
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau keseluruhan isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Sanksi pelanggaran
Pasal 72 UU Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan penjara masing-masing paling singkat satu bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000.00 (satu juta rupiah) atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000.00 (lima miliar rupiah).

2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000.00 (lima ratus juta rupiah).

Pengantar Editor

Buku, Riset, dan Pengembangan Keilmuan

Tradisi riset belum tumbuh secara ideal sebagaimana yang diharapkan di Indonesia, termasuk di perguruan tinggi yang berada di bawah naungan Kementerian Agama. Riset masih menjadi aktivitas yang seolah hanya sebagai pelengkap kegiatan pendidikan dan pengabdian kepada masyarakat. Padahal, riset itu sangat penting artinya dalam konteks pengembangan keilmuan, institusi, dan masyarakat secara luas.

Kegelisahan tentang fenomena semacam ini muncul di berbagai kesempatan, baik dalam forum resmi maupun tidak resmi. Realitas semacam ini semestinya tidak hanya diperbincangkan, dikutuk, disesali dan kemudian menyalahkan berbagai pihak. Sikap yang konstruktif adalah bagaimana melakukan berbagai usaha untuk mengatasi kondisi semacam ini.

Pentingnya penelitian sesungguhnya sudah menjadi pengetahuan dan kesadaran seluruh insan yang ada di perguruan tinggi dan juga di berbagai balai penelitian. Tetapi mewujudkan tradisi riset sungguh tidak mudah. Artikel Y Budi Widianarko

yang berjudul “Berbagi Risiko Tata Kelola Riset” yang dimuat Harian *Kompas* edisi 20 Oktober 2016 menyebutkan bahwa realitas riset kita masih jauh dari harapan. Peningkatan anggaran riset ternyata tidak serta merta mampu memberikan implikasi positif terhadap terbangunnya tradisi riset.

Membangun tradisi riset memang tidak mudah, tetapi memerlukan kerja keras semua pihak. Bagi dosen, riset seharusnya tidak hanya dilakukan dalam kerangka memenuhi tugas administrasi semata, melainkan juga dalam perspektif yang lebih luas, seperti perspektif pengembangan keilmuan.

Penekanan tentang penelitian riset juga seyogyanya diikuti oleh publikasi hasil penelitian. Hal ini penting dilakukan agar hasil penelitian tidak hanya berhenti sebatas dokumen yang tidak bisa diakses oleh banyak orang. Publikasi memiliki banyak fungsi, di antaranya: (1) sebagai sarana penyebarluasan hasil penelitian; (2) sebagai syarat untuk kenaikan pangkat; (3) sebagai syarat pencairan dana penelitian; dan (4) sebagai syarat kelulusan.

Indonesia sesungguhnya memiliki potensi yang kuat untuk maju dan mengejar ketinggalannya dengan negara-negara lain yang telah maju. Kemajuan akan bisa diwujudkan jika ada komitmen yang sangat kuat dari pemerintah dan sivitas akademika. Kesatupaduan pihak-pihak yang terkait menjadi kunci penting untuk membangun kemajuan bangsa ini.

Berkaitan dengan strategi membangun kultur meneliti, ada pendapat menarik dari Ketua LP2M UIN Jakarta, Prof. M. Arskal Salim, Ph.D. beliau menyarankan agar kita melakukan **pemaksaan diri**. “Saya memaksakan diri untuk tetap menulis dan meneliti agar energi saya tidak habis hanya untuk melayani tugas-tugas teknis administratif di kantor”, tegas Prof. Arskal.

Pemaksaan diri ini penting agar kita tetap berkarya di tengah tumpukan tugas teknis administratif yang seolah tidak ada habisnya. Secara praktis, Prof. Arskal memiliki apa yang disebut sebagai “riset day”. Pada hari ini, ia menghabiskan energi untuk membaca, menulis, dan meneliti. Berbagai aktivitas jejaring sosial ia matikan. Pokoknya pada hari itu ia memanfaatkannya khusus untuk aktivitas riset. Strategi semacam inilah yang memungkinkannya untuk tetap produktif.

Budaya riset tidak bisa terbangun dengan sendirinya. Budaya ini harus didesain dan diupayakan secara terus-menerus sehingga membutuhkan proses yang panjang. Tidak mungkin membangun budaya riset secara instan karena budaya itu sendiri mensyaratkan proses yang panjang. Aspek penting lain yang dijelaskan oleh Prof. Arskal Salim adalah tentang pentingnya proposal penelitian yang bagus. “Menulis proposal pun masih menghadapi persoalan yang luar biasa. Karena kultur meneliti dibangun dari proposal. Kasus yang ditulis boleh kasus lokal, tetapi bagaimana kasus lokal tersebut dihubungkan dengan kerangka teori yang lebih luas agar bisa dipahami oleh pembaca luas itu bukan persoalan yang mudah”, tegas Arskal.

Pada bagian lain Prof. Arskal juga menjelaskan tentang tantangan besar yang kini harus dihadapi oleh para akademisi. Tantangan tersebut—antara lain—berupa keharusan akademisi dan kalangan kampus untuk mengikuti perkembangan terkini dalam dunia keilmuan. Salah satunya adalah tantangan berupa indeks untuk akademisi dan juga kalangan kampus yang menentukan posisi. Beberapa indeks yang kini harus dicermati adalah; webometric, google scholar citations, scopus index, QS world university ranking.

Buku ini lahir dari sebagian peserta Diklat Penelitian di Balai Diklat Ciputat pada akhir Juli sampai awal Agustus 2016. Tampaknya ada kegairahan dari peserta diklat agar setelah diklat ada tindak lanjut yang bersifat produktif. Buku ini adalah wujud komitmen dan kerja keras semua pihak. Semoga buku sederhana ini memberikan kontribusi berharga bagi terbangunnya tradisi riset.

Tulungagung, 20 Oktober 2016

Editor

Ngainun Naim

DAFTAR ISI

Pengantar Editor: Buku, Riset, dan Pengembangan Keilmuan ~ iii

Ngainun Naim

Daftar Isi ~ v

Membangun Policy Research, Hak Paten, dan Jurnal Internasional ~ 1

Abdul Qodir Zaelani

Diklat: Antara Harapan dan Realitas ~ 15

Anita

Internet dan Eksistensinya di Ruang Publik ~ 25

Benny

Diklat, Interaksi, dan Motivasi Menulis ~ 41

Eka Susti Harida

Metodologi Penelitian dan Bidang Ilmu ~ 53

Hanif Cahyo Adi Kistoro

Pelatihan, Pembelajaran, dan Harapan untuk Kebersamaan ~ 73

Mohamad Muklis

**Diklat Sebagai Media Menjaln Persahabatan
yang Pluralis ~ 87**

M. Misbah

Filosofi Penelitian Kuantitatif ~ 101

M. Rizal Akbar

**Pengembangan IQ, SQ, dan E dalam Penyelenggaraan
Pendidikan dan Pelatihan (Diklat) Teknis Penelitian ~ 111**

Nida Nurjunaedab

Diklat dan Pematangan Teori ~ 123

Ngainun Naim

Keragaman Ilmu Pengetahuan ~ 137

Nurkawati

Diklat Penelitian, Perjumpaan yang Tidak Biasa ~ 145

Rinto H. Hutapea

**Diklat dan Cakrawala Berpikir:
Sebuah Catatan Reflektif ~ 157**

Rofiatul Hosna

**Etnografi Kritis: Epistemologi Yang Membebaskan
Masyarakat dari Ketertindasan ~ 167**

Sumadi

**Diklat Penelitian, Budaya Menulis,
dan Transformasi Kesadaran ~ 187**

Yusmanto

Membangun Policy Research, Hak Paten, dan Jurnal Internasional

Oleh Abdul Qodir Zaelani

Ada banyak pelajaran yang bisa diambil dalam **Diklat Penelitian untuk Peneliti dan Dosen** yang diadakan oleh Balitbang Kementerian Agama Republik Indonesia dalam kurun waktu sebelas hari. Tentu, dalam waktu sebelas hari ada banyak hal yang bisa ditulis, mulai dari pola komunikasi peserta sebanyak 30 orang dari berbagai penjuru negeri yang bisa diulas secara apik dan menarik. Bisa juga menuliskan satu persatu materi yang disajikan oleh narasumber sebagai bahan inspirasi dan evaluasi. Menulis dinamika kelas yang sedang berlangsung juga menarik untuk dilakukan.

Agar tidak terlalu banyak yang dinarasikan (tentu sudah dinarasikan oleh rekan-rekan yang lain dalam perspektif berbeda), penulis membatasi pada apa yang didapatkan ketika mengikuti diklat yang kemudian penulis publikasikan di media *online* untuk dibaca khalayak. Hal ini penulis lakukan karena selain sebagai akademisi yang diamanahi sebagai Pemimpin Redaksi Jurnal al-‘Adalah: Jurnal Hukum Islam yang telah terakreditasi Dikti, diamanahi juga sebagai pengelola media *online* fsh-

lainradenintanlampung.com. Pada saat bersamaan, di organisasi masyarakat, Majelis Ulama Indonesia Provinsi Lampung, selain sebagai Sekretaris Komisi Infokom, diberi tugas tambahan juga sebagai redaktur pelaksana media online mui-lampung.or.id.

Berdasarkan amanah yang diemban sebagai redaktur media *online*, kesempatan mengikuti pelatihan digunakan juga sebagai sarana mencari berita yang menarik untuk dipublikasikan. Selain sebagai tugas jurnalis untuk mencari informasi yang menarik dan layak dipublikasikan untuk dikonsumsi publik, memberitakan kegiatan yang sedang berlangsung selama diklat juga bisa dijadikan sebagai sarana laporan kepada institusi kampus yang memberikan tugas mengikuti diklat penelitian.

Dari sekian materi yang disampaikan, ada beberapa berita yang terekam dan tersimpan di media *online*, yakni persoalan *policy research*, hak paten, dan jurnal internasional (meskipun ada berita lain yang ditampilkan berkaitan dengan validitas survey yang dilakukan lembaga survey di Indonesia dan berita tentang kerjasama penelitian lintas sektoral perguruan tinggi). Persoalan *policy research*, hak paten, dan jurnal internasional, penulis menganggap sebagai wacana yang “sexy dan merangsang” untuk disajikan.

Saatnya, *Policy Research* Menjadi Alat Pembangunan

Judul sub di atas dijadikan *headline* pemberitaan di fsh-
lainradenintanlampung.com. Penulis menganggap bahwa *policy research* menjadi penting dalam membangun sebuah peradaban. Jangan sampai membangun sebuah daerah atau bahkan sebuah bangsa, tidak terukur dan tidak terarah, terkesan “tambal sulam dan bongkar pasang”. Ini menjadi penting sebab penulis melihat

terkadang kebijakan yang diambil oleh kepala daerah terkesan terburu-buru dan “bongkar pasang”. Sebagai contoh kecilnya, terjadi di Bandar Lampung, tempat penulis tinggal (tidak bermaksud untuk mengkritik daerah penulis sendiri, tapi lebih kepada bahan pembelajaran untuk semua daerah agar kebijakan yang diambil berdasarkan *research* yang akurat).

Sorotan penulis dan masyarakat Bandar Lampung pada umumnya berkaitan dengan kebijakan rekayasa lalu lintas¹ yang dikeluarkan oleh Pemerintah Kota Bandar Lampung yang menuai kritik dari masyarakat. Rekayasa lalu lintas yang dianggap dapat mengurai lalu lintas justru menambah persoalan baru, bukannya lancar, malah menjadi macet dan ruwet. Macet dan semrawutnya rekayasa lalu lintas menjadi *headline* di media massa hampir tiap hari berturut-turut,² hingga akhirnya Kementerian Perhubungan “turun tangan” untuk mencari akar persoalan. Melalui Direktorat Jenderal (Dirjen) Perhubungan Darat (Hubdar) Kementerian RI mengeluarkan surat perintah Nomor: Aj.401/2/10/DRJD/2016 pada tanggal 16 Agustus 2016 untuk merealisasikan tiga hal. Pertama, mengembalikan akses jalan dari Jalan Kartini menuju

¹ Rekayasa lalu lintas di Kota Tapis Berseri yang dimaksud adalah lalu lintas yang kerap mengalami kemacetan yakni Jalan Teuku Umar, Jalan Raden Intan, Jalan RA Kartini, hingga Jalan Pangkal Pinang, Jalan Pemuda, dan Jalan Kotaraja. Rekayasa lalu lintas diterapkan Pemkot Bandar Lampung pada 23 Februari 2016. Pemkot menutup jalur di Tugu Juang dan dijadikan taman.

² Di antara beritanya adalah Hasil Audit, Rekayasa Lalu Lintas Bermasalah, Lampung Post, Jumat 19 Agustus 2016; Pemkot Patuhi Bongkar Median Jalan, Lampung Post, Sabtu 20 Agustus 2016; Bongkar Dulu, Baru Rekayasa Ulang, Lampung Post, Senin 22 Agustus 2016; Terim Kasih, Lalu Lintas Dikembalikan Kayak Dulu, Lampung Post, Selasa 23 Agustus 2016; Momen Evaluasi Kemacetan Kota, Lampung Post, Selasa 23 Agustus 2016; Dewan Lalu Lintas Rekayasa Ulang, Lampung Post, Rabu 24 Agustus 2016; Pemprov-Pemkot Rumuskan Solusi Kemacetan, Lampung Post, Sabtu 27 Agustus 2016.

Jalan Raden Intan dan Jalan Kotaraja dengan membongkar taman yang ada. *Kedua*, memfungsikan kembali akses jalan menuju RSUDM dan Jalan Teuku Umar yang ditutup sebagian. Dan *ketiga*, mengoperasikan kembali system ATCS (*Area Traffic Control System*) yang merupakan aset Kemenhub mulai dari simpang RSUDAM dan simpang Tugu Juang. Ini artinya kebijakan yang diambil tidak terpadu dan tidak ada sinkronisasi antar lembaga.³

Contoh di atas merupakan contoh kecil di mana *policy research* belum menjadi acuan dalam pembangunan. Wajarlah jika Dr. Murtadho selaku pematery menyatakan bahwa pembangunan berdasarkan *policy research* di Indonesia masih terbilang rendah. *Policy research* belum bisa memandu peradaban di Indonesia. Bahkan Dr. Murtadho mempertanyakan sesungguhnya peradaban Indonesia dipengaruhi siapa? Investor, pribumi, pengetahua atau lainnya? Menurutnya, harus diakui pembangunan merata di Indonesia perlu waktu panjang dan agak sulit dilakukan. Saat ini pembangunan yang dibangun bangsa Indonesia masih standard, belum pada revolusi pembangunan nasional.

Pernyataan Dr. Murtadho layak untuk direnungkan. Sebab, sampai saat ini pembangunan bangsa Indonesia belum sepenuhnya mengacu pada *policy research*. Contoh sederhananya saja, yang kerap terlihat, baru saja pengaspalan jalan selesai (hotmix), tidak lama kemudian dibongkar dan digali untuk pemasangan pipa gas. Setelah ditimbun, tidak lama kemudian dibongkar dan digali lagi

³ Walaupun pada akhirnya Pemprov-Pemkot merumuskan solusi kemacetan yang terjadi di Kota Tapis Berseri dengan membentuk Dewan Lalu Lintas. Dewan Lalu Lintas tersebut terdiri dari beberapa satker, antara lain Bappeda Provinsi Lampung, Dinas Bina Marga Provinsi Lampung, Satpol PP, Biro Hukum, Dinas Perhubungan, Ditlantas Polda Lampung, P2JN wilayah Lampung, Satker Perhubungan Darat Wilayah Lampung, dan akademisi dari perguruan tinggi.

untuk pemasangan kabel optik. Inilah yang penulis sebut dengan pembangunan “bongkar pasang”.

Wajarlah kemudian jika Global Competitiveness Index (GCI) pada tahun 2014-2015, menilai Indonesia menempati urutan 34 berkaitan dengan riset dan teknologi. Posisi Indonesia di bawah Malaysia. Memang harus diakui, Malaysia sebagai Negara jiran menyadari betul bahwa pengetahuan bisa membantu kemajuan suatu bangsa. Filosofi “Kencangkan perut masyarakat, kemudian merundinglah” menjadi pijakan Malaysia dalam upaya membangun sebuah Negara. Malaysia menyadari betul bahwa pengetahuan sebagai alat pembangunan.

Pertanyaan yang muncul adalah mengapa Indonesia menempati posisi di bawah Malaysia? Setidaknya ada beberapa kendala yang melarbelakanginya. Dr. Murtadho menginventarisir beberapa kendala yang dihadapi bangsa Indonesia mengapa *policy research* sebagai alat peradaban masih terbilang rendah. Menurutnya ada empat kendala yang menjadi perhatian.

Pertama, kelembagaan. Sebenarnya persoalan kelembagaan merupakan persoalan klise, namun nyatanya, memang demikian. Dr. Murtadho mengindikasikan kendala kelembagaan yang terlihat di lapangan adalah masih sedikitnya *Science and Technology Park (STP)*, dan kualitasnya pun masih terbilang rendah. Selain itu, masih minimnya Pusat Unggulan Iptek dan belum adanya Pusat Unggulan Inovasi.

Kedua, Sumber Daya. Memang harus diakui, persoalan Sumber Daya Manusia dalam persoalan Iptek masih belum maksimal. Menurut Dr. Murtadho, masih minim sumber daya manusia Litbang yang berkualifikasi Master dan Doktor. Selain itu, masih menurutnya, masih adanya kekurangan sarana

prasarana Litbang yang perlu direvitalisasi.

Apa yang menjadi kegelisahan Dr. Murtadho terkait minimnya SDM dalam penelitian, setelah penulis telusuri, ternyata diakui Kemenristekdikti, M. Nasir pada saat menyampaikan kuliah umum di Universitas Andalas dengan tema *Kebijakan peningkatan publikasi kekayaan intelektual hilirasasi dan komersialisasi riset* yang dilansir *Lampung Post* pada Senin, 15 Agustus 2016. M. Nasir merasa prihatinan terhadap keterbatasan SDM peneliti. Karena itu, M. Nasir melalui Kemenristekdikti menyiapkan beasiswa untuk menambah jumlah peneliti lulusa S-2 dan S-3, sebanyak 2.000 beasiswa untuk dalam negeri dan 300 beasiswa di luar negeri. Saat ini jumlah daya peneliti baru 1.071 orang dari setiap 1 (satu) juta penduduk.

Terkait kurangnya sarana prasarana Litbang, setelah ditelusuri, ternyata disebabkan karena dana riset yang digelontorkan pemerintah masih relatif rendah. Hal ini sesuai dengan pernyataan Kemenristekdikti, M. Nasir, pada saat menyampaikan sambutan dalam Simposium Nasional Akuntansi XIX Lampung pada Rabu 24 Agustus 2016 bertempat di FEB Unila yang dilansir *Lampung Post* pada Jumat 26 Agustus 2016. Menurut M. Nasir, dana riset di Indonesia masih rendah. Saat ini sebagian besar dana riset masih berasal dari pemerintah. Padahal, di luar negeri rata-rata 80 % dana riset merupakan kontribusi dari kalangan swasta. Idealnya, peran swasta lebih besar karena hasilnya juga untuk swasta. Ini artinya dukungan pemerintah terhadap riset di Indonesia sangat tinggi.

Idealnya, dana riset sebesar 1% dari jumlah keseluruhan anggaran yang ada di keuangan Negara. Namun saat ini, Indonesia baru mampu menyediakan anggaran tersebut sebesar

0,09% dari jumlah total anggaran. Idealnya anggaran riset sebesar Rp16,6 triliun. Faktanya, jumlah anggaran yang disiapkan pemerintah untuk penelitian saat ini mencapai Rp1,5 triliun per tahun ditambah dengan anggaran lembaga lain yang totalnya Rp8 triliun-Rp9 triliun per tahun. Menurut M. Nasir, anggaran riset di luar negeri sekitar 80 % disuplai oleh pihak perusahaan swasta, sisanya 20% dipenuhi oleh Negara. Ini kebalikannya, kondisi di Indonesia 25% disuplai perusahaan dan 75% oleh Negara.

Ketiga, inovasi. Menurut Dr. Murtadho, kendala dalam hal inovasi diindikasikan sebanyak 58% teknologi industri masih dari luar. Produk inovasi masih terbilang kecil. Belum banyak lahir perusahaan pemula yang berbasis teknologi. Pernyataan Dr. Murtadho, setelah penulis telusuri, ternyata sesuai dengan pernyataan M. Nasir yang dilansir *Lampung Post* pada Senin, 15 Agustus 2016 yang menyatakan bahwa hampir 50% sumber teknologi yang ada pada industri Tanah Air berasal dari luar negeri. Bahkan 59 industri tidak pernah kerjasama riset dengan perguruan tinggi di Tanah Air.

Keempat, litbang. Menurut Dr. Murtadho, kendala litbang diindikasikan belum banyak Hak Atas Kekayaan Intelektual dari hasil litbang dalam negeri. Publikasi internasional masih kecil dan masih di bawah Malaysia. Selain itu, belum banyak dihasilkan teknologi dalam bentuk prototipe-prototipe layak industri dari litbang dalam negeri.

Kendala Litbang yang diungkap Dr. Murtadho, menurut M. Nasir selaku Menristekdikti, pada saat menyampaikan sambutan dalam Simposium Nasional Akuntansi XIX Lampung pada Rabu 24 Agustus 2016 bertempat di FEB Unila yang dilansir *Lampung Post* pada Jumat 26 Agustus 2016. Menurut M. Nasir, untuk

menghasilkan riset-riset yang dapat dipublikasikan di tingkat internasional, maka harus melakukan sinkronisasi dan sebuah inovasi. Ia mencontohkan, riset di bidang pangan sat ini sudah mampu memproduksi 60% garam farmasi yang diproduksi sendiri. Peneliti lebih aktif mengembangkan riset supaya dapat menghasilkan inovasi bagi bangsa Indonesia.

Kendala-kendala yang diungkap Dr. Murtadho berkaitan dengan kelembagaan, Sumber Daya, inovasi, dan litbang, dicarikan jalan keluarnya. Dr. Murtadho memberikan beberapa solusi, yakni pemerintah harus memberikan perhatian serius terhadap pembangunan bangsa yang berdasar kepada penelitian kebijakan atau *policy research*. Sudah waktunya *mainstream* pemerintah dalam mengambil kebijakan publik berdasarkan *policy research*. *Policy research* yang dibangun perlu mempunyai prototipe yang renyah sebagai pijakan dalam pembangunan, sehingga *policy research* lebih fungsional. Intensifikasi komunikasi dengan pengambil kebijakan juga perlu dilakukan. Kemampuan komunikasi politik dan kesadaran politik bagi peneliti dalam sebuah institusi perlu juga dikembangkan. Selain itu, kemampuan sumber daya manusia dalam hal *policy research* perlu juga dibudayakan. Penting pula sebagai pertimbangan, adanya media *research* yang menghubungkan institusi perguruan tinggi dengan DPR dan pemangku kebijakan. Sehingga media *research* lebih fungsional untuk kebijakan publik.

Penelitian Harus Berorientasi pada Hak Paten

Judul sub di atas menjadi *head line* pemberitaan di fsh-iainradenintanlampung.com. Judul tersebut hasil dari kesimpulan penulis dari apa yang telah disampaikan narasumber yang penulis

anggap “berani dan bebas” dalam menyampaikan gagasannya yang brilian. Narasumber tersebut adalah Prof. Dede Rosyada, Rektor UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.

Menurut Prof. Dede Rosyada, Indonesia termasuk Negara yang masih lemah dan belum begitu peduli terhadap hak paten sebuah pengetahuan. Hal ini didasarkan data tahun 2011, posisi hak paten Indonesia masih di bawah beberapa Negara di Asia Tenggara seperti Singapura, Malaysia dan Thailand. Singapura hak paten dalam negeri sebanyak 1.056 dan luar negeri sebanyak 661. Malaysia hak paten dalam negeri sebanyak 1.136 dan luar negeri sebanyak 263. Thailand hak patennya sebanyak 2.161 dan luar negeri sebanyak 67. Sementara Indonesia hak paten dalam negeri sebanyak 777 dan luar negeri sebanyak 13.

Berdasarkan data tersebut, Prof. Dede Rosyada menyatakan bahwa penelitian di Indonesia masih senang melangit belum masuk pada alam kehidupan yang lebih nyata di dunia agar bermanfaat untuk kemajuan bangsa dan umat manusia. Menurut Prof. Dede Rosyada, sudah saatnya, pengembangan ilmu pengetahuan berorientasi pada desain peradaban, *new discovery*, dan *new technology*. Mendesain peradaban bisa melalui penelitian yang kemudian diaplikasikan kepada mahasiswa agar lebih eksperimental. *New discovery* bisa melalui pengembangan ilmu pengetahuan yang nantinya akan menjadi rujukan bagi orang lain. Dalam hal ini diperlukan penelitian-penelitian eksperimental yang menghasilkan sesuatu yang baru. Sementara *new technology* dilakukan melalui inovasi dan pengembangan teknologi tepat guna yang bisa dipakai oleh umat manusia.

Pernyataan yang lebih menarik lagi menurut penulis, adalah pernyataannya bahwa ilmu itu perlu dikomersialisasi, kalau tidak,

kita akan merugi: hasil penelitian yang telah kita hasilkan akan diambil oleh orang lain. Bentuk komersialisasi ilmu pengetahuan berupa hak paten. Hak patennya bisa berupa instrumental yang bisa dipakai oleh orang lain yang bersifat teknikal, atau teknologi tepat guna yang bisa digunakan oleh orang lain. Jika ilmu sudah dipatenkan, instrumental dan teknologi yang telah kita hasilkan akan mendapatkan royalty sekian rupiah dari sesuatu yang dihasilkannya. Karena itu, menurut Prof. Dede Rosyada, sudah saatnya wacana yang melangit diinstrumentalisasikan dan dijadikan sebuah teknologi. Pengetahuan harus mengarah pada *down to earth*. Karena itu, di kampus UIN Syarif Hidayatullah, akan diarahkan menuju *research university*. Dosen hanya mengajar 3 SKS. Sisanya akan diarahkan untuk penelitian dan pengabdian. Rencananya, akan ada 30 hak paten baru di UIN Syarif Hidayatullah. Begitupun anggarannya akan dinaikkan menjadi 30 milyar.

Pemaparan yang diutarakan Prof. Dede Rosyada sangat inspiratif, memang sudah saatnya penelitian apapun, oleh siapapun, jika berdaya guna segera dipatenkan. Jangan sampai penemuan hasil anak bangsa, justru dinikmati oleh orang lain dari bangsa lain. Jangan sampai susah payahnya penemuan dari anak bangsa, justru dinikmati oleh orang lain. Dan yang lebih menariknya lagi “pemikiran yang seksi” dari pemaparan Prof. Dede Rosyada adalah rencana besar yang diimpikan agar kampus UIN Syarif Hidayatullah menjadi *research university*, yakni dosen hanya mengajar 3 SKS. Sisanya akan diarahkan untuk penelitian dan pengabdian. Bisakah ini terwujud? Kalau bisa, dan diikuti oleh kampus lain, penulis pikir, banyak dosen yang senang, termasuk penulis (he.....).

Agar Artikel Masuk di Jurnal Bereputasi Internasional

Judul sub di atas menjadi *head line* pemberitaan di fsh-iainradenintanlampung.com. Penulis mengambil judul tersebut memang kenyataan di lapangan untuk bisa menembus jurnal internasional tidaklah mudah. Tidak semua penelitian yang dilakukan bisa otomatis menembus jurnal internasional yang bereputasi dan terindex Scopus.

Dr. Noryamin Aini selaku pemateri dalam diklat penelitian menjelaskan tips agar bisa masuk ke jurnal bereputasi nasional. Menurutnya, pertama kali yang diperhatikan adalah sejauh mana bobot tulisan tersebut berrelasi internasional. Tulisan yang diangkat mendialogkan kasus-kasus lokal dalam pandangan internasional, dalam hal ini teori yang digunakan berlaku untuk dunia internasional. Kasus-kasus lokal yang dijadikan fokus penelitian dapat mendorong pengetahuan dalam konteks keuniversalan sebuah ilmu. Dan biasanya jumlah halaman artikel berkisar 25-30 halaman dengan satu setengah spasi.

Selain itu, menurut Dr. Noryamin Aini, ada lima hal yang perlu dilakukan dalam menulis sebuah artikel agar bisa masuk di jurnal bereputasi internasional. *Pertama*, adanya kekosongan akademik. Dalam hal ini penulis atau peneliti mengambil peran dan posisi dalam menyelesaikan persoalan akademik yang belum terselesaikan. *Kedua*, ada perdebatan “gagasan” atau terdapat polemik. Ada pernyataan yang perlu dibuktikan secara ilmiah. Bisa dalam bentuk kritik terhadap teori yang ada. *Ketiga*, penelitian lanjutan dari penelitian yang ada. Hal ini seperti penelitian Hasya Bahtiar sebagai antitesa struktur sosial dari penelitian Clifort Geertz dalam bukunya *The Religion of Java*. Clifort Geertz memberikan tipologi struktur masyarakat Jawa menjadi

Abangan, Santri, dan Priyayi. *Keempat*, hindari reliku-duplikasi. Jangan sampai tulisan yang dikaji sudah ada yang membahas, dan tidak ada sesuatu yang baru. Orisinalitas menjadi penting ketika menulis sebuah artikel. Dan *kelima*, hindari kata “dan” dalam analisis. Kalimat yang bagus dalam menganalisis sejatinya kata atau kalimat kontras dan komparasi, yakni akan tetapi dan lebih dari itu.

Apa yang dinyatakan Dr. Noryamin Aini benar adanya. Tips yang diberikannya sangat membantu bagi siapa saja yang menginginkan tulisannya masuk di jurnal internasional yang terindex Scopus. Namun menurut penulis, selain tips di atas, ada beberapa hal penting yang menjadi perhatian.

Salah satu hal yang penting bagi peneliti (siapa saja) agar penelitiannya dapat terpublis di jurnal internasional bereputasi dan terindex Scopus, sekitar lima puluh bahkan sampai tujuh puluh lima persennya adalah kemampuan berbahasa Inggris. Substansi penelitiannya bagus, namun dalam penulisan bahasa Inggrisnya tidak bagus, juga kemungkinan besar tidak bisa masuk ke jurnal internasional.

Selain kemampuan berbahasa Inggris yang baik, mengikuti petunjuk reviewer dalam perbaikan naskah yang diinginkan merupakan hal yang penting menjadi perhatian. Sebab saran dan masukan yang diberikan reviewer dalam upaya peningkatan kualitas penulisan agar terfokus, terarah, padat, dan berisi. Jangan sampai, karena ada banyak catatan dari reviewer membuat sang peneliti malas, marah, dan bad mood, sehingga tidak melanjutkan kembali saran dan masukan yang diberikan reviewer.

Selain itu, seberapa besar signifikansi kontribusi hasil penelitian terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Menurut

penulis, perspektif baru, cara pandang berbeda, klarifikasi dan konfirmasi terhadap teori yang telah ada, merupakan kontribusi yang bisa mengembangkan sebuah pengetahuan. Wallahu a'lam.

Biodata Penulis

Abdul Qodir Zaelani adalah dosen Fakultas Syari'ah dan Hukum IAIN Raden Intan Lampung. Menyelesaikan program magister di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Aktif menulis di berbagai jurnal dan media massa. Juga aktif dalam berbagai organisasi, di antaranya Majelis Ulama Indonesia (MUI) sebagai Sekretaris Komisi Infokom, diberi tugas tambahan juga sebagai redaktur pelaksana media online mui-lampung.or.id., Pemimpin Redaksi *Jurnal al-'Adalah: Jurnal Hukum Islam* yang telah terakreditasi oleh Dikti dan juga pengelola media *online* fsh-iainradenintanlampung.com.

Diklat: Antara Harapan dan Realitas

Oleh Anita

Mengapa Diklat?

Setiap orang memiliki harapan sebuah keadaan ideal yang sesuai dengan yang dicita-citakan. Namun kenyataan tidak selalu seperti yang diharapkan. Tidak jarang apa yang diharapkan justru tak terjadi. Kenyataannya, kondisi yang dihadapi berbeda jauh dari yang diharapkan.

Hal ini pula yang dapat terjadi saat kita mengikuti kegiatan yang diselenggarakan institusi negara ataupun privat. Dalam benak kita sudah terbayang bahwa workshop dan pelatihan yang kita ikuti akan berdampak signifikan pada pengembangan diri dan keprofesionalan kita. Misalnya, kita mengikuti pelatihan tentang menerbangkan layang-layang untuk para pemula. Dalam benak kita terbayang bahwa se usai pelatihan kita tidak hanya mengetahui teori cara menerbangkan layang-layang tetapi juga mampu menjadi penerbang layang-layang yang baik, yang setelah mempraktikkan teori beberapa kali akan menjadi penerbang yang handal.

Dalam upaya meningkatkan sumber daya manusia yang handal dan berdaya saing tinggi maka diselenggarakan program

pendidikan dan pelatihan (diklat). Diharapkan manusia-manusia yang ikut serta didalam diklat akan mampu memberikan kontribusi yang signifikan terhadap sekitar, terutama bagi lingkungan lembaga yang mengutusnyanya. Manusia-manusia yang terlatih tentunya memiliki *'ghirah'* yang kuat mengenai subjek yang diperoleh dalam diklat, sehingga berdampak pada meningkatnya kualitas pribadi serta sosialnya. Stimulus –stimulus positif yang diterimanya dari pelatihan merupakan *'recharge'* yang menjadikannya lebih percaya diri dan visioner sehingga menciptakan suasana kinerja yang lebih produktif dan dinamis sehingga program-program suatu lembaga/institusi dapat ditunjang perkembangannya melalui diklat pengembangan mutu SDM pada bidangnya masing-masing. Diklat merupakan media peningkatan mutu SDM cerdas dan terampil yang mampu mendukung pelaksanaan program suatu lembaga/institusi.

Pada era globalisasi, semua bidang diharapkan memiliki *output* yang memiliki keterampilan yang memenuhi tuntutan pasar, tidak terkecuali bidang pendidikan. Perubahan kurikulum yang terjadi di Indonesia bukan tanpa alasan atau proyek semata, melainkan merupakan upaya untuk terjadinya perubahan. Lembaga pendidikan, negeri maupun swasta dituntut menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan sejajar dengan negara lain untuk menghindari tersisihnya dari arena yang kompetitif. Diklat menjadi cara dan metode untuk memahami suatu visi dengan cara yang efisien dan efektif. Artinya, diklat merupakan sarana untuk mengembangkan keprofesionalan yang hasilnya dapat mengubah suatu kondisi, khususnya lembaga/institusi tempat bernaung, menjadi lebih baik. Paradigma-paradigma baru yang diperoleh dari diklat bukan saja untuk

memenuhi kebutuhan masyarakat pada suatu lembaga melainkan untuk mewujudkan *shared value* dunia.

Melalui diklat, SDM dipersiapkan karena jika tidak maka di era terbuka pasar bebas ini, sektor-sektor penting akan diambil oleh asing. Era ini membuka persaingan tidak saja dengan sesama warga negara tetapi antar bangsa. Hanya manusia yang unggul, terampil, produktif dan kreatif yang mampu bersaing dalam era globalisasi ini. Artinya, diklat yang diselenggarakan harus sesuai dengan kebutuhan yang ada di lapangan sehingga teori yang dilatihkan dapat diaplikasikan dengan nyata dan tepat sasaran. Dengan kata lain, mutu pendidikan, kebutuhan masyarakat, dan persaingan global mensyaratkan program diklat yang dinamis dan mudah diimplementasikan.

Harapan dan Realita

Penyelenggaraan diklat memiliki aturan dan prosedur yang baku berupa undang-undang penyelenggaraan diklat. Tujuannya agar diklat dapat dilaksanakan sesuai aturan dan tepat sasaran. Prosedur penyelenggaraan diklat adalah untuk memberikan pelayanan yang maksimal kepada pelanggan. Prosedur ini mencakup proses persiapan, penyelenggaraan pelatihan, evaluasi dan penilaian ulang serta sertifikasi. Prosedur penyelenggaraan diklat meliputi persiapan pelatihan, penyelenggaraan pelatihan, evaluasi pelatihan, penilaian ulang, penerbitan sertifikat, serta pemantauan dan penilaian kinerja penyelenggaraan. Dengan prosedur yang sudah terstandar ini, penyelenggaraan diklat akan berjalan dengan baik, sesuai aturan, dan peserta sebagai pengguna /“*user*” akan merasa puas. Peserta akan menjadi sosok yang lebih terampil pasca mengikuti diklat.

Diklat sebagai upaya peningkatan keterampilan merupakan bagian dari cara memunculkan bibit-bibit yang berkompetesi yang kelak akan berkontribusi positif terhadap diri dan institusi tempatnya berkiprah. Seperti diungkapkan Takaonselang, diklat bagi setiap pegawai diharapkan akan meningkatkan pengetahuan, keahlian, keterampilan, dan sikap untuk dapat melaksanakan tugasnya secara professional dengan dilandasi kepribadaian dan etika sesuai dengan kebutuhan instansi tempatnya berkiprah. Ada idealism bahwa *'output'* diklat bukan hanya pahamnya peserta akan teori melainkan juga aplikasi dari teori tersebut.

Peserta sebagai pribadi dan sebagai utusan membawa amanah dan tanggung jawab yang tidak mudah untuk diemban. Peserta menjadi pribadi utama yang membawa nama lembaga dan institusi yang mengirimnya. Ilmu yang diperoleh dari diklat akan/ harus dibagi kepada institusi dalam bentuk tulisan maupun lisan, dalam suasana formal maupun informal, pada saat pertemuan dengan para kolega maupun dengan para siswa atau mahasiswa di dalam kelas. Tindak lanjut nyata dalam bentuk produk akan menjadi bukti keefektifan sebuah diklat.

Kenyataan ini mau tidak mau menjadikan peserta diklat membawa berjuta ekspektasi ideal terhadap sebuah diklat. Peserta, misalnya, mengharapkan adanya koordinasi yang baik antara panitia atau penyelenggara diklat dengan nara sumber yang telah diundang. Koordinasi ini sebagai bentuk komitmen penyelenggara akan diklat yang baik. Kesiapan nara sumber merupakan hal yang pertama dan utama tercapainya tujuan dari sebuah diklat. Koordinasi ini pun dimaksudkan sebagai antisipasi jika tiba-tiba nara sumber berhalangan hadir. Sehingga penyelenggara dapat mencari pengganti dengan kualifikasi

dan kemampuan yang sama dengan nara sumber yang diganti. Koordinasi dengan peserta diklat tidak kalah pentingnya, perubahan apapun yang terjadi yang berkaitan dengan nara sumber, jadwal, maupun pertukaran topik diskusi sebaiknya dikomunikasikan dengan peserta. Termasuk koordinasi berupa interaksi dua arah antara nara sumber dan peserta.

Di samping itu, jika kita amati struktur kurikulum diklat, pelaksanaan diklat pada umumnya lebih mengutamakan praktik dari pada teori. Misalnya dalam kurikulum diklat teknis substantif keagamaan 2016, pada mata diklat kelompok inti jumlah praktik sebanyak 42 dan teori 29 jam pelajaran (JP). Pada mata diklat kelompok penunjang praktik sebanyak 19 JP dan teori 4 JP saja. Sayangnya, kenyataan berbeda dengan harapan karena pada pelaksanaannya, pemberian teori oleh nara sumber jauh lebih banyak dari pada kegiatan mempraktikkan teori oleh peserta.

Fasilitas yang memadai merupakan dambaan setiap peserta diklat mengingat diklat pada umumnya dilaksanakan lebih dari tiga hari. Lamanya diklat mensyaratkan sarana dan prasarana termasuk di dalamnya menu makan yang ideal. Hal ini berkaitan dengan energi peserta yang diharapkan tetap penuh meskipun diklat dilaksanakan sampai malam atau menjelang malam. Kegiatan peserta yang padat dan jadwal yang berkesinambungan membutuhkan keseimbangan asupan gizi yang merupakan modal utama investasi kesehatan di masa sekarang dan masa yang akan datang.

Kenyataannya, narasumber yang baik, seketika, mampu memacu adrenalin peserta, memunculkan kembali ide-ide yang terpendam, membangunkan file-file data yang berisi kumpulan pengetahuan dalam memori otak, mepercepat pergerakan mesin

otak, untuk menjadi aktif bahkan proaktif dalam merespon nara sumber. Artinya, reaksi cepat dan spontan berupa pengungkapan ide brilian dari para peserta diklat membutuhkan energi yang tidak sedikit. Energi ini sebagian besarnya bersumber dari asupan makanan karena akan sangat baik jika ide cerdas didukung jaminan kesehatan pencetusnya.

Dengan demikian, diklat yang ideal adalah diklat yang berorientasi pada *output* peserta. Diklat yang efektif akan menghasilkan lulusan yang juga produktif. Diklat yang berorientasi pada pengembangan keprofesionalan peserta akan dilaksanakan dan diselenggarakan secara matang dalam hal pendanaan, kesigapan penyelenggara dan ketersediaan sarana dan prasarana, beserta penunjang lainnya. Hal ini mungkin saja terjadi, misalnya nara sumber utama yang berhalangan hadir, berbedanya tema diklat dengan tema yang disampaikan nara sumber, nara sumber yang kurang disiplin waktu, kurangnya koordinasi antara panitia-peserta/panitia-narasumber/narasumber-peserta, menu makan yang kurang bergizi, dan lainnya.

Berdasarkan pengamatan dan refleksi penyelenggara diklat, dijelaskan bahwa terkadang terjadi kesenjangan antara harapan peserta dan realita yang peserta hadapi pada pelaksanaan diklat. Kesenjangan antara harapan dan kenyataan pelaksanaan diklat yang dapat terjadi antara lain:

Nusantara Meneliti: Perspektif Teoretis dan Empiris

No.	Harapan	Kenyataan	Penjelasan
1.	Nara sumber adalah para pakar dalam bidangnya.	Beberapa nara sumber tidak dapat hadir dan digantikan oleh nara sumber lain yang berbeda kepakarannya.	Beberapa nara sumber ini tidak dapat memenuhi undangan untuk menyajikan makalahnya. Lalu panitia menggantinya dengan nara sumber yang bersedia sehingga terabaikan apakah nara sumber tersebut memiliki keahlian sesuai dengan tema yang telah ditentukan yang tercantum pada jadwal atau tidak.
2.	Nara sumber menyampaikan topik yang sama dengan yang tertera pada jadwal.	Beberapa nara sumber menyajikan topik yang berbeda dengan yang terdapat pada jadwal.	Panitia pelaksana diklat terkadang kurang memperhatikan kesesuaian topik yang disampaikan dengan topik yang tertulis pada jadwal. Ini terbukti dengan pemaparan nara sumber yang berbeda dengan yang diharapkan peserta sehingga tidak tepat sasaran. Peserta diklat berharap bertambah pengetahuannya tentang topik tersebut.
3.	Nara sumber disiplin, hadir tepat waktu.	Beberapa nara sumber datang telat	Beberapa nara sumber hadir terlambat dari jadwal yang sudah ditentukan. Hal ini menyebabkan kekosongan waktu yang sejatinya diisi dengan presentasi dan diskusi antara peserta dan nara sumber menjadi kurang efektif.
4.	Koordinasi panitia-narasumber, narasumber-peserta, dan panitia-peserta terjalin dengan baik	Koordinasi kurang terjalin dengan baik.	Adanya perbedaan topik yang dipresentasikan, tidak sampainya info mengenai perubahan jadwal kepada peserta.
5.	Menu makan sesuai standar gizi, tersedianya air minum/ mineral yang cukup.	Menu makan yang didominasi karbohidrat dan ketersediaan air mineral yang minim.	Menu makan yang berat menyebabkan peserta cepat mengantuk dan peserta beberapa kali keluar ruangan untuk mengambil minum dari ruang lain.

Nusantara Meneliti: Perspektif Teoretis dan Empiris

5.	Ketersediaan lauk pauk cukup, sesuai dengan jumlah peserta.	Beberapa peserta tidak kebagian lauk pauk saat makan pagi, siang, ataupun malam.	Beberapa kali peserta meminta petugas untuk menambah menu yang kurang. Tidak jarang, peserta mengambil jatah makan peserta lain dari kelompok diklat yang berbeda.
6.	Anggaran diklat memadai untuk studi lapangan yang tepat sasaran.	Pemilihan tempat studi lapangan yang kurang tepat sasaran karena anggaran yang terbatas.	Alokasi dana penyelenggaraan diklat yang minim menyebabkan pemilihan studi lapangan berdasarkan ketersediaan dana yang minim bukan karena ketepatan dan kesesuaian antara tema diklat dan kebutuhan. Sehingga hasilnya kurang maksimal.
7.	Jumlah praktik, 61 JP, lebih banyak dari pada teori 39 JP sebagaimana yang tertera di buku panduan.	Jumlah JP teori lebih banyak dari pada JP praktik.	Selama sesi diklat metode ceramah dominan dan sesi dalam bentuk praktik minim sehingga kegiatan diklat yang mestinya berpusat pada peserta tidak terjadi.

Kesimpulan

Ketimpangan antara realita dan harapan dalam pelaksanaan diklat dapat terjadi pada diklat dimana pun. Jika saja pelaksanaan diklat sesuai dengan panduan maka hasilnya akan sangat memuaskan. Pasca diklat peserta akan menjadi lebih produktif dan profesional, mampu menghasilkan karya-karya dengan kualitas yang lebih baik.

Pada pelaksanaan diklat teknis substantif keagamaan angkatan III peneliti/dosen 2016, terjadi sebuah keajaiban. Kekecewaan peserta akan hal yang ditemui dan dirasakan selama pelaksanaan diklat dioptimalkan dengan cara kreatif dengan menciptakan komunitas aktif, yaitu saling berbagi ilmu dan pengalaman, serta memberi bimbingan. Niat yang baik, ketulusan dan keikhlasan hati para peserta dalam menjalani aktivitas diklat

memberikan hasil di luar ‘kewajaran’, yang tidak terpikirkan sebelumnya.

Diklat menjadi ajang pertemuan antar peserta yang masing-masing memiliki keunikan, keistimewaan dan keahlian yang berbeda. Diklat dijadikan wadah untuk mengasah kepekaan peserta dalam mengidentifikasi dan menganalisis suatu keadaan, ideal dan tidak ideal, sesuai harapan dan tidak sesuai, atau baik dan lebih baik. Diklat menjadi jalan terciptanya jalinan ‘kemesraan’ antar peserta, rasa saling peduli yang melahirkan keinginan untuk berbagi ilmu, saling mengingatkan, dan saling memotivasi untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

Daftar Pustaka

Panduan Diklat Teknis Substantif Keagamaan Angkatan III Peneliti/Dosen (Diklat Penelitian), Kementerian Agama RI Badan Litbang dan Diklat, PUSDIKLAT Tenaga Teknis Pendidikan dan Keagamaan Th.2016

Takaonselang, Aprillia Chartiani. *Efektifitas diklat dalam meningkatkan kualitas sumberdaya Manusia aparatur pemerintah di kantor sekretariat daerah Kabupaten kepulauan sangihe*. Pdf. Diunduh Agustus 2016.

Prosedur Penyelenggaraan Pelatihan. Pdf. Diunduh Agustus 2016.

<http://sofiyulloh.blogspot.co.id/p/perencanaan-pendidikan-dan-pelatihan.html>. Diunduh Agustus 2016.

Biodata Penulis

Anita adalah dosen tetap pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Penulis yang mengampu Matakuliah *Speaking, Structure, dan English Material Development* ini menyelesaikan pendidikan S-1 pada Jurusan Sastra Inggris UNPAD Bandung dan menyelesaikan S-2 pada Program Studi Pendidikan Bahasa di UNJ pada tahun 2009.

Internet dan Eksistensinya di Ruang Publik

Oleh Benny

Di antara teknologi-teknologi yang membantu memudahkan pekerjaan manusia, teknologi komunikasi dan informasi (TIK) merupakan yang paling cepat perkembangannya. Diawali dari proyek ARPANET Departemen Pertahanan Amerika Serikat tahun 1969, perkembangan teknologi ini semakin tak terbendung. Mulanya tim ARPANET hanya mampu menghubungkan empat komputer dari empat kampus berbeda di Amerika Serikat. Namun beberapa tahun kemudian, proyek yang tujuan awalnya untuk kepentingan militer dan riset ini berhasil menghubungkan ratusan komputer dalam satu jaringan terpadu. Jaringan komputer inilah yang kemudian kita kenal dengan internet.

Di awal kehadirannya, internet hanya dapat digunakan untuk berkomunikasi dan berbagi informasi melalui layanan berbasis teks. Penggunaanya juga belum begitu banyak. Selain aksesnya yang sulit, biayanya pun masih tergolong mahal. Hanya kalangan tertentu saja yang dapat menggunakan internet. Sekarang, hampir semua orang terhubung dengan internet, baik

menggunakan komputer maupun melalui perangkat mobile. Internetlivestat.com mencatat bahwa pengakses internet setiap hari mendekati 3,5 milyar pengguna dan diprediksi akan mencapai angka 5 milyar pada tahun 2020. Angka-angka ini sangat wajar, mengingat mudahnya mendapatkan akses internet dan biayanya yang murah.

Antar muka internet juga mengalami kemajuan yang signifikan. Bila sebelumnya halaman web hanya sebatas teks di layar hitam, sekarang internet sudah dipenuhi dengan grafis yang menarik. Disisipi penuh dengan foto, video bahkan ada juga berupa animasi. Media pengaksesnya pun tidak sebatas komputer, tetapi meluas yang mencakup laptop, tablet, smartphone bahkan jam tangan pun bisa digunakan untuk mengakses internet.

Sebelum tim ARPANET berhasil mewujudkan internet, kehadirannya sebenarnya telah diprediksi beberapa tahun sebelumnya. Tepatnya tahun 1964, Marshal McLuhann, seorang pakar komunikasi dalam bukunya *Understanding Media: The Extensions of Man* meramalkan bahwa media elektronik—televisei, radio dan telepon—akan menyatukan manusia dalam satu media yang diistilahkannya dengan desa global. Manusia, menurut McLuhann, akan saling berinteraksi seolah-olah berada dalam satu wilayah tanpa batas. Saling menyapa satu sama lain tanpa harus bertemu secara langsung. Kini apa yang diramalkan McLuhann tersebut terbukti sepenuhnya.

Ada banyak pilihan media yang bisa digunakan untuk berinteraksi dengan orang lain di internet. Di antaranya melalui jejaring sosial seperti Facebook, Twitter dan lain sebagainya. Masing-masing media memiliki kekhasan tersendiri. Facebook misalnya, media jejaring sosial yang paling banyak digunakan ini

menyediakan begitu banyak layanan agar seseorang terhubung dengan orang lain. Bisa melalui berbagi status, foto, video, berbalas komentar di dinding, *chatting* hingga game online. Berbeda dengan Facebook, Twitter lebih memberikan layanan berbentuk *microblogging* yaitu layanan yang memungkinkan penggunaanya berinteraksi melalui tulisan singkat. Meski demikian, baik Facebook maupun Twitter sama-sama menjadi media yang memungkinkan seseorang berinteraksi satu sama lain.

Selain media jejaring sosial di atas, media berbasis internet lainnya yang juga banyak digunakan untuk berkomunikasi adalah *messaging* (perpesanan). *Messenger*—aplikasi perpesanan—adalah media yang memungkinkan seseorang mengirim dan menerima pesan melalui internet. Saat ini, pesan tidak hanya dikirim lewat layanan SMS (*short message service*) saja, asalkan terhubung dengan internet, *messenger* juga bisa mengirim pesan ke mana pun di seluruh dunia. Kontennya pun tidak sebatas teks. File berupa gambar, video, audio dan dokumen juga bisa dikirim melalui *messenger*. Bahkan untuk beberapa jenis *messenger* juga bisa digunakan untuk melakukan video panggilan (*video call*).

Internet kini telah menjadi teknologi primadona. Hampir setiap orang menggunakan internet. Mulai dari kalangan anak-anak hingga orang tua. Mulai masyarakat biasa hingga negara adidaya memanfaatkan internet. Wilayah jangkauannya pun juga semakin luas. Internet tidak hanya terdapat di perkotaan. Sekarang daerah pedesaan pun sudah memiliki koneksi internet. Bahkan internet sudah sampai ke beberapa daerah terpencil sekali pun. Ke depan, internet bukan lagi sebuah *trend*, melainkan berubah menjadi sebuah kebutuhan.

Internet, Pisau bermata dua

Tidak diragukan lagi, kehadiran internet telah banyak membantu memudahkan pekerjaan kita. Melalui internet kita bisa dengan mudah mendapatkan informasi dan pengetahuan yang kita butuhkan. Melalui media sosial dan messenger kita bisa berinteraksi dan berkomunikasi dengan kerabat di mana pun dan kapan pun. Kita juga bisa berbelanja dan memesan barang tanpa harus keluar rumah. Atau sebaliknya, kita juga bisa menjual barang dan jasa tanpa harus memiliki toko. Di internet kita juga bisa belajar banyak hal. Mulai belajar memasak, merawat bayi, memperbaiki mobil sampai belajar membangun gedung bertingkat.

Di kampus, internet digunakan untuk menunjang proses administrasi dan perkuliahan, mulai dari penerimaan mahasiswa baru hingga pendaftaran wisuda. Demikian juga proses perkuliahan, pemilihan mata kuliah, mencari referensi, mengirim tugas ke dosen dan pembayaran uang kuliah juga sudah banyak yang menggunakan internet. Bahkan di beberapa kampus, internet dijadikan sebagai media kuliah secara *online*.

Internet juga banyak membawa perubahan birokrasi di kantor. Surat dan dokumen yang dulu harus dikirim lewat pos, sekarang bisa dikirim lewat email. Arahan dan instruksi pimpinan kini bisa disampaikan lewat sosial media atau *messenger*, termasuk juga rapat-rapat kantor juga bisa dilakukan melalui *messenger*. Beberapa urusan administrasi juga sudah mulai beralih menggunakan internet.

Pada tataran negara, internet ikut meningkatkan akselerasi perekonomian. Untuk Indonesia saja, tahun 2014 internet telah memediasi transaksi *e-commerce* Indonesia hingga mencapai nilai

Rp. 34,9 Triliun. Nilai ini terus meningkat tiap tahun. Menurut Menteri Komunikasi dan Informatika tahun ini (2016) nilai transaksi *e-commerce* Indonesia diprediksi mencapai Rp. 394 Triliun. Selain *e-commerce*, internet juga dimanfaatkan untuk meningkatkan layanan kepada masyarakat. Melalui media *e-government* masyarakat dapat mengakses informasi layanan pemerintahan selama 24 jam. Masyarakat tidak harus menunggu sampai kantor pemerintah dibuka atau datang langsung baru dapat informasi layanan, melalui internet semua itu cukup dilakukan di kantor atau dirumah masing-masing.

Di samping memberi segudang dampak positif, internet juga memiliki banyak dampak negatif. Banyak kasus kriminal yang terjadi disebabkan penyalahgunaan internet. Misalnya penculikan, pemerkosaan hingga pembunuhan. Kasus-kasus ini seringkali berawal dari penyalahgunaan internet, baik melalui sosial media, messenger atau melalui layanan internet lainnya.

Bahaya internet yang menghantui lainnya adalah pornografi. Data dari familysafemedia.com mencatat terdapat sekitar 4,2 juta situs porno di internet atau sekitar 12% dari jumlah situs seluruhnya. Setiap harinya ada sekitar 68 juta permintaan pencarian materi pornografi dan setiap tahunnya sekitar 72 juta orang mengunjungi situs pornografi. Data-data ini mengkhawatirkan, terutama pornografi yang menasar anak-anak. Dari sumber yang sama menyebutkan ada 100.000 situs yang disiapkan untuk menjangar anak-anak ke dalam pornografi. Untuk menarik perhatian anak-anak mengunjungi situs pornografi, menurut Studi Cyveillance, penyebar pornografi seringkali menggunakan nama-nama yang menarik seperti Disney, Barbie, ESPN dan lain lainnya.

Dilihat dari popularitasnya, situs pornografi telah mengalahkan situs jejaring sosial dan situs berita. Seperti yang dikutip laman website Badan Intelijen Negara (www.bin.go.id) dari Gizmolo, salah satu situs porno terkenal bernama XVideos mampu mencatatkan kunjungan (*page views*) sebanyak 4,4 miliar per bulan. Hasil ini ternyata tiga kali lebih besar dari yang bisa dihasilkan oleh situs sekelas CNN. Durasi kunjungan terhadap sebuah situs normal adalah sekitar tiga hingga enam menit. Sedangkan untuk kunjungan ke situs porno, rata-rata pengguna internet menghabiskan waktu 15 hingga 20 menit. Data lainnya menyebutkan bahwa situs porno populer lainnya, YouPorn, ternyata memiliki konten digital lebih dari 100TB dengan page views per hari kurang lebih 100 juta.

Kasus penyalahgunaan internet lainnya yang sering terjadi adalah umpatan dan pelecehan. Internet tidak hanya digunakan untuk berinteraksi dalam hal baik, tetapi juga dalam hal buruk seperti melakukan umpatan dan pelecehan. Belakangan sering kita dengar pengguna internet melakukan umpatan, cacian bahkan fitnah terhadap kelompok atau orang tertentu. Alasan dan motivasinya bisa bermacam-macam, mulai karena tidak suka, sakit hati sampai sebagai strategi menjatuhkan lawan politik. Akibatnya pun juga beragam, ada yang hanya mendinginkan, melaporkan kepada pihak yang berwajib, membalas dengan perlakuan yang sama hingga mengalami stres dan bunuh diri.

Di bidang kesehatan internet juga memiliki dampak negatif. Banyak kasus kesehatan seperti kecanduan dan ketergantungan berlebihan dialami pengguna internet. Seperti yang diberitakan laman liputan6.com pada tanggal 22 Januari 2016 yang lalu, terdapat tujuh orang tewas gara-gara bermain game di internet.

Lima di antaranya disebabkan bermain terlalu lama, selebihnya mati karena bunuh diri. Penyakit lain yang sering terjadi adalah ketegangan mata (*eyestrain*), *deep vein thrombosit* (dvt) atau pembekuan darah dalam vena bagian dalam, *munchausen syndrome* atau sindrom merasa sakit tapi sebenarnya tidak sakit, depresi dan lainnya.

Di kantor, internet bisa berdampak pada penurunan produktivitas. Studi Dewan Kota Portsmouth Inggris menemukan bahwa sejumlah pegawai menghabiskan hampir 400 jam sebulan di Facebook. Data lain, menurut Nucleus Research, dari 77 persen pegawai yang memiliki akun Facebook, 61 persen mengunjunginya di tempat kerja rata-rata selama 15 menit perhari. Aktivitas ini telah menurunkan produktivitas 1,47 persen dari seluruh populasi pegawai. Selain menurunkan produktivitas, internet juga bisa membahayakan perusahaan. Seringkali karena keasikan mengakses internet, pegawai menjadi kurang hati-hati dalam mengelola data perusahaan sehingga terbocorkan ke publik. Atau, karena kurang paham dengan internet pegawai bisa membeberkan data sensitif perusahaan.

Selain terhadap perusahaan, internet juga memiliki ancaman serius bagi negara. Karakteristik internet yang *borderless* dan global, membuat ideologi dan paham yang bertentangan dengan ideologi negara sulit dikontrol. Demikian juga serangan *cyber* yang tujuannya mencuri dokumen penting sebuah negara semakin memungkinkan melalui internet. Kasus Wikileaks sebagai bukti betapa rentannya dokumen rahasia negara dicuri melalui internet.

Wikileaks merupakan media masa internasional yang menyebarkan dokumen rahasia negara dan data perusahaan di

internet. Sejak didirikan tahun 2006, Wikileaks telah menyebarkan jutaan dokumen negara dan perusahaan, terutama dokumen rahasia negara Amerika. Dokumen dengan level sangat rahasia seperti kawat diplomatik dan dokumen antar pejabat tingkat tinggi diretas melalui internet, kemudian disebarkan juga melalui internet. Akibatnya, stabilitas dalam negeri Amerika terguncang. Hubungannya dengan negara-negara yang dibebaskan dalam dokumen tersebut menjadi terganggu. Tidak hanya itu, hubungan negara lain yang bertetangga yang diungkapkan dalam dokumen tersebut juga semakin meruncing. Kasus Wikileaks ini terjadi di Amerika yang terkenal dengan tingkat keamanan jaringan internetnya yang tinggi, bisa dibayangkan yang terjadi pada negara yang standar keamanan jaringan internetnya yang masih seadanya, tentu akan lebih rentan lagi. Bila diperhatikan internet seperti pisau bermata dua, disatu sisi memiliki banyak manfaat disisi lain dihantui banyak mudharat.

Internet di Ruang Belajar

Internet telah merambah ke segala sisi kehidupan. Mulai dari bangun pagi, sampai tidur lagi jarang yang tidak tergoa dengan artis teknologi ini. Peranan smartphone juga semakin memungkinkan kita selalu terhubung dengan internet. Belum lagi biayanya yang terjangkau, membuat internet bisa dinikmati oleh siapa saja dan kapan saja. Tidak terkecuali di ruang belajar. Di sekolah, internet dijadikan media baru tempat para siswa mencari pengetahuan dan sumber pelajaran. Buku-buku elektronik, serta animasi pelajaran disediakan di internet. Melalui internet siswa menjadi lebih mudah belajar.

Meski mudah mendapatkan akses internet, terkadang

mengakses internet di sekolah diatur dengan aturan yang cukup ketat. Mengakses internet hanya diizinkan saat berada di labor komputer, atau bila diakses melalui smartphone mengakses internet termasuk menggunakan handphone sekalipun baru bisa digunakan ketika jam istirahat. Materi-materi pelajaran yang tersedia di internet lebih disarankan diakses diluar jam pelajaran sekolah. Namun, di beberapa sekolah yang menerapkan kurikulum berbeda internet bahkan boleh diakses ketika jam pelajaran berlangsung.

Bila internet di sekolah cukup dibatasi, berbeda dengan di kampus atau di tempat pendidikan tinggi lainnya. Di kampus internet bahkan boleh digunakan ketika jam kuliah berlangsung. Mahasiswa diperbolehkan membawa laptop dan mengakses internet. Untuk mata kuliah tertentu mahasiswa juga terkadang diharuskan menggunakan internet. Tentu tidak semua dosen yang mengizinkan seperti itu. Meski secara aturan, kampus tidak melarang menggunakan komputer di kelas, namun bagi dosen tertentu bisa saja tidak mengizinkan. Tergantung dosennya juga, terkadang ada yang memaksa menggunakan internet, terkadang ada juga yang melarang menggunakannya.

Pengalaman penggunaan internet di Institusi yang menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan agak sedikit berbeda. Salah satunya ketika mengikuti pelatihan penelitian di Pusat Pendidikan dan Pelatihan (Pusdiklat) Tenaga Teknis Pendidikan dan Keagamaan Kementerian Agama di Jakarta beberapa waktu lalu. Penggunaan internet di sini belum diatur secara tegas oleh penyelenggara pelatihan. Instrukturnya pun juga demikian, tidak terlalu memperhatikan keberadaan internet di ruang kelas. Selama pelatihan, penggunaan internet hanya diserahkan kepada

masing-masing peserta.

Karena diserahkan kepada masing-masing peserta, penggunaan internet selama berada di pelatihan jadi beragam. Terutama ketika berada di ruang belajar. Ada yang menggunakan internet untuk mencari materi dan penjelasan yang lebih luas tentang mata diklat, ada yang menggunakan untuk mencari hiburan karena merasa suntuk berada di kelas, bahkan ada juga yang menggunakannya untuk berkomunikasi melalui grup messenger. Penggunaan yang terakhir ini yang berpotensi menimbulkan masalah di kelas.

Rabu, tanggal 27 Juli 2016 pukul 08.00 s.d. 16.00 merupakan jadwal materi diklat Penelitian Kuantitatif di Diklat Penelitian Pusdiklat Kemenag Jakarta. Materi ini disampaikan oleh seorang peneliti dari Balitbang Kemenag. Awalnya kegiatan pembelajaran berjalan dengan baik, tapi makin lama belajarnya makin tidak serius. Beberapa peserta ada yang menunduk sambil senyum-senyum, ada yang berusaha menahan tawa dan ada juga peserta merespon dengan aneh, antara merespon dengan serius dan bercanda. Ternyata penyebabnya dari diskusi teman-teman di Grup Whatsapp (WA) yang dibuat sehari sebelumnya.

Selain mendengarkan narasumber menyampaikan materi, para peserta juga sibuk berbalas komentar di grup WA. Komentarnya tidak jauh-jauh dari narasumber saat itu. Beberapa yang dibahas dalam grup itu antara lain kesalahpahaman narasumber dalam memposisikan penelitian kualitatif dan kuantitatif, cara komunikasi narasumber dan sikap narasumber yang terlalu menonjolkan dirinya dan merendahkan akademisi yang lain. Selain tentang narasumber, sesekali peserta juga mendokumentasikan peserta yang lain. Dokumentasi itu

kemudian diedit sedemikian rupa sehingga menimbulkan kesan lucu lalu di sebarkan di grup WA. Mungkin itulah yang membuat sebagian peserta senyum-senyum sambil menahan tawa selama jam-jam tersebut.

Pukul satu siang setelah jam istirahat, penyelenggara menginformasikan bahwa sesi selanjutnya akan digantikan oleh narasumber yang lain. Narasumber tadi pagi tidak bisa melanjutkan karena ada keperluan mendadak. Meski pihak penyelenggara menjelaskan dengan alasan diplomatis, para peserta meyakini berbeda. Narasumber tadi pagi tidak bisa melanjutkan karena tidak percaya diri lagi. Bisa saja disebabkan karena beberapa tanggapan teman-teman di kelas yang seolah-olah memojokkan narasumber atau sikap peserta yang tak acuh dan lebih banyak berbalas komentar di grup WA.

Untuk memahami lebih jauh tentang keberadaan internet di ruang kelas terutama selama Pendidikan dan Pelatihan di Pusdiklat Kemenag, saya kemudian mewawancarai beberapa peserta diklat. Jawabannya terbelah menjadi dua. Ada yang setuju penggunaan internet selama pelatihan dan ada yang tidak setuju. Masing-masing pihak memiliki argumentasi masing-masing.

Pihak yang setuju menganggap keberaaan internet dan aplikasi bawaannya tidak mengganggu, bahkan bisa dijadikan penghilang rasa kantuk. Terkadang keberadaannya juga diperlukan dalam proses pembelajaran. Alasan lainnya mengatakan bahwa internet tidak bisa dipisahkan dari kita saat ini. Internet bukan lagi barang pelengkap tapi sudah menjadi kebutuhan. Selain itu, mengizinkan peserta menggunakan smartphone dikelas juga bisa mengukur dan memotivasi narasumber. Mengukur apakah materi yang disampaikan membosankan sehingga peserta beralih ke

smartphone masing-masing. Dan memotivasi narasumber agar mencari cara atau teknik baru agar materi yang disampaikan menjadi lebih menarik. Agar tidak mengganggu proses belajar, pihak yang setuju menyarankan agar menggunakannya dengan bijak seperti mematikan nada dering, melihatnya bila dianggap perlu dan tidak menggunakannya secara berlebihan.

Bagi yang tidak setuju, menganggap diizinkan menggunakan smartphone sangat mengganggu. Smartphone telah membuat peserta sibuk dan tidak fokus. Lebih-lebih berbalas komentar lucu di grup, bisa-bisa mengundang tawa saat jam belajar. Demikian juga dampaknya terhadap narasumber, melihat pesertanya tidak antusias bisa menurunkan semangat narasumber. Beberapa peserta yang diwawancara menyarankan agar ada sosialisasi etika penggunaan smartphone terutama di ruang belajar. Peserta diklat lain malah lebih ekstrim, menyarankan agar tidak ada berbalas komentar di grup selama jam belajar baik pembicaraannya menarik ataupun tidak.

Cerdas Menggunakan Internet

Menolak kehadiran internet sama saja menolak anugerah dari Tuhan. Internet merupakan karya intelektual manusia yang telah banyak membawa manfaat bagi kehidupan. Bahwa internet memiliki sisi negatif, tidak ada yang menyangkal hal itu. Tinggal bagaimana pengguna memanfaatkannya. Seperti yang dikatakan David Sarnoff dalam sebuah pidato di Universitas Notre Dame tahun 1955 bahwa nilai sebuah produk modern ditentukan oleh penggunaannya. Teknologi hanyalah alat yang tidak berdaya sampai kita menggunakannya dan tidak berdaya lagi sampai kita menyingkirkannya.

Ada beberapa cara agar kita terhindar dari dampak negatif internet, di antaranya literasi atau sosialisasi penggunaan internet, aturan dan sanksi, filtering dan komitmen. Literasi internet, menurut Doyle, merupakan kemampuan dalam menggunakan pengetahuan teori dan praktik dalam hubungannya dengan internet sebagai medium komunikasi dan pengelolaan informasi. Termasuk dalam hal ini manajemen penggunaan internet dalam kehidupan sehari-hari. Pengguna internet didorong untuk mengetahui dan paham dengan karakter internet; apa manfaat dan ancaman dari internet; apa yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan di internet, serta kapan dan di mana menggunakan internet.

Untuk meningkatkan literasi internet perlu sosialisasi dan edukasi kepada pengguna internet, terutama terhadap anak-anak. Pengalamannya yang masih sedikit dan tingkat keingintahuannya yang tinggi membuat anak-anak rentan terhadap dampak negatif internet. Bila tidak dibimbing dan diarahkan dengan baik, bisa saja anak-anak jadi korban internet.

Selain literasi internet, aturan dan sanksi juga penting, baik itu di lingkungan keluarga, kantor, maupun pemerintah. Perlu ditegaskan kapan boleh menggunakan internet dan kapan tidak boleh menggunakan internet. Termasuk juga apa saja yang boleh diakses dan yang tidak boleh diakses. Bila ada yang melanggar, sanksi harus ditegakkan. Sankinya bisa bermacam-macam, tergantung tingkat kesalahan dan yang punya kepentingan. Dengan demikian penggunaan internet lebih terkontrol dan dampak negatifnya dapat di minimalisir.

Di sisi teknis, filtering juga tidak kalah penting. Filtering merupakan salah satu mekanis bagaimana menyaring konten

internet. Konten-konten yang berbau pornografi, umpatan dan cacian sebaiknya ditapis. Termasuk konten-konten yang mengandung ideologi dan paham yang menyimpang dan membahayakan bagi negara seharusnya tidak mudah diakses begitu saja. Juga situs-situs judi *online* dan ancaman berbentuk *cyber* kriminal seharusnya bisa dideteksi sedini mungkin sehingga tidak menyebabkan dampak yang serius.

Dan yang paling dari ketiga langkah di atas adalah komitmen. Meski telah melakukan literasi internet, melakukan edukasi dan sosialisasi kesana-kemari, termasuk juga telah memasang filtering untuk menyaring konten-konten yang tidak bagus dan membuat aturan dan sanksi yang tegas, namun bila tidak disertai dengan komitmen menjalankannya semuanya sama saja omong kosong. Artinya, pada akhirnya baik-buruknya nilai sebuah produk teknologi tergantung kepada masing-masing penggunanya.

Padang, 10 Oktober 2016 (tepat dua tahun pernikahan saya).

Biodata Penulis

Benny, S.Kom., M.Kom., adalah peserta Diklat peserta *Diklat Teknis Substantif Keagamaan Angkatan III untuk Peneliti dan Dosen, Balitbang Kemenag*, Jakarta 26 juli – 5 Agustus 2016. Sehari-hari bekerja di LP2M IAIN Imam Bonjol Padang. Alamat email: benny178@gmail.com.

Riwayat pendidikannya: SDN 58 Rambah Kabupaten Pasaman (2000), MTsN Langsung Kadap Kabupaten Pasaman (2003), SMAN 12 Padang (2006), S-1 Sistem Komputer Universitas Putra Indonesia YPTK Padang (2010), dan S2 Teknologi Informasi Universitas Putra Indonesia YPTK Padang (2014). Sekarang sedang alih fungsi menjadi peneliti.

Diklat, Interaksi, dan Motivasi Menulis

Oleh Eka Sustris Harida

Kesempatan untuk menulis pasti ada. Menulis yang dimaksud di sini adalah menyampaikan ide secara tertulis dalam bentuk wawasan dan pemikiran, bukan berupa cerita pendek atau dalam bentuk novel yang untuk kemudian dipentaskan. Menulis dalam konteks tulisan ini adalah menulis ilmiah, menyajikan informasi dan wawasan serta ide secara ilmiah.

Menulis itu sebenarnya tidak sulit asal ada kemauan dan ada ide yang akan ditulis. Pertanyaannya, “Apa yang harus ditulis?” Menurut seorang sahabat, yang saat ini memberikan cukup motivasi bagi saya, Doktor Ngainun Naim, “Tulislah apa saja yang terlintas dalam pikiran, apa yang dilihat, apa yang baru saja dibaca, bahkan apa yang dirasakan atau dialami. Tulisan itu bisa hanya berupa catatan kecil saja, satu atau dua alinea, tetapi mungkin saja suatu saat akan diperlukan”. Beliau menambahkan, “Menulislah secara rutin setiap harinya, sediakan waktu setiap harinya untuk menulis. Menulislah di mana saja berada, tidak harus di depan komputer atau laptop. Gunakan semua media yang dimiliki untuk menuliskan apa yang dirasakan dan apa yang

ada dalam pikiran”. Begitu saran beliau sebagai orang yang sudah bergelimang dengan suka duka dalam menulis.

Mudah memang bagi mereka yang sudah terbiasa menyampaikan ide secara tertulis. Tetapi bagi yang tidak terbiasa menyajikan ide secara tertulis, tentu hal itu sangat sulit. Saya sendiri termasuk yang ada dalam kategori orang yang susah untuk menyampaikan ide dan pikiran secara tertulis. Walaupun kadang banyak hal dalam pikiran yang rasanya dapat dijadikan bahan untuk ditulis, tetapi tetap saja sulit untuk menyajikannya secara tertulis. Hal ini bisa jadi disebabkan oleh karena tidak memiliki kebiasaan untuk menulis.

Memang benar apa yang dikatakan oleh Doktor Naim bahwa, “Bukankah dosen itu terbiasa menulis? Menulis laporan penelitian, membuat artikel untuk dimuat dalam jurnal-jurnal ilmiah?” Iya sih, tetapi hal itu kan berbeda. Menurut Saya hal yang telah dilakukan selama ini adalah menyajikan apa yang telah ada untuk kemudian dirangkai menggunakan kata-kata yang berbeda, padahal berasal dari sumber yang sama. Itulah yang mungkin dilakukan oleh sebagian dosen, sehingga kebiasaan menulis itu tidak berkembang kecuali hanya ingin melaporkan penelitian, atau hasil pemikiran yang sebelumnya, *copy paste* alias copas. Alangkah tidak baiknya kebiasaan tersebut. Mungkin memang tidak copas secara keseluruhan, tetapi biasanya hanya menghilangkan beberapa dan mengganti dengan beberapa.

Tentu saja kebiasaan ini tidak baik dan harus menjadi suatu hal yang tabu bagi seorang dosen yang terbiasa membimbing karya ilmiah mahasiswa. Alangkah naifnya seorang dosen yang melakukan copas karya oranglain, ataupun karyanya sendiri, sementara dia meminta anak bimbingannya untuk tidak

melakukan hal tersebut. Harusnya karena memiliki kewajiban dan tuntutan untuk menulis dan menghasilkan karya ilmiah, menulis bukanlah suatu hal yang sulit dan asing bagi seorang dosen.

Suatu hal yang harus mulai dibangkitkan oleh dosen, terutama Saya sendiri adalah kebiasaan dan motivasi untuk menulis. Mulailah dengan membiasakan menguraikan kata-kata, dengan menulis status misalnya; baik di facebook, di blog, instagram mungkin, di buku harian, atau media lainnya, sehingga rangkaian-rangkaian tulisan itu suatu saat akan menjadi sebuah tulisan yang amat berharga, baik bagi diri sendiri maupun bagi oranglain.

Saya kutip dari buku *The Power of Writing*, bahwa blog, facebook dan media lainnya digunakan penulisnya sebagai sarana untuk menyampaikan hasil pemikirannya. Selain itu, menulis adalah sebuah sarana untuk menjalin silaturahmi dengan orang lain. Bagaimana tidak, tulisan di facebook akan dibaca oleh banyak orang, kemudian akan terjadi komunikasi timbal balik antara penulis dengan pembaca, apabila pembaca berkenan terhadap apa yang ditulis.

Menulis juga bisa sebagai sarana untuk berbagi ilmu, siapa tahu yang ditulis bermanfaat bagi orang lain, sehingga menjadi ibadah dan sedekah. Alangkah indahnya apabila dapat berbagi dan apa yang kita bagikan dimanfaatkan oleh orang lain.

Berbagi cerita tentang diklat penelitian yang Saya ikuti, Saya teringat saat-saat pelatihan yang cukup akrab bersama 29 peserta lainnya, yang berasal dari berbagai daerah di seluruh Indonesia. Ada banyak hal yang bisa saling *share* bersama, ada banyak kenangan kebersamaan yang mungkin tidak akan bisa terulang kembali. Dari pertemuan pada diklat inilah Saya mengenal

Doktor Ngainun Naim, yang menurut Saya beliau adalah seorang yang sukses dalam menulis, walaupun beliau sendiri menganggap karyanya belum ada apa-apanya dibandingkan orang lain. Namun bagi Saya, beliau adalah penulis yang cukup sukses. Beliau juga sebagai seorang motivator bagi Saya, yang menuntun, mengarahkan, dan selalu memotivasi untuk terus berkarya.

Banyak hal yang didapat dari pertemuan di diklat ini, baik dari sesama teman maupun dari berbagai narasumber yang telah disediakan oleh Balai diklat. Di satu sisi saya merasa bahwa ada kelebihan yang Saya miliki dibandingkan dengan teman-teman yang lain, di sisi lain saya merasa banyak sekali kekurangan yang ada pada saya. Tentu saja dipandang dari segi seorang dosen yang sudah sekian tahun mengajar disebuah Perguruan Tinggi. Namun tidak perlu kiranya mengungkap apa yang menjadi kelebihan, karena hal itu hanyalah segelintir kecil, dan tidaklah penting untuk diungkapkan. Ada baiknya berbicara tentang kekurangan yang saya rasakan, karena hal itu menjadikan saya banyak belajar dan menimba ilmu dan pengalaman.

Di antara kekurangan yang saya rasakan adalah tidak terbiasanya saya menulis, sehingga apabila dibanding dengan teman-teman lain peserta diklat, Saya tidak memiliki tulisan atau artikel yang diterbitkan oleh Jurnal-jurnal di luar Perguruan Tinggi saya sendiri. Tidak dinafikan bahwa tulisan Saya selalu terbit di jurnal *English Education* setiap edisinya. Jurnal tersebut adalah jurnal di Program Studi Tadris Bahasa Inggris di IAIN Padangsidempuan, yang diterbitkan dua volume dalam setahunnya. Namun di luar itu? Sungguh sangat minim sekali. Padahal teman-teman sudah melanglang buana buah karya fikirannya di berbagai jurnal yang ada di nusantara, bahkan sampai ke tingkat

Internasional. Hal ini membangkitkan semangat dan motivasi untuk menulis, oranglain bisa, kenapa saya tidak bisa. Hal inilah yang selalu Saya tanamkan dalam hati dan fikiran Saya.

Perbincangan dengan teman-teman yang terbiasa menulis, seperti Dr. Ngainun Naim dan teman-teman yang lainnya, menjadikan Saya memiliki motivasi yang cukup besar untuk memiliki kebiasaan menulis. Menurut Dr. Ngainun Naim, “Menulis itu bukan masalah mudah atau sulitnya”, hanya saja harus membiasakan diri dan memiliki spirit kepenulisan. Apalagi sebagai seorang dosen, profesi menuntut adanya karya ilmiah yakni dalam bentuk tulisan baik artikel hasil bacaan maupun artikel hasil penelitian. Seharusnya spirit untuk menulis itu menjadikan para dosen itu berkarya dengan segudang karya ilmiah buah hasil fikirannya.

Menulis sebenarnya bukanlah sesuatu hal yang baru bagi seorang dosen, terutama saya sebagai seorang yang sudah mengecap pendidikan yang cukup tinggi. Banyak tugas-tugas yang diberikan oleh dosen pada saat duduk di bangku perkuliahan yang harus diselesaikan dengan menulis, yakni berupa makalah, apalagi skripsi dan tesis. Itu berarti bahwa menulis bukanlah sesuatu yang baru dan sulit sebenarnya, karena seorang dosen itu mampu menghasilkan karya tulisnya berupa skripsi dan tesis, serta laporan-laporan penelitian lainnya. Namun yang perlu digarisbawahi adalah menjadikan kebiasaan menulis menjadi sebuah kewajiban bukan suatu keterpaksaan atau keharusan itulah yang seharusnya muncul. Bagaimana tidak, pada saat mahasiswa menulis adalah suatu keharusan, karena tugas harus diselesaikan, kalau tidak tentunya tidak akan lulus pada mata kuliah tersebut.

Begitu pula seharusnya saat ini, karena menulis merupakan tuntutan karir bagi seorang dosen, seharusnya menulis itu menjadi keharusan. Pada awalnya bisa saja keterpaksaan karena harus memenuhi Laporan Beban Kerja Dosen, namun apabila hal tersebut dibiasakan tentu akan memudahkan dalam merangkai kata demi kata menjadi sebuah tulisan yang bermakna. Banyak hal yang lain yang diperbincangkan bersama teman-teman, apalagi setelah mendengar paparan Dr. Naim tentang bagaimana merangkai kata, apa yang harus dilakukan untuk membiasakan diri menulis, bagaimana menyikapi rasa malas untuk menulis, serta hal lainnya, membangkitkan semangat dan spirit untuk menulis.

Hal lainnya yang Saya rasa sebagai kekurangan dari teman-teman pada diklat ini adalah, mereka memiliki segudang pengalaman penelitian, baik bantuan dari pemerintah, swasta, maupun dari luar negeri; bahkan melakukan penelitian dengan biaya mandiri juga menjadi kebiasaan bagi mereka untuk pengembangan keilmuan masing-masing. Bagaimana halnya dengan Saya? Saya merasa penelitian yang dilakukan hanya berdasarkan pada adanya Dana DIPA di kampus. Tentu saja berharap pada hal tersebut tidaklah menghasilkan yang maksimal. Karena apabila dilihat dari hasil pengerjaannya yang selalu dikejar waktu penyelesaian, sehingga hasil yang diperoleh juga tidak maksimal. Belum lagi dari besarnya dana yang diberikan, tidaklah mencukupi untuk melaksanakan penelitian yang bagus dan berkualitas, sehingga hasilnya pun hanya untuk kalangan sendiri, tidak berani untuk publikasi di luar jurnal kampus.

Menyikapi hal tersebut, alangkah baiknya apabila penelitian tersebut dilakukan secara mandiri, berdasarkan pengalaman

sendiri, sehingga hasilnya juga akan lebih baik. Bahkan bisa juga dengan mendapatkan bantuan-bantuan penelitian dengan dana yang cukup besar, sehingga mendapatkan hasil yang cukup memiliki kualitas yang bagus, karena didukung oleh dana yang maksimal. Hal ini memicu semangat Saya untuk lebih meningkatkan diri untuk melakukan berbagai macam penelitian. Selain bermanfaat bagi pengembangan keilmuan, tentunya juga akan sangat bermanfaat bagi diri sendiri dalam rangka meningkatkan kemampuan melakukan kajian ilmiah, untuk akhirnya menjadi sebuah tulisan dalam artikel ilmiah untuk menjadi masukan atau informasi bagi orang yang membacanya.

Kebiasaan meneliti ini harus dipupuk bukan hanya sebagai suatu kewajiban untuk memenuhi tuntutan LBKD, tetapi juga sebagai pemenuhan terhadap kebutuhan akan karya ilmiah, seorang dosen seyogyanya harus melakukan penelitian setiap tahunnya, selain sebagai pengembangan keilmuan, juga pengembangan dirinya sendiri. Tentunya kebiasaan teman-teman melakukan penelitian ini akan terus terpatri di dalam hati, dan menjadikan cambuk untuk melecut diri agar membiasakan dengan segala kegiatan ilmiah, apalagi hal tersebut merupakan kewajiban dosen dalam rangka melaksanakan Dharma kedua dari Tri Dharma Perguruan Tinggi.

Hal paling sedih yang Saya rasakan adalah bahwa sebagai seorang akademisi tidak mampu menghasilkan karya dalam bentuk cetak, seperti buku misalnya. Karya-karya Dr. Naim menjadi cambuk api buat saya. Dalam usia yang masih relatif muda sudah mampu menghasilkan beragam karya ilmiah yang bermutu, bukan saja dalam bentuk artikel jurnal ilmiah, bahkan juga dalam bentuk buku yang telah berhasil beliau terbitkan.

Hal ini tentu berkat kebiasaan yang telah dipupuknya semenjak beliau menjadi mahasiswa dulu. Bila dilihat dari hal tersebut, tentu bukanlah suatu hal yang aneh bila beliau mampu menulis sekian banyak buku, karena kebiasaan beliau menulis sudah tidak diragukan lagi. Tetapi bukan tidak mungkin bagi seorang yang masih pemula, mampu melakukan hal tersebut, apabila memiliki spirit dan kemauan yang kuat untuk melakukannya.

Spirit menulis yang beliau miliki dan semangat untuk terus berkarya, menjadikan saya memiliki semangat untuk berkarya, memiliki keinginan untuk bisa menulis, menghasilkan karya ilmiah bukan hanya dalam bentuk artikel tetapi juga dalam bentuk buku yang diakui oleh khalayak ramai. Dari beliaulah keinginan untuk menulis menjadi muncul, bukan sepenuhnya karena adanya diklat penelitian ini.

Menulis di jurnal internasional juga menjadi suatu keinginan yang cukup tinggi bagi Saya sebagai seorang dosen, bukan karena syarat untuk kenaikan pangkat atau LBKD. Hal ini adalah sebagai rasa tanggungjawab sebagai seorang akademisi, yang notabene dalam urusan bahasa tidak mengalami kesulitan karena memiliki basic Bahasa Inggris. Tidak dinafikan bahwa materi yang disampaikan oleh Dr. Adlin Sila, Dr. Dadi Darmadi, dan narasumber lainnya, juga membangkitkan semangat untuk menulis di jurnal-jurnal Internasional, maupun buku, namun secara praktis, ilmu dan semangat itu ditumbuhkan oleh perbincangan dan diskusi yang dilakukan oleh sesama peserta diklat, terutama Dr. Ngainun Naim.

Hal inilah yang menjadikan Saya memiliki fikiran bahwa interaksi dalam diklat penelitian inilah yang telah membangkitkan semangat dan keinginan untuk merangkai kata-kata menjadi

sebuah tulisan yang bermanfaat, khususnya bagi diri sendiri. Interaksi, komunikasi serta saling memotivasi terus menumbuhkan semangat untuk lebih maju dan maju dari sebelumnya. Diklat ini juga menghasilkan jalinan silaturahmi yang tidak terkira nilainya, karena dari silaturahmi yang dijalin, baik melalui Whatsapp, facebook, dan lain-lainnya, semua peserta diklat selalu saling mengingatkan, saling memotivasi untuk terus berkembang dalam menghasilkan sebuah karya.

Mengisi jurnal merupakan suatu keharusan bagi seorang yang mengaku sebagai seorang akademisi. Tentunya kebiasaan menulis kembali menjadi tantangannya. Orang yang terbiasa menulis akan menghasilkan beragam tulisan dari buah fikir maupun hasil penelitian yang dilakukannya. Sementara, seorang yang tidak terbiasa menulis akan memiliki pemahaman bahwa menulis itu sangat rumit dan butuh waktu yang cukup banyak. Padahal, kalau boleh jujur andaisaja dapat meluangkan waktu 10 menit saja untuk mengurai kata-kata demi kata menjadi beberapa kalimat setiap harinya, tentu tulisan akan ada tampilannya. Hanya sangat disayangkan, yang ada hanya keinginan dan hasrat untuk melakukan hal tersebut, kenyataannya tidak pernah diaplikasikan dalam kehidupan keseharian sebagai seorang akademisi. Alasan klise adalah “sibuk dengan tugas kantor”, “sibuk dengan tugas mengajar”, atau “sibuk dengan tugas rumah”. Padahal semuanya dapat diatasi apabila bisa melakukan manajemen waktu yang baik; mengatur kapan harus mengerjakan pekerjaan yang satu untuk berikutnya melanjutkan kepada pekerjaan selanjutnya. Manajemen waktu yang baik didukung oleh keinginan dan kemauan untuk menghasilkan karya akan membuahkan hasil yang cukup baik sehingga keinginan untuk selalu menulis di

jurnal-jurnal terakreditasi sekalipun bisa terwujud.

Sebenarnya hal yang paling utama adalah rajin untuk menulis. Di sela segala kesibukan yang ada harus selalu berusaha untuk menulis. Tulis apa saja yang bisa ditulis, baik berupa pengalaman, apa yang dilihat, apa yang dirasakan, bahkan pengalaman pahit sekalipun. Apabila rajin untuk menuliskannya akan menjadi sebuah fikiran yang bisa memberikan informasi atau bahkan membuka fikiran oranglain. Seperti yang disampaikan di atas, nasehat yang selalu terngiang di telinga, menulislah di setiap kesempatan yang ada. Gunakan segala media dan sarana yang dimiliki untuk mengungkapkan fikiran kita. Rajin-rajinlah menulis, karena orang yang tidak menulis akan mati.

Bagaimana tidak? Secara lahir, mungkin akan tetap hidup, karena urusan nyawa ada di tangan Allah, tetapi secara ilmiah, orang yang tidak menghasilkan tulisan sama sekali bagaikan bangkai dalam dunia akademik. Karena perlu diingat bahwa ruhnya dunia akademik itu adalah karya ilmiah, di samping pendidikan dan pengabdian kepada masyarakat. Saya tidak ingin dianggap sebagai seorang akademisi yang mati. Oleh karena itu Saya akan terus berusaha untuk menghasilkan sebuah tulisan, walaupun membutuhkan waktu yang lama untuk bisa menghasilkan sebuah karya, yang penting usaha akan terus dilakukan. Menulis dan menulis serta berusaha untuk terus menulis, inilah yang selalu muncul dalam fikiran.

Terimakasih kepada Balai Diklat yang telah mempertemukan Saya dengan orang-orang hebat, baik dari narasumber maupun seluruh peserta. Tanpa adanya diklat ini, tentu saja pengalaman dan interaksi ini tidak akan terlahir. Terimakasih tak terhingga juga bagi semua teman-teman pada diklat penelitian ini, kalian

telah membuka mata dan pikiran untuk selalu menulis, melakukan penelitian, untuk mengisi jurnal-jurnal yang membutuhkan tulisan-tulisan berupa kajian keilmuan untuk pengembangan keilmuan, Khususnya terima kasih kepada Doktor Ngainun Naim, yang selalu memberikan support sehingga tulisan ini bisa terwujud. Di samping itu juga akhirnya Saya memiliki kemauan yang cukup kuat untuk menghasilkan karya ilmiah, dan berusaha untuk tidak menjadi seorang akademisi yang mati, karena tidak pernah menghasilkan suatu karya apapun, dan berusaha untuk tidak menjadi seorang plagiat tentunya akan lebih mulia. Satu niat dalam hati ini, tulisan saya harus mampu menembus jurnal internasional yang tentunya diakui secara internasional. Selanjutnya, satu keinginan yang sangat ingin untuk diwujudkan dalam waktu yang tidak begitu lama, yakni menulis karya berupa buku, baik itu buku ajar ataupun buku teks.

Menulis merupakan suatu keharusan. Jangan sampai seorang akademisi tidak pernah menghasilkan karya ilmiah, karena itu adalah tanda-tanda jiwa akademiknya sudah pupus tertelan masa. Mari menulis dan menulis, jangan pernah berhenti. Semoga dukungan dan motivasi teman-teman semua dan keluarga dapat merealisasikan apa yang menjadi keinginan. Dan semoga Allah mengabulkan do'a dan permintaan hamba-Nya. Aamiin Ya Rabbal 'Alamin.

Biodata Penulis

Eka Sustri Harida, M.Pd. lahir di Alahan Panjang, sebuah kota berhawa dingin di Kabupaten Solok, Sumatera Barat, pada 17 September 1975. Penulis menamatkan SD di SD Inpres Belakang Pasar Surian, Kecamatan Pantai Cermin, Sumbar pada tahun 1988. Selanjutnya penulis melanjutkan studi ke SMPN Alahan Panjang tamat tahun 1991 dan SMA Negeri 10 Padang tamat tahun 1994. Pendidikan S-1 diselesaikan di Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan pada tahun 2000 dan Pascasarjana di Universitas Negeri Padang pada tahun 2007. Sekarang ini sedang dalam proses penyelesaian studi doktor di Universitas Negeri Padang.

Sejak tahun 2003 penulis menjadi dosen tetap di IAIN Padangsidempuan. Penulis juga pernah menjadi dosen Bahasa Inggris di Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan mulai tahun 2002-2013. Selain sebagai dosen, juga sebagai Kepala Pusat Studi Gender dan Anak (PSGA). Sebelumnya adalah Ketua Prodi Tadris Bahasa Inggris dan Sekretaris Unit Bina Skripsi di tempat yang sama. Sebagai dosen, juga aktif melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Artikelnya dimuat di beberapa jurnal.

Penulis memiliki tambatan hati orang Sumatera Utara, Aman Muda Siregar dan dikarunia tiga buah hati; Addini Hayatunnuha Rahmadani, Najwa Syifa Qalbi, dan Zahirah Husna Ramadhani.

Metodologi Penelitian dan Bidang Ilmu

Oleh Hanif Cahyo Adi Kistoro

Diskursus tentang ilmu pengetahuan merupakan pergolakan dinamis dalam ranah akademik. Perkembangan ilmu pengetahuan yang demikian pesat menjadikan antar bidang ilmu perlu “sinkronisasi”, atau meminjam bahasa Prof. Dr. M. Amin Abdullah, integrasi interkoneksi. Disiplin ilmu yang berbeda, dalam pencapaiannya, dibutuhkan satu pisau analisis untuk memudahkan pengembangan yaitu metodologi penelitian.

Metodologi penelitian bagi sebagian orang merupakan sebuah ilmu yang dianggap sulit. Bahkan *saking* dianggap menakutkan, ada beberapa orang yang membatasi pada metode tertentu dalam penelitiannya. Sementara kita tahu, terutama sebagai aktivis dalam dunia pendidikan dituntut untuk mengetahui semua jenis metode dalam penelitian, minimal menjadi referensi tambahan dalam menulis atau melakukan bimbingan kepada mahasiswa. Tulisan sederhana ini mencoba untuk memudahkan gambaran tentang metode penelitian yang lazimnya dilakukan, minimal pemahaman penulis sendiri.

Istilah penelitian seringkali kali kita dengar dalam ranah ilmu pengetahuan (*science*). Muncul kemudian pertanyaan apakah penelitian itu? Apakah metode yang dilakukan dalam penelitian? Apa pengetahuan itu? apa ilmu pengetahuan itu? Dan mungkin banyak lagi pertanyaan yang akan muncul.

Penelitian dan Ilmu Pengetahuan

Dalam buku *Metode Penelitian*, Latipah (2012) menyebutkan bahwa penelitian (*research*) merupakan rangkaian kegiatan ilmiah dalam rangka pemecahan suatu permasalahan. Ditambahkan oleh Azwar (2011) bahwa fungsi penelitian adalah mencari penjelasan dan jawaban terhadap permasalahan serta memberikan alternatif bagi kemungkinan yang dapat digunakan untuk pemecahan masalah.

Diperjelas oleh Kerlinger & Lee (dalam Latipah: 2012) bahwa *science* (ilmu pengetahuan) merupakan pengetahuan yang diperoleh manusia berdasarkan metode ilmiah sehingga pengetahuan yang diperoleh membentuk suatu konsep mengenai sesuatu, yang kemudian dikenal dengan istilah ilmu pengetahuan. Adapun *common sense* (pengetahuan) adalah pemikiran atau pengetahuan awam yang diperoleh melalui metode-metode non-ilmiah sehingga tidak dapat dipastikan kebenarannya.

Pengertian di atas secara tidak langsung dapat kita ambil gambaran bahwa selain ilmu pengetahuan yang didapatkan dengan cara ilmiah, berarti ada sesuatu yang tidak didapatkan dengan cara ilmiah. Pengetahuan bisa didapatkan karena adanya pendapat seseorang yang dihormati sehingga bisa menjadi sesuatu yang dikerjakan dalam lingkungan sekitar. Contoh sederhana adalah ketika ada yang meyakini bahwa anak dari

orang tua yang tidak sekolah biasanya bodoh. Sementara dalam ilmu pengetahuan perlu dilakukan dengan cara-cara ilmiah dan tahapan yang dilakukan sebelum dipakai sebagai dasar.

Salah satu dasar ilmu pengetahuan adalah adanya kegiatan dalam proses tersebut yang biasa disebut dengan kegiatan ilmiah. Ada perbedaan dalam kegiatan ilmiah dan non ilmiah sebagaimana yang di jelaskan Shaugnessy (dalam Latipah : 2012) bahwa dalam pendekatan ilmiah biasa menggunakan pendekatan empiris, kritis, tersistem, obyektif, definisi jelas, valid, *reliable* dan dapat dilaporkan. Sementara pendekatan non ilmiah lebih banyak dengan pendekatan sambil lalu sebagai pemikiran umum sehari hari.

Berdasarkan pengertian di atas, metode penelitian yang merupakan kegiatan ilmiah akhirnya perlu beberapa ketentuan yang harus diperhatikan:

1. Metode penelitian butuh variabel penelitian yang perlu dijelaskan tentang definisinya terlebih dahulu. Cara pengukuran juga harus jelas.
2. Metode penelitian mempunyai tujuan untuk membahas persoalan yang ada dan menemukan solusi atas masalah tersebut. Tidak sekedar melihat adanya hubungan antar variabel, tetapi juga bisa menjelaskan lebih jauh seberapa besar pengaruh dalam hubungan variabel yang diteliti.
3. Metode penelitian harus sistematis. Langkah yang ditempuh adalah melakukan persiapan, pelaksanaan, analisis data sampai kepada pelaporan hasil penelitian dengan mengikuti alur penelitian yang benar. Dari sini terlihat bahwa kegiatan ilmiah lebih terencana dan terstruktur.
4. Metode penelitian terkontrol. Dalam kegiatan ilmiah tentu

tidak terlepas dari fenomena atau gejala yang akan diteliti. Gejala yang menjadi fokus penelitian harus dikendalikan dari fenomena lain yang mengganggu. Artinya fokus pembahasan pada variabel yang sudah dijadikan dasar penelitian.

5. Obyektif. Penelitian didasarkan pada pengamatan, analisis data yang telah dilakukan dan kesimpulan hasil secara obyektif tanpa dipengaruhi kepentingan tertentu.

6. Hasil penelitian tahan uji. Artinya bahwa proses dan kesimpulan hasil penelitian telah dilakukan dengan menggunakan teori yang mendukung dan metode yang benar sehingga hasil penelitian dapat dikembangkan lagi oleh peneliti sendiri atau peneliti lain. Hasil penelitian juga diharapkan dapat diterapkan dalam kondisi dan situasi lain yang lebih luas.

Macam-macam Penelitian

Banyaknya kegiatan ilmiah yang dilakukan berdasarkan disiplin ilmu dan metode dalam ilmu itu sendiri membuat penelitian mempunyai ragam yang banyak, di antaranya:

1. Penelitian Berdasar Tujuan

Penelitian dengan dasar tujuan ini mempunyai jenis yaitu penelitian eksploratif, research dan development (R & D) dan verifikasi.

A. Penelitian Eksploratif

Secara sederhana dari definisi penelitian ini adalah keinginan untuk menggali lebih dalam tentang sebab atau hal hal yang mempengaruhi sesuatu. Belum lama ini kita disuguhkan fenomena tentang LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender). Fenomena yang terjadi di luar negeri juga dirasakan di dalam negeri yang kemudian sempat menjadi persoalan yang cukup

menguras pemikiran dan waktu. Tentu fenomena yang muncul akan ada 2 kubu yang saling bertentangan yaitu yang pro dan kontra. Penelitian eksploratif ingin mengetahui dan menemukan atas sebab sebab fenomena tersebut.

B. Penelitian *Research and Development* (R&D)

Perusahaan-perusahaan yang sudah besar banyak menggunakan metode penelitian ini. Bagian Penelitian dan Pengembangan (Litbang) mempunyai peran besar. Tujuan penelitian ini adalah ingin melakukan pengembangan dalam bidang tertentu dalam perusahaan tersebut. Misalnya adanya fenomena *burn out?* yang terjadi di sebuah unit perusahaan. Perusahaan melakukan penelitian *R and D* untuk mengatasinya.

C. Penelitian Verifikatif

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengecek kebenaran dari hasil penelitian terdahulu. Seperti contoh adanya penelitian yang telah membahas tentang prestasi belajar dalam pendidikan agama islam pada sekolah dasar (SD/MI). Penelitian tersebut menemukan peranan orang tua terutama pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap prestasi belajar siswa. Beberapa waktu setelahnya akan ada peneliti lain yang melakukan penelitian sejenis untuk mengecek hasil dari peneliti sebelumnya.

2. Penelitian Berdasar Pendekatan

Penelitian berdasarkan pendekatan yang perlu difahami adalah adanya 2 jenis pendekatan yang lakukan yaitu **pendekatan pada pelaksanaan penelitian** dan **pendekatan analisisnya**. Berdasarkan **pendekatan pelaksanaan penelitian** dapat dibagi pada 2 jenis yaitu longitudinal dan pendekatan silang (Latipah: 2012). Misalnya dalam pembahasan tentang cara berpikir anak sekolah dasar baik di SD atau MI dari kelas I–VI, maka penelitian

longitudinal akan mencatat cara berpikir anak ketika di kelas I, II, III, IV, V dan VI. Misalnya pencatatan pertama dilakukan saat awal masuk sekolah yaitu pada bulan Juli, maka pencatatan berikutnya juga dilakukan pada bulan yang sama.

Sementara penelitian dengan pendekatan silang (*cross-section*) seperti pendekatan longitudinal tetapi yang membedakan adalah pelibatan subyek yang digunakan beragam atau berbeda dari beberapa sekolah. Tidak seperti dalam pendekatan longitudinal yang menggunakan subjek yang sama (satu sekolah). Pelibatan banyak subjek misalnya dari 10 sekolah yang ada, maka dalam waktu yang bersamaan peneliti mencatat dari seluruh sekolah mulai kelas I, II, III, IV, V dan VI.

Selain pendekatan pada pelaksanaan, pendekatan lain yang dilakukan adalah berdasarkan **pendekatan analisisnya**. Berdasarkan pendekatan analisis ini yang sering kita fahami sebagai **penelitian kuantitatif dan kualitatif**. Secara sederhana, **Penelitian kuantitatif** menekankan analisisnya pada data-data numerikal (angka) yang diolah dengan metode statistika. Pada dasarnya pendekatan kuantitatif dilakukan pada penelitian inferensial (dalam rangka pengujian hipotesis) dan menyandarkan kesimpulan hasilnya pada suatu probabilitas kesalahan penolakan hipotesis nihil. Dengan metode kuantitatif akan diperoleh signifikansi perbedaan kelompok atau signifikansi hubungan antar variabel yang diteliti. Biasanya penelitian kuantitatif menggunakan sampel dalam jumlah besar.

Sementara **penelitian kualitatif** penekanannya pada proses analisis penyimpulan deduktif dan induktif dan pada analisis terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati, dengan menggunakan logika ilmiah. Pendekatan

kualitatif bukan berarti tidak menggunakan dukungan data kuantitatif, namun penekanannya tidak pada pengujian hipotesis melainkan pada usaha menjawab pertanyaan penelitian melalui cara-cara berpikir formal dan argumentatif.

3. Penelitian Berdasar kedalaman Analisis

Penelitian berdasar kedalaman analisis ini dikelompokkan dalam dua jenis yaitu penelitian deskriptif dan penelitian inferensial.

A. Penelitian Deskriptif

Seorang peneliti yang menggunakan penelitian deskriptif melakukan analisis hanya sampai pada taraf deskripsi, yaitu menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis sehingga dapat lebih mudah untuk dipahami dan disimpulkan. Dasar kesimpulan yang diberikan adalah dasar faktualnya sehingga data yang dieproleh menjadi rujukannya. Pada kesimpulan dan pembahasan angka yang diperoleh biasanya diolah tidak terlalu dalam dengan menggunakan analisis persentase dan analisis kecenderungan (*trend*).

B. Penelitian Inferensial

Penelitian inferensial melakukan analisis hubungan antarvariabel dengan pengujian hipotesis. Dengan demikian kesimpulan penelitian jauh melampaui sajian data kuantitatif saja. Dalam penelitian ini dapat dibicarakan tentang besarnya peluang kesalahan dalam pengambilan kesimpulan.

4. Penelitian Berdasar Penggunaan

Penelitian dasar atau penelitian murni (*pure research*) dan penelitian terapan (*applied research*) merupakan jenis penelitian berdasarkan penggunaan.

Penelitian dasar merupakan jenis penelitian yang bertujuan

untuk meningkatkan pengetahuan ilmiah atau untuk menemukan bidang penelitian baru tanpa suatu tujuan praktis tertentu. Ini artinya bahwa hasil penelitian tersebut tidak dapat segera digunakan, kecuali untuk waktu jangka panjang.

Penelitian terapan merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan ilmiah dengan suatu tujuan praktis. Dengan demikian hasilnya diharapkan segera dapat digunakan untuk keperluan praktis. Misalnya penelitian untuk menunjang peningkatan prestasi belajar, penelitian untuk melandasi kebijakan pengambilan keputusan dalam pembelajaran, dan sebagainya.

5. Penelitian Berdasar Sifat Permasalahan

Berdasar sifat permasalahannya, penelitian diklasifikasikan ke dalam tujuh jenis yaitu:

A. Penelitian deskriptif

Penelitian deskriptif merupakan salah satu jenis penelitian yang banyak berkaitan dengan gambaran sosial, setting hubungan antar fenomena. Atau dengan kata lain penelitian deskriptif merupakan salah satu metode penelitian yang menggambarkan obyek sesuai dengan kondisi aslinya (apa adanya). Dalam pengumpulan data untuk peneliti melaporkan keadaan dan kondisi obyek atau subyek yang diteliti sesuai dengan kondisi sesungguhnya.

Secara sistematis penelitian deskriptif akan menjelaskan gambaran yang akurat tentang sebuah kelompok dan dinamika sosialnya, menjelaskan mekanisme hubungan antar kelompok, bahkan sampai menyajikan terjadinya sebuah hubungan dengan mengklasifikasi subyeknya.

Dalam perkembangan terkindalam bentuk deskriptif. *Kedua*, persoalan sosial, pendidikan, keagamaan, sangat banyak variannya permasalahannya, sehingga sesuai dengan metode deskriptif.

B. Penelitian perkembangan

Penelitian perkembangan biasanya berkaitan dengan perubahan waktu. Tujuan dalam penelitian ini mempelajari pola dan urutan perkembangan yang sesuai dengan perubahan waktu atau periode tertentu. Persoalan dalam dunia pendidikan misalnya dalam melihat pola perkembangan dan pertumbuhan pada siswa sekolah dasar.

C. Penelitian kasus dan lapangan

Studi kasus dalam penelitian lapangan biasanya mencoba melihat dan mencermati individu atau sebuah unit tertentu secara mendalam. Peneliti ingin menemukan variabel penting yang melatar belakangi adanya kasus tersebut. Titik tekannya adalah pada mengapa individu belakukan perbuatan tersebut? Apa bentuk tindakan individu? Bagaimana reaksi individu terhadap lingkungannya?

Penelitian studi kasus pada dataran oyek atau subyek mungkin terlihat sempit, tetapi penelitian ini biasanya membutuhkan kedalaman dalam analisisnya. Konsekuensi logis dari penelitian ini adalah waktu yang dibutuhkan relatif lebih lama. Banyak faktor yang melingkupi dalam kasus tersebut. Bisa jadi persoalan lingkungan, keluarga, pengalaman masala lampau menjadi salah satu faktornya. Dalam dunia pendidikan mungkin kita sering mendengar ada siswa yang mempunyai sifat keras kepala, susah diatur dan lainnya. Tetapi disisi lain anak tersebut mempunyai prestasi yang bagus. Fenomena perilaku siswa ini

dapat menjadi satu contoh dalam penelitian “kasus”. Sebab siswa mempunyai tingkah laku yang demikian, apa latar belakangnya, bagaimana kondisi keluarga dan lingkungannya, dan lainnya.

D. Penelitian korelasional

Menurut Faenkel dan Wallen (dalam Latipah 2012), penelitian korelasi atau korelasional adalah suatu penelitian untuk mengetahui hubungan dan tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih tanpa ada upaya untuk mempengaruhi variabel tersebut sehingga tidak terdapat manipulasi variabel. Adanya hubungan dan tingkat variabel ini penting karena dengan mengetahui tingkat hubungan yang ada, peneliti akan dapat mengembangkannya sesuai dengan tujuan penelitian. Ditambahkan Mc Millan & Schumacher (dalam Latipah: 2012), jenis penelitian ini biasanya melibatkan ukuran statistik/tingkat hubungan yang disebut dengan korelasi.

E. Penelitian kausal-komparatif

Penelitian ini merupakan penelitian yang dilakukan untuk membandingkan suatu variabel (objek penelitian), antara subjek yang berbeda atau waktu yang berbeda dan menemukan hubungan sebab-akibatnya (Latipah: 2012).

Dengan kata lain, penelitian kausal komparatif adalah penelitian yang diarahkan untuk menyelidiki hubungan sebab-akibat berdasarkan pengamatan terhadap akibat yang terjadi dan mencari faktor yang menjadi penyebab melalui data yang dikumpulkan. Pendekatan dasar dalam penelitian ini adalah memulai dengan adanya perbedaan dua kelompok dan kemudian mencari faktor yang mungkin menjadi penyebab atau akibat dari perbedaan tersebut.

F. Penelitian eksperimental

Menurut Danim (dalam Latipah: 2012), penelitian eksperimental dapat diartikan sebagai sebuah studi yang objektif, sistematis, dan terkontrol untuk memprediksi atau mengontrol fenomena. Penelitian eksperimen bertujuan untuk menyelidiki hubungan sebab akibat (*cause and effect relationship*), dengan cara mengekspos satu atau lebih kelompok eksperimental dan satu atau lebih kondisi eksperimen. Hasilnya dibandingkan dengan satu atau lebih kelompok kontrol yang tidak dikenai perlakuan.

Beberapa karakteristik penelitian eksperimental, yaitu:

- a. Variabel-variabel penelitian dan kondisi eksperimental diatur secara tertib ketat (*rigorous management*), baik dengan menetapkan kontrol, memanipulasi langsung, maupun random (*rambang*).
- b. Adanya kelompok kontrol sebagai data dasar (*base line*) untuk dibandingkan dengan kelompok eksperimental.
- c. Penelitian ini memusatkan diri pada pengontrolan variansi, untuk memaksimalkan variansi variabel yang berkaitan dengan hipotesis penelitian, meminimalkan variansi variabel pengganggu yang mungkin mempengaruhi hasil eksperimen, tetapi tidak menjadi tujuan penelitian. Di samping itu, penelitian ini meminimalkan variansi kekeliruan, termasuk kekeliruan pengukuran. Untuk itu, sebaiknya pemilihan dan penentuan subjek, serta penempatan subjek dalam kelompok-kelompok dilakukan secara acak (*random*).
- d. Validitas internal (*internal validity*) mutlak diperlukan pada rancangan penelitian eksperimental, untuk mengetahui apakah manipulasi eksperimental yang dilakukan pada saat studi ini memang benar-benar menimbulkan perbedaan.

- e. Validitas eksternalnya (*external validity*) berkaitan dengan bagaimana keterwakilan penemuan penelitian dan berkaitan pula dengan perlakuan secara umum pada kondisi yang sama.
- f. Semua variabel penting diusahakan konstan, kecuali variabel perlakuan yang secara sengaja dimanipulasikan atau dibiarkan bervariasi.

Penelitian tindakan

Penelitian tindakan merupakan sebuah penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan mutu pada suatu kelompok subyek yang diteliti atau untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi kelompok tersebut. Keberhasilan dari tindakan yang dilakukan akan diberikan tindakan lanjutan yang bersifat penyempurnaan dan disesuaikan dengan kondisi sehingga dapat diperoleh hasil yang lebih baik. Dalam dunia pendidikan penelitian ini mulai banyak dipakai dalam kelas sehingga sering disebut dengan penelitian tindakan kelas (*PTK/classroom action research*). Tidak hanya yang dilakukan guru dalam kelas, penelitian tindakan juga bisa dilakukan oleh kepala sekolah atau pimpinan lainnya. Jadi Penelitian tindakan kelas adalah bentuk pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa tindakan, yang sengaja dimunculkan dalam sebuah kelas secara bersama dan tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dilakukan siswa dengan arahan dari guru.

Ada yang perlu dicermati dalam penelitian tindakan kelas ini, bahwa yang ditonjolkan adalah kegiatan yang harus dilakukan siswa. Banyak yang terjebak bahwa yang ditonjolkan adalah tindakan yang dilakukan guru itu sendiri, misalnya dengan memberikan tugas kelompok kepada siswa.

Dalam laporan penelitian tindakan yang dilakukan guru, ada beberapa syarat yang harus dipenuhi yaitu:

- a. Penelitian tindakan kelas harus bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran atau hal hal yang terjadi dalam pembelajaran.
- b. Guru harus cermat dalam pengamatannya. Dilakukan secara terus menerus, objektif dan sistematis. Atau penelitian tindakan ini dilakukan pencatatan, perekaman sehingga dapat diketahui dengan pasti tingkat keberhasilannya. Adanya penyimpangan juga perlu dicatat supaya seluruh hasil pencermatan tersebut akan menentukan tindak lanjut yang harus diambil segera oleh peneliti.
- c. Penelitian minimal dilakukan dalam dua siklus tindakan yang berurutan. Siklus pertama sangat menentukan siklus berikutnya. Dan siklus lanjutan tidak dapat dirancang dan dilakukan apabila siklus yang sebelumnya belum terjadi. Hasil refleksi dari siklus awal harus tampak untuk digunakan sebagai bahan masukan perencanaan siklus berikutnya.
- d. Penelitian tindakan kelas yang dilakukan guru harus dikenakan untuk seluruh siswa. Tidak boleh dipilih-pilih. Tindakan yang dilakukan juga terjadi secara wajar, tidak mengubah jadwal dan tidak boleh merugikan siswa.
- e. Dalam penelitian tindakan kelas, harus dapat dikemukakan kembali mengenai tindakan, suasana ketika terjadi tindakan, reaksi siswa, urutan peristiwa dan hal lain yang diraskan sebagai kelebihan dan kekurangan dan dibandingkan dengan rencana yang sudah dirancang sebelumnya.

6. Penelitian Berdasarkan Objek

Sesuai dengan metode penelitian yang sudah dibahas di atas, ragam penelitian berdasarkan objek penelitian bisa jadi sangat bermacam-macam. Di sini penulis hanya akan mengambil beberapa contoh saja dalam pendekatan obyek ini untuk dijadikan pengantar objek penelitian.

A. Penelitian Etnografi

Penelitian etnografis adalah turunan dari riset kualitatif. Dari segi ontologis dan epistemologis, riset kualitatif berbeda dengan kuantitatif. Riset kualitatif menekankan interaksi sosial dengan si subyek agar dapat menangkap pemahaman subyek (*native understanding*) atau emic view sebagai lawan dari *ethic view*. Riset kualitatif menekankan pada norma, nilai dan makna di balik gejala yang diamati. Sementara riset kuantitatif dituntut untuk menjaga independensi dengan subyek yang diteliti (M. Adlin Sila).

Penelitian etnografi yang merupakan turunan riset kualitatif lebih menggunakan logika induktif. Induktif mengambil kesimpulan dari yang khusus ke yang umum dan fokus pada pola (*pattern*) khusus dan unik (*idiografik*).

Penelitian etnografi umumnya memakai metode pengumpulan data melalui wawancara (*interview*) dan pengamatan (*observation*). Dalam pengumpulan data, keahlian dan pengalaman peneliti sangat dibutuhkan, selain adanya kepercayaan dari subyek. Pengamatan yang dilakukan tidak hanya apa yang dikatakan subyek, tapi juga mimik muka, bahasa tubuh (*gestures* dan *body languages*) dan atmosfer si subyek ketika memberikan pernyataan atau menjawab pertanyaan.

Syarat lain dalam penelitian etnografi adalah terjun ke lapangan (*entering the field*). Dalam memutuskan pengambilan data lapangan dibutuhkan seseorang yang memiliki otoritas untuk masuk ke lokasi (*gatekeepers*). Orang ini bisa menjadi pembantu di lapangan ketika ingin menemui seseorang atau ke lokasi yang tidak semudah ditemui jika tanpa bantuan orang yang sudah dikenal. Namun diharapkan orang ini tidak lebih sebagai pembantu dan tidak sampai mengarahkan tujuan riset. Penampilan juga perlu diperhatikan dilapangan ketika bertemu dengan subyek. Seperti; cara berpakaian, cara berbicara dan berperilaku, karena semuanya itu memberikan pesan simbolik. Penelitian etnografi juga perlu memperhatikan sesuatu yang tidak lazim. Artinya bahwa peneliti sebagai orang asing tidak bisa menarik ukuran layaknya apa yang dilakukan oleh peneliti. Karena sesuatu yang unik di lapangan menjadi data lapangan yang otentik dan original.

Langkah berikutnya setelah adanya pengambilan data lapangan, maka perlu dilakukan pembuatan *rapport*. *Rapport* adalah kemampuan peneliti membangun hubungan yang bersahabat, berbahasa yang sama, tertawa dan menangis bersama dengan anggota masyarakat yang diteliti, sehingga memperoleh pemahaman terhadap cara melihat dan merasakan tentang kejadian dari perspektif orang lain (*empathy*). Sehingga ada yang menyebut bahwa *rapport* adalah kunci dalam penelitian ini. Kendala yang sering dialami dalam proses membuat *rapport* adalah adanya situais yang tidak bersahabat dari subyek, seperti tidka kooperatif, dan tidak mau berpartisipasi. Keterampilan komunikasi, merayu data dan memahami kondisi subyek sangat dibutuhkan.

Pengamatan dan pencatatan selama proses penelitian dalam etnografi sangat penting. Keterbatasan peneliti dalam memori ingatan sangat terbatas. Selain karena kondisi subjek yang bisa berubah setiap saat. Dalam meninggalkan lokasi penelitian juga diperlukan etika layaknya pertama melakukan penelitian. Yang lebih Perlu disampaikan penelitian akan berakhir kapan. Hal ini untuk memberikan komunikais yang baik. Karena dalam penelitian etnografi sangat dimungkinkan pelepasan atau perpisahan dilakukan secara adat setempat. Sebagai bentuk penghargaan sudah terjalin adanya hubungan masyarakat.

B. Penelitian manuskrip

Penelitian dengan objek manuskrip sebenarnya merupakan penelitian yang menarik. Adanya manuskrip yang berbentuk tulisan dalam pelepah lontar, bambu dan lainnya menggambarkan adanya periode sejarah dalam komunitas tertentu. Pembahasan dalam penelitian ini bisa meliputi budaya masyarakat, hasil peradaban dan kearifan lokal lainnya. Dalam penelitian manuskrip perlu perlu perlakukan khusus. Karena lebih banyak yang diteliti adalah bentuk hasil budaya.

Menurut Fahriati dalam Diklat Penelitian di Kemenag tanggal 2 Agustus 2016, ada beberapa *treatment* yang perlu dilakukan dalam penelitian manuskrip. *Pertama*, perlu memahami tentang konsep filologi. Filologi berasal dari kata *philos* yang berarti cinta dan *logos* yang berarti kata atau ilmu. Secara terminologis, filologi adalah ilmu yang mempelajari naskah-naskah lama untuk menetapkan keasliannya, bentuknya semula, makna isinya, serta konteks penulisannya. Ilmu filologi dapat dijadikan sumber-sumber utama bagi para sejarawan dalam penelitian dan penyusunan kembali (rekonstruksi) sejarah. *Kedua*,

perlu memahami tentang ilmu kodikologi dan paleografi. Selain pastinya yang *ketiga* adalah ilmu sejarah.

Ketiga ilmu ini yang perlu dikuasai peneliti untuk melakukan penelitian manuskrip. Selain kemampuan komunikasi dalam pengambilan data dilapangan dan juga keberanian dalam resiko penelitian manuskrip. Karena bisa jadi obyek penelitian dianggap keramat dan tidak sembarangan bisa diambil datanya untuk kepentingan penelitian.

C. Penelitian kebijakan

Dalam membuat kebijakan, pemerintah perlu melakukan adanya kajian kebijakan (*policy brief*) untuk mendukung munculnya kebijakn tersebut. Penelitian kebijakan dipakai untuk membantu memudahkan munculnya kebijakan tersebut. Apa yang perlu dilakukan oleh pemangku kebijakan.

Dengan kata lain Penelitian kebijakan adalah proses penyelenggaraan penelitian untuk mendukung kebijakan atau analisis terhadap masalah-masalah sosial yang bersifat fundamental secara teratur untuk membantu pengambil kebijakan memecahkan masalah dengan jalan menyediakan rekomendasi yang berorientasi pada tindakan atau tingkah laku pragmatik

Menurut Ann Majchrzak dalam penyampaian materi diklat teknis kemenag 30 agustus 2016 menyebutkan bahwa penelitian kebijakan adalah tulisan yang dibuat atas respon terhadap suatu kebijakan tertentu/khusus yang dikeluarkan oleh suatu instansi pemerintah/non pemerintah dengan tujuan untuk memberikan informasi/pandangan lain bagi pengambil kebijakan dan pihak-pihak yang terkait serta masyarakat umum atas kebijakan yang dibuat.

Ada beberapa hal yang disukai oleh pengambil kebijakan terkait dengan penelitian yang dilakukan, diantaranya:

1. Penyediaan data empiris yang solid dan terkini
2. Mengidentifikasi tren
3. Mengantisipasi tantangan potensial
4. Mengembangkan alat untuk pengukuran
5. Mengevaluasi efektivitas kebijakan

Berdasarkan beberapa hal di atas, penelitian kebijakan akan dapat menjadi jembatan antara kepentingan masyarakat dan keinginan pemangku kebijakan dalam merealisasikan tujuan yang diharapkan.

Metodologi Penelitian Sebagai Jembatan Ilmu Pengetahuan

Di akhir tulisan ini, penulis mencoba memberikan gambaran sederhana tentang metode penelitian dalam kaitannya dengan ilmu pengetahuan atau bidang ilmu. Kondisi atau realitas yang terjadi dalam masyarakat, baik secara pengetahuan dan keilmuan, sosial, keagamaan, hasil budaya dan lainnya ternyata diperlukan adanya sebuah jembatan supaya sambung antara satu dengan yang lain. Ilmu pengetahuan meskipun bidang garapnya berbeda, tetapi ada satu persamaan yaitu adanya metode dalam keilmuan tersebut. Khususnya dalam metode penelitian yang dilakukannya.

Mengutip bahasa Prof. Amin Abdullah bahwa antar ilmu itu adalah merupakan integrasi (gabungan) dan akan selalu terkoneksi (interkoneksi) antar bidang ilmu tersebut. Ilmu pengetahuan dipakai untuk mengetahui kondisi masyarakat baik dulu, sekarang ataupun masa yang akan datang. Banyaknya penelitian, pengetahuan yang bisa didapatkan secara empiris dan

bisa diterima secara ilmu pengetahuan akan menjadikan seluruh bidang ilmu menjadi semakin maju. Banyak para tokoh dan ilmuwan masa lalu yang tidak hanya pintar dalam satu disiplin ilmu saja, tetapi mereka mempunyai keluasan ilmu dan metode yang baik dalam menjelaskan pengetahuan. Diharapkan dengan banyaknya penelitian dengan metode yang baik dan jelas akan menjadikan ilmu pengetahuan semakin berwarna dan dapat mencerahkan kehidupan dunia.

Daftar Pustaka

- Azwar, S., *Metode Penelitian*, Yogyakarta, (Pustaka Pelajar : 2011)
- Fahriati, “Perkembangan Metode Penelitian Manuskrip”, *Diklat teknis substantif keagamaan angkatan III untuk peneliti dan dosen, Balitbang Kemenag*, Jakarta 26 Juli – 5 Agustus 2016..
- Hanum, Farida., “Penelitian Kuantitatif”, *Diklat teknis substantif keagamaan angkatan III untuk peneliti dan dosen, Balitbang Kemenag*, Jakarta 26 Juli – 5 Agustus 2016.
- Hopkins, Davis., *Panduan Guru, Penelitian Tindakan Kelas*, terj. Achmad Fawaid, Yogyakarta, (Pustaka Pelajar: 2011)
- Latipah, Eva., *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta (Grass media: 2012)
- Murtadlo, Muhamad., “Penelitian Kebijakan”, *Diklat teknis substantif keagamaan angkatan III untuk peneliti dan dosen, Balitbang Kemenag*, Jakarta 26 Juli – 5 Agustus 2016.
- Sila, M. Adlin., “Desain Riset Etnografis”, *Diklat teknis substantif keagamaan angkatan III untuk peneliti dan dosen, Balitbang Kemenag*, Jakarta 26 Juli – 5 Agustus 2016.

Biodata Penulis

Hanif Cahyo Adi Kistoro, S.Ag., MA lahir di Sukoharjo pada 25 Juni 1977. Sehari-hari bersama keluarga ia tinggal di Jl. Gabus I/18 Minomartani, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta. Sebagai dosen Fakultas Tarbiyah dan Dirasat Islamiyah Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, penulis aktif melakukan penelitian dan menulis. Artikel ilmiahnya di Jurnal Al Misbah berjudul, “Perbedaan Tingkat Agresivitas Pada Siswa SMU MUHI Yogyakarta Berdasar Pola Asuh dan Jenis Pekerjaan Orang Tua”. Sementara artikel poplarnya di muat beberapa koran yang terbit di Yogyakarta, antara lain: “Mencermati Pendidikan (tanpa) Moral Di Indonesia” yang dimuat di Rubrik Aspirasi Harian Jogja, 3 Januari 2009, dan “Pendidikan suatu kebutuhan?” yang dimuat di Rubrik Nguda Rasa Koran Merapi Yogyakarta, 20 September 2006.

Pelatihan, Pembelajaran, dan Harapan untuk Kebersamaan

Oleh Mohamad Muklis

Keberangkatan dan kedatangan

S elasa, 26 Agustus 2016, pukul 2.30 dini hari, saya bersiap untuk berangkat menuju Jakarta. Wah, masih pagi buta. Ya, karena perjalanan ke Bandara di kota Balikpapan kalo dilakukan dinihari membutuhkan waktu kurang lebih 2 setengah jam. Dan kalo siang hari, pastinya lebih lama lagi. Sementara pesawat yang akan membawaku ke Jakarta harus *take off* pukul 6.30 pagi. Yah, sebuah perjalanan yang cukup menyenangkan. Sepi ditemani dinginnya hawa pagi yang pasti terasa menusuk tulang.

Tiba di bandara tepat pukul 5.30 pagi, hmm... Alhamdulillah, sesuai perkiraan. Aku pun langsung *check in* di *counter* Batik Air yang sudah terlihat buka. Sambil menunggu panggilan untuk *boarding*, Aku menyempatkan sarapan di *Blue Sky Longue* yang terlihat baru saja buka.

Pukul 6.10, panggilan pertama untuk *boarding* Aku dengar. Aku pun sudah menyelesaikan sarapanku. Aku bergegas berjalan menyusuri selasar bandara menuju Gate 3 di mana para

penumpang Batik Air tujuan Jakarta dipersilahkan naik. Di luar, Aku perhatikan dari dalam gedung tampak hujan sangat deras. “Wah, bakalan tertunda nih penerbangan”, pikirku.

Ternyata benar. Di dalam pesawat yang hanya terisi lebih kurang 35 penumpang dari harusnya 180 orang itu, kami menunggu cukup lama. Pilot melalui pengeras suara mengumumkan bahwa penerbangan harus ditunda karena arahan dari *air traffic controller* Bandara Sepenggangan Balikpapan akibat cuaca buruk. Namun, syukurlah, penundaan hanya berlangsung kurang dari 30 menit.

Selama perjalanan yang memakan waktu lebih kurang 2 jam dari Balikpapan ke Jakarta tersebut, Aku mencoba untuk tidur. Maklum *lha... kan* kurang tidur semalam. Namun apa daya, mata ini tetap tak mau terpejam lelap. Akhirnya dengan terpaksa Aku keluarkan *head set* dari dalam tasaku dan aku hidupkan hiburan di bangku depanku yang memang udah tersedia. Aku pilih menu movies dan Aku pilih sebuah film yang dibintangi oleh Sylvester Stalone. Sebuah film kuno memang. Tapi ga papa lha. Lha wong Aku gak suka nonton film memang kok.

Pukul 8.00 pesawat Batik Air yang Aku tumpangi mendarat mulus di Cengkareng. Setelah mengambil bagasi, Aku memutuskan untuk naik Bus Damri tujuan Lebak Bulus. Cukup lama menunggu, akhirnya bus tersebut datang.

Sesampainya di Lebak Bulus, Aku menuju ke BAN PT karena ada tugas tambahan untuk mengantar Borang Program Studi Tadris Bahasa Inggris. Setelah selesai, Aku langsung menuju ke Pusdiklat Kemenag, tempat acara pelatihan ini digelar.

Perisapan Pelatihan

Setelah *check in* peserta, Aku ditempatkan di kamar 1305

bersama dua kawan yg lain, Dr. Sumadi, M.Ag dari IAID Ciamis dan Petrus Yusmanto, M.Pd dari STP Pontianak. Mereka adalah kawan-kawan yang baik, enak diajak ngobrol, dan selalu semangat mengikuti pelatihan ini.

Sore hari sekitar pukul 16.00 Wib, seluruh peserta dikumpulkan di Aula untuk pengarahan awal. Kita diomongin tentang persyaratan, tata cara, hak hingga kewajiban sebagai peserta. Setelah itu, para peserta menuju ruang makan untuk makan malam.

Selesai makan malam, kami bertahan di ruang makan dan kenalan satu dengan yang lainnya. Ternyata para peserta datang dari hampir seluruh Indonesia, mulai Aceh sampai Papua. Tapi karena memang baru awal, maka kesan kaku dan kikuk sangat kentara di antara kami.

Mulai Pelatihan

Pagi harinya, Rabu 27 Agustus 2016, pelatihan dimulai. Pukul 07.00 pagi para peserta dikumpulkan di Aula lagi untuk gladi bersih pembukaan. Kami pun mengikutinya dengan serius. Sekitar pukul 07.45, gladi pun selesai.

Pukul 07.55 pembukaan resmi dimulai. Kepala Pusdiklat Kemenag langsung membuka acara tersebut. Dimulai dengan doa, lagu Indonesia Raya, laporan Ketua Panitia, dan diakhiri dengan Sambutan Kepala Pusdiklat sekaligus membuka acara secara resmi.

Cukup mengasyikkan mendengar sambutan beliau. Beliau banyak bercerita tentang karir beliau mulai masa mudanya hingga sekarang. Beliau juga berpesan agar dalam mengikuti pelatihan ini bisa serius hingga selesai. Kesan yang saya tangkap dari beliau

adalah bahwa beliau adalah orang yang santai namun selalu serius bila ada pekerjaan. Beliau bukan orang yang suka menunda pekerjaan. Beliau selalu menyelesaikan pekerjaan tepat waktu dan tidak suka menunda-nunda pekerjaan.

Perjalanan pelatihan

Sesaat setelah pembukaan selesai, kami *break* untuk *coffe morning*. Sejenak menikmati kopi dan jajanan kecil seperti kebiasaanku di Samarinda. Nikmat sekali rasanya. Sambil bercanda dengan beberapa kenalan baru yang baru kukenal. Mengasyikkan memang, masing-masing menceritakan tentang daerah dan pekerjaan masing-masing.

Setelah itu, kami masuk ke dalam sesi pertama. Pembicaranya adalah Ibu Dr. Dermawati. Beliau menyampaikan materi Bina Suasana. Awalnya beliau tidak memperkenalkan diri sama sekali. Namun materi Beliau sangat membangkitkan rasa untuk lebih kenal satu dengan lainnya di antara kami. Dan pada akhirnya, diakhir sesi kami diminta untuk menyebutkan nama-nama semua teman yang ada dengan bergiliran. Alhamdulillah, kami mampu untuk melakukannya.

Sesi-sesi berikutnya kami ikuti dengan baik. Para pemateri juga menyampaikan materinya dengan cukup baik pula. Seperti Prof. Dede Rosyada, Bapak Dr. Adlin Silla, dan lain-lainnya. Mereka membawakan materi mereka dengan sangat baik. Sayang kurangnya waktu hingga membuat kami para peserta seperti kurang puas dalam menyerap materi.

Ada juga pemateri yang dirasa kurang bisa membawakan materinya dengan baik. Celaknya para pemateri yang kurang bisa membawakan materinya, justru lebih memiliki banyak

waktu dalam menyampaikan materi mereka. Hal ini dirasa sedikit membosankan oleh para peserta. Saya sendiri merasakan jenuh yang parah ketika menghadapi pemateri seperti ini. Entahlah, kenapa bisa demikian. Bahkan salah satu peserta sampai berdebat dengan pemateri hanya karena materi yang disampaikan dirasa tidak sesuai dengan khazanah keilmuan yang ada.

Dalam perjalanannya, beberapa kali terjadi insiden yang demikian. Namun pada akhirnya, para peserta lebih bisa menahan diri demi tertibnya pelatihan penelitian. Semoga ini bisa lebih menjadi masukan buat para panitia di Jakarta.

Aksi-aksi Peserta dalam Pelatihan

Dalam pelatihan, ada beberapa kejadian unik, lucu dan menggemaskan dari para peserta. Lihat saja betapa kami sebenarnya juga manusia biasa yang butuh hiburan dan sedikit kesenangan. Contohnya saja, ketika pada akhirnya kami memutuskan membuat grup WhatsApp. Awalnya hanya *chatting* biasa, bahkan terkesan sepi. Namun dalam perjalanannya ternyata grup WA ini menjadi ramai. Celotehan yang saling bersahutan, aksi foto-foto para peserta, kiriman gambar dan video dari beberapa peserta,

Sampai foto bersama narasumber jadi aksi kami selama pelatihan ini. Sungguh menyenangkan memang. Walaupun juga bisa dikatakan sedikit mengganggu kami dalam mengikuti pelatihan ini, namun bisa jadi penghibur di tengah kebosanan kami menerima materi yang kadang cukup membosankan.

Contohnya aksi usil dari Bapak Made, peserta pelatihan dari IHDN Denpasar. Dia sempat beberapa kali mengirim gambar dari galeri dia yang memancing komentar dari beberapa

peserta yang lain. Atau aksi iseng dari Dr. Muhammad Rizal dari STAI Tafaqquh Fiddin Dumai, Riau. Beliau beberapa kali menjepret aksi-aksi peserta yang terlihat lucu. Ibu Eka dari Padang Sidempuan juga tidak ketinggalan, Beliau aktif meng-*upload* hasil jepretan kameranya di media Group WhatsApp yang kami buat. Ya, hampir semua peserta punya caranya sendiri mengekspresikan kegelisahan hati dan pikiran mereka dalam mengikuti materi pelatihan yang membosankan.

Aksi lain dalam penelitian ini adalah mengisi kekosongan waktu. Ya, ada 2 pemateri yang membatalkan secara mendadak jadwal mereka untuk mengisi materi di pelatihan ini. Awalnya kami coba untuk sabar menunggu mereka. Namu setelah lebih dari setengah jam berlalu, muncul ide dari saya untuk menghidupkan suasana dengan menyetel musik. Berbekal video hasil unduhan dari Youtube, saya putar lagu-lagu India hingga lagu-lagu dari pemenang salah satu kompetisi menyanyi dangdut di Televisi Swata Nasional. Suara dan gambar yang tampil cukup bisa membuat para peserta bergairah mengikutinya. Terbukti sampai akhirnya Bapak Ali Mu'tafi dari UNSIQ Wonosobo yang jago dalam hal Qiro'ah dan menyanyi langsung didaulat untuk menyanyi oleh kawan-kawan yang lain. Masih berbekal Wifi gratis dari panitia, kami membuka situs Youtube dan memilih karaoke bersama dari situs tersebut. Aksi-aksi teresbut nyatanya memang cukup membuat kami terhibur.

Aksi lain yang dilakukan para peserta penelitian ini adalah tampilnya Dr. Ngainun Naim dari IAIN Tulungagung. Saat ada kekosongan jam materi, beliau didaulat untuk tampil mengisi kekosongan dengan materi Spirit Literasi yang inti dari isinya menyatakan bahwa menulis itu mudah. Ya, saya sampai terkagum-

kagum mendengar materi beliau yang luar biasa. Bahkan pompaan semangat beliau berhasil membangkitkan semangat menulis kawan-kawan peserta dari banyak Perguruan Tinggi. Beliau seakan membukakan mata kami dengan pernyataan beliau bahwa menulis itu mudah. Terbukti pula dari 27 judul buku (waktu itu) yang sudah beliau terbitkan yang sebagian besarnya adalah beliau tulis sendiri. Luar bisaa memang beliau ini.

Lain lagi aksi dari Dr. Muhammad Rizal. Mengetahui bahwa beliau sangat kuat di statistik, akhirnya beberapa peserta mendaulat beliau untuk berbicara malam hari dengan materi penguatan statistik. Saya pun kembali dibuat terkagum-kagum dengan kemampuan beliau dalam hal hitung-menghitung data penelitian. Sekali lagi Luarrrrr Biasa.

Kunjungan yang mengasyikkan

Hari Rabu, 3 September 2016. Pukul 7 pagi. Kami bersiap untuk melakukan kunjungan untuk mengambil data ke IAIN Banten. Sebelumnya kami sudah dibagi menjadi 3 kelompok yang terdiri masing-masing 10 orang peserta. Setelah *checking* peserta, tepat pukul 07.15 WIB akhirnya bus kami bergerak pergi meninggalkan lokasi pelatihan menuju IAIN Banten.

Selama perjalanan, kami sudah membayangkan akan disuguhi macetnya jalanan Ibukota. Namun ternyata bayangan kami cuma bayangan saja. Setelah sedikit bermacam ria, kami memasuki jalan tol dan langsung mulus selama perjalanan. Mengasyikkan. Itulah yang ada dalam benak saya selama perjalanan. Diisi dengan canda tawa dari hampir semua peserta yang seperti terlihat terbebas dari penjara pelatihan. Ya, mereka semua terlihat sangat ceria dan bersemangat mengikuti kunjungan ini.

Sebagai penunjuk jalan adalah Ibu Anita. Ya, memang beliau adalah asli pegawai di IAIN Banten yang juga sekaligus peserta pelatihan. Profil beliau bisa saya gambarkan sebagai seorang Ibu muda yang cantik, cerdas, dan berjiwa kuat. Beliau menunjukkan pada pengemudi tentang jalan-jalan yang harus dilalui untuk menuju ke IAIN Banten. Setelah satu setengah jam, akhirnya kami pun sampai di kampus 1 IAIN Banten.

Kami disambut oleh WR 1 dan ketua LPPM IAIN Banten. Kesan yang saya tangkap adalah bahwa mereka semua adalah orang-orang yang ramah dan professional di bidangnya masing-masing. Dalam sambutannya, WR 1 memaparkan tentang kondisi IAIN Banten dari masa ke masa yang dilanjutkan dengan kondisi IAIN Banten terkini. Cukup panjang sambutan beliau. Selanjutnya adalah sambutan dari ketua LPPM IAIN Banten. Dalam sambutannya, beliau memaparkan strategi-strategi yang beliau pakai dalam mengembangkan penelitian dan pengabdian masyarakat di IAIN Banten. Beliau bahkan sampai membuat MoU dengan Pemprov Banten untuk bias melakukan penelitian-penelitian di SKPD-SKPD yang ada di Banten. Luar biasa memang. Bahkan dalam setahun, di bawah kepemimpinan beliau, IAIN Banten bias mendapatkan hingga 300 penelitian yang dibagikan secara merata kepada para dosen untuk memenuhi tugas dan kewajiban mereka dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi.

Sesi berikutnya, kami akhirnya berbagi dalam kelompok kami masing-masing. Saya yang tergabung dalam kelompok 1 mendapat tugas untuk wawancara dengan WR 1 dan mengambil data tentang IAIN Banten secara menyeluruh. Saya cukup pasif dalam pengambilan data ini karena banyaknya anggota kelompok. Dan mereka terlihat cukup aktif dalam mewawancara WR 1

untuk mendapatkan data. Selesai wawancara, kami pun diberikan segepok dokumen untuk bias kami ambil data-data yang ada di dalamnya.

Pukul 11.15 WIB pengambilan data selesai. Kamipun pamitan kepada tuan rumah dan kembali menuju di mana bus kami menunggu. Ternyata kelompok 2 juga sudah selesai dan menunggu di bus. Makan siang juga sudah siap. Sambil menunggu kawan-kawan dari kelompok 3, kami pun makan siang di bus dan di halte dekat dengan bus kami. Setelah semua anggota kelompok pelatihan terkumpul, bus pun bergerak menuju Masjid Agung Banten untuk sholat Dzuhur di sana.

Setelah selesai kami akhirnya meninggalkan kota Banten. Mampir sejenak di toko oleh-oleh khas Banten, kami pun akhirnya bergerak kembali menuju Ibukota. Awalnya kami berniat untuk mampir ke Senayan City. Namun karena parahnya kemacetan di dalam Kota Jakarta, akhirnya kami pun mengurungkan niat tersebut dan memutuskan untuk langsung kembali menuju tempat pelatihan di daerah Ciputat.

Setelah cukup lama membelah kemacetan Ibukota, akhirnya pukul lima sore hari kami tiba di tempat pelatihan. Yahh, sebuah perjalanan yang cukup lama namun tetap menyenangkan.

Malam harinya kami berkumpul dalam kelompok kami masing-masing untuk melaporkan hasil pengambilan data pagi harinya. Setelah memilah-milah data yang ada, akhirnya kelompok sayapun bisa menuntaskan laporan tersebut.

Akhir pelatihan

Keseokan harinya adalah hari terakhir matri pelatihan. Masih dalam suasana senang setelah berkunjung, kami melahap

materi hari terakhir dengan lebih semangat. Sampai tak terasa sore hari pun menjelang dan materi hari terakhirpun selesai.

Malam harinya, kami semua berkumpul dalam kelompok-kelompok kecil dengan tujuan masing-masing. Ada yang pergi ke Mall, ada yang pergi keluar untuk makan malam di luar, atau ada juga yang sekedar kongkow-kongkow di tempat pelatihan untuk bercengkrama bersama kawan-kawan yang lainnya.

Setelah keluar malam itu, saya pun mengundang 10 orang kawan-kawan untuk berkumpul di kamar saya. Kami bercengkrama sampai sekitar jam 02.30 pagi. Banyak yang kami perbincangkan malam itu. Dan rasanya sulit untuk berpisah dengan mereka besok hari.

Pagi harinya, acara penutupan. Acara ini berlangsung kurang dari 1 jam. Setelah sambutan-sambutan saya pun menyerahkan cinderamata yang sudah kami siapkan sebelumnya.

Setelah selesai, sertifikat pelatihan pun dibagikan. Saya pun segera memesan angkutan online untuk membawa kami ke Bandara Soekarno Hatta di daerah Cengkareng Tangerang. Saya pergi bersama Bapak Dr. Adrian dari Bangka Belitung, Petrus Yusmanto, M.Pd dari Pontianak dan satu orang kawan lagi yang saya lupa siapa orangnya (hehehe... maaf ya kawan). Cukup murah bagi kami orang daerah dengan cara begitu. Masing-masing kami sumbangan Rp.50.000,- per orang untuk ongkos perjalanan ini. Sampai di bandara Cengkareng pun kami akhirnya berpisah. Saya turun di terminal 1 bersama Yusmanto, sementara Pak Adrian dan satu orang kawan lainnya turun di terminal 2.

Kepulangan

Tepat puku 12.20 saya pun akhirnya *boarding*. Itu berbarengan dengan Yusmanto Petrus yang tujuan Pontianak. Bahkan kami melewati pintu yang sama, yaitu pintu 5 di terminal 1 Bandara Cengkareng. Setelah cengkerama sejenak, kami pun mengucapkan salam perpisahan dengan harapan bisa bertemu lagi di lain waktu.

Di dalam pesawat, saya gak bisa tidur, Saya terus kepikiran kawan-kawan sesama peserta pelatihan. Bahkan sampai 2 jam perjalanan pesawat saya, saya terus memikirkan kawan-kawan yang sangat baik hati. Sampai tak terasa pesawat pun mendarat di Bandara Aji Muhammad Sultan Sulaiman di Sepinggan Balikpapan.

Sambil menunggu keluarnya bagasi, saya pun menyempatkan diri untuk *selfie* dan mengirimkan satu foto saya ke group WA. “Sampai jumpa kawan-kawanku”, saya mengguman dalam hati. Akhirnya, setelah mengambil bagasi, saya pun keluar dan membeli tiket/karcis angkutan ke Samarinda lewat Kagoro Travel yang ada di Bandara. Saya pun meneruskan perjalanan darat selam 3 jam menuju Samarinda.

Tepat pukul 7.30, Alhamdulillah saya sudah tiba di rumah dan bertemu dengan anak dan istri saya. Raut wajah mereka sangat bahagia menyambut kedatangan saya.... Oh, Alhamdulillah. Hilang semua rasa penat menyaksikan wajah-wajah yang sudah 11 hari saya tinggalkan.

Kesan, Pesan dan Harapan

Kawan-kawanku semua peserta pelatihan. Di bagian akhir tulisan ini saya ingin memberikan sedikit pesan dan kesan saya

selama mengikuti pelatihan. Ya, pelatihan yang sama-sama telah kita ikuti selama sebelas hari bulan lalu. Semoga tidak ada yang lupa dengan kegiatan tersebut yaaaa.

Yang pertama kesan dulu yaaa. Kesan-kesan yang bias saya dapatkan selama pelatihan penelitian bulan lalu cukup banyak. Namun saya akan coba merangkainya sesingkat mungkin. Yang pertama adalah bahwa perjalanan pelatihan selama 11 hari kemarin sangat mengasyikkan. Ini terlihat dari antusiasnya para peserta dari seluruh Indonesia yang mengikuti pelatihan tersebut. Canda, tawa, riang gembira cukup mewarnai perjalanan pelatihan.

Yang kedua, kesan saya adalah adanya hubungan perasudaraan yang cepat terjalin di antara para peserta. Tanpa harus melihat latar belakang suku, agama, dan ras, kami semua bias cepat akrab dan bahkan sangat akrab. Terbukti dengan pola hubungan kami yang bahkan bisa dikatakan tidak mengenal jarak di antara kami.

Yang ketiga, buat kawan-kawan yang bercanda dengan “seakan-akan” menonjolkan sisi fisik dan batin (hehehehe), seperti Pak Benny Masni dari IAIN Imam Bonjol Padang dengan Ibu Anita dari IAIN Banten, semoga bisa berlanjut ke depannya dengan sama-sama meraih impiannya masing-masing (semoga berlanjut setelah pelatihan). Jangan lupa persahabatan kita selama pelatihan yaaaaa.

Untuk pesan, ada beberapa pesan saya. Yang pertama untuk kita semua para peserta. Pesan saya adalah agar supaya bisa lebih serius saat materi walaupun materi yang dibawakan terasa sangat membosankan. Kasihan juga lho pemateri yang sudah datang jauh-jauh dan terkesan dicueki oleh peserta yang lebih suka bermain WhatsApp saja.

Yang kedua, untuk panitia. Mohon perhatikan kesejahteraan peserta agar lebih terjamin saja. Contohnya untuk jatah makan dan snack. Jangan kalo pesan makanan dihitung per kepala peserta saja, sehingga kalo telat sedikit sudah kehabisan jatah makan dan snack dan harus mengeluarkan kocek pribadi untuk makan di luar.

Yang terakhir, juga untuk Panitia. Mohon kalo bisa mendatangkan materi lebih banyak dari luar daerah saja. Keuntungannya, kalo pemateri dari luar daerah ke Jakarta ya tujuannya pasti yang utama adalah untuk mengisi pelatihan, baru yang lainnya. Kalo pemateri dari seputaran Jakarta, ditakutkan mereka juga punya agenda yang lain, sehingga kegiatan pelatihan yang merupakan agenda Nasional menjadi terkesan dinomerduakan. Cukup banyak juga dari para peserta pelatihan yang sudah layak untuk jadi narasumber materi-materi yang ada. Sebut saja Dr. Ngainun Naim, Dr. Muhammad Rizal Akbar, dan Dr. Adrian. Belum lagi jika kita mau melihat lebih jauh banyaknya ahli-ahli dari Perguruan Tinggi di seluruh Indonesia.

Sekian Kawan-kawan. Semoga catatan saya ini bisa menginspirasi bagi kita semua. Sampai jumpa di acara-acara yang akan datang yaaa.... Semoga Allah Swt bisa mempertemukan kita semua di lain waktu dan kesempatan Amiiiiinnnn Yaa Robbal Aalamiinnnn... Wassalam.

Biodata Penulis

Mohamad Muklis lahir di Samarinda pada 15 Mei 1978. Dosen PNS di IAIN Samarinda ini sehari-hari tinggal di Jl. Wahid Hasyim RT 07 No. 88 Samarinda. Selain sebagai dosen, penulis juga mengemban tugas sebagai Kajur Pendidikan Bahasa, TBI IAIN Samarinda.

Penulis menyelesaikan pendidikan dasarnya di SDN 034 Samarinda, lalu hijrah ke Jawa melanjutkan studi ke MTsN Nglawak Kertosono Nganjuk dan MAN 2 Samarinda. Jenjang S-1 PBI diselesaikan di Universitas Mulawarman, dan S-2 Linguistik Terapan diselesaikan di Universitas Negeri Yogyakarta.

Diklat Sebagai Media Menjalin Persahabatan yang Pluralis

Oleh M. Misbah

Pendahuluan

Pendidikan dan Latihan (Diklat) Teknis Substantif Keagamaan Angkatan III tentang penelitian untuk peneliti dan dosen yang dilaksanakan mulai tanggal 26 Juli sampai 5 Agustus 2016 merupakan Diklat yang diselenggarakan oleh Pusdiklat Kemenag yang berada di Jl. Insinyur Juanda No. 27 Ciputat. Diklat ini diikuti oleh 30 peserta dari berbagai perguruan Tinggi Agama dan Balitbang serta Lajnah Pentansih al-Qur'an.

Para peserta Diklat tidak hanya berasal dari satu keyakinan (agama) dan dari satu budaya saja melainkan berasal dari berbagai agama dan dari kultur yang beragam. Ada sedikit perasaan canggung yang terbersit di dalam hati beberapa peserta Diklat yang memunculkan pertanyaan: Bagaimana cara berkawan dan berkomunikasi dengan si A yang agamanya berbeda? Bagaimana cara menyapanya? Bagaimana karakternya? Apakah dia akan tersinggung bahkan merasa kesulitan memahami materi Diklat ketika pemateri atau peserta Diklat senantiasa menggunakan istilah-istilah yang hanya dikenal dalam agama Islam saja

sementara mereka tidak mengenal kebanyakan istilah dalam keilmuan keislaman?

Dari berbagai permasalahan tersebut, ternyata apa yang dikhawatirkan sebagian peserta tidak terbukti. Hal ini disebabkan salah satunya karena Diklat yang diselenggarakan adalah Diklat tentang bagaimana seseorang dapat melakukan penelitian dengan baik, serta bagaimana cara mempublikasikannya. Humor muncul, persaudaraan pun terjalin dengan baik, bahkan saling tukar informasi tentang pengalaman keagamaan pun terjadi. Diklat menjadi sebuah media bertemunya teman baru dengan segudang pengalaman yang berbeda-beda. Diklat menjadi media bersosialisasi antara peserta yang berasal dari seluruh penjuru Indonesia dengan beragam agama, karakter dan budaya.

Dari sinilah kemudian, penulis ingin menuangkannya dalam tulisan pendek tentang Diklat sebagai media menjalin persahabatan yang pluralis.

Pendidikan dan Latihan (Diklat) Penelitian

Diklat penelitian merupakan salah satu kegiatan yang menjadi agenda dari Pusdiklat Tenaga Teknis Pendidikan dan Keagamaan pada tahun 2016. Kegiatan ini dilaksanakan dengan harapan para peserta Diklat, baik dosen maupun peneliti, dapat melaksanakan tugas dan fungsinya sesuai dengan standar kompetensi sebagai seorang dosen (sekaligus sebagai peneliti) dan seorang peneliti yang profesional. Dalam pelaksanaannya terdapat tiga elemen pokok yang ikut serta dalam mensukseskan kegiatan Diklat tersebut; peserta, panitia pelaksana dan sudah barang tentu ada widyaiswara/fasilitator (narasumber). Ketiga elemen tersebut harus dapat menjalankan tugasnya secara

sinergis dan saling mendukung.¹

Profesionalitas yang diharapkan bagi dosen dan peneliti dalam melaksanakan tugasnya di instansi masing-masing setelah mengikuti Diklat ini, dapat dilihat dari rencana mata diklat yang akan dibahas dan di diskusikan selama pelaksanaan Diklat. Mata Diklat tersebut meliputi:

- Sinergi Penelitian Balitbang dan Perguruan Tinggi
- Pengembangan Teori dalam Penelitian Agama
- Kritik Metodologi dalam Penelitian Agama
- Metode dan Desain Penelitian Etnografi
- Menakar Validitas Metodologi Survei
- Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Kuantitatif
- Review Hasil Penelitian Kuantitatif
- Perkembangan Metode Penelitian Manuskrip
- Teknik Penulisan KTI Internasional
- Review KTI Internasional
- Teknik Penyusunan Jurnal Internasional
- Teknik Penyusunan Jurnal Online
- Penyusunan Strategi Peningkatan Kualitas Penelitian Kebijakan
- Penyusunan Strategi Peningkatan Kualitas Penelitian di Perguruan Tinggi.²

Selain itu, mata Diklat yang telah direncanakan tersebut akan disampaikan dan didiskusikan dengan peserta Diklat di bawah fasilitator atau narasumber yang kompeten. Hal ini dapat dilihat dari rencana mata diklat dan narasumber sebagaimana ada dalam jadual terlampir dalam buku panduan Diklat, di antaranya

¹ Kemenag RI (BaLitBang dan Diklat), *Panduan Diklat Teknis Substantif Keagamaan Angkatan III Peneliti/Dosen (Diklat Penelitian)*, (Jakarta, 2016).

² Kemenag RI (BaLitBang dan Diklat), *Panduan Diklat...*

adalah: Prof. Dr. H.M. Atho Muzhar, Prof. Dr. Bambang Pronowo, Dr. Adlin Sila, M.A., Prof. Dr. Imam Tolkhah, Prof. Dr. Oman Fathurahman, M. Hum., Dr. Ali Munhanif, Ayang Utriza, Ph.D., serta Prof. Dr. Noorhaidi Hasan, dan lain-lain.

Adanya rencana mata Diklat yang berbobot yang akan disampaikan dan didiskusikan dalam pelaksanaan Diklat Penelitian ini serta di bawah narasumber/fasilitator yang kompeten dan profesional di bidangnya, sudah barang tentu harapan dan tujuan yang ingin dicapai sebagai hasil dari pelaksanaan Diklat ini yaitu: “para peserta Diklat baik dosen maupun peneliti, dapat melaksanakan tugas dan fungsinya sesuai dengan standar kompetensi sebagai seorang dosen sekaligus peneliti dan seorang peneliti yang profesional”, akan tercapai.

Namun demikian, dalam pelaksanaannya antara idealitas tidak berbanding lurus dengan realitas. Hal ini ditandai dengan penyampaian Mata Diklat yang tidak sesuai dengan urutan perencanaannya, demikian pula Mata Diklat yang disampaikan oleh “nara sumber/widyaiswara” yang tidak sesuai dengan jadwal yang telah direncanakan. Implikasinya, sering terjadi *Gap* atau jarak. Kekosongan materi mengakibatkan kurang efektif dan efisiennya pelaksanaan Diklat. Selain itu, adanya narasumber/fasilitator yang seakan-akan “cabutan” sebagai pengganti narasumber/fasilitator yang tidak bisa datang menambah ribetnya pelaksanaan Diklat Penelitian ini, karena “pengganti” (meskipun kompeten di bidangnya) tapi seakan-akan kurang siap untuk menyampaikan mata Diklat di depan peserta Diklat yang *nota bene* ada sebagian peserta yang memang sudah menguasai dan berpengalaman dalam bidang penelitian yang ada dalam mata Diklat tersebut.

Pola komunikasi narasumber—yang mungkin karena kurangnya informasi tentang beragamnya peserta Diklat—yang senantiasa hanya menggunakan istilah-istilah keilmuan dalam agamanya saja tanpa diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia juga menambah jalinan komunikasi kurang bergairah antara peserta Diklat dengan fasilitator/narasumber. Hal ini kemudian disikapi dengan cepat oleh ketua kelas melalui panitia pelaksana agar mengingatkan fasilitator/narasumber bahwa peserta Diklat berasal dari berbagai daerah mewakili seluruh penjuru Indonesia dan bukan hanya dari Perguruan Tinggi Agama Islam saja tetapi juga dari Perguruan Tinggi Agama lainnya.

Demikianlah beberapa hal yang terjadi dalam pelaksanaan Diklat Penelitian tersebut. Namun demikian, para peserta Diklat juga tetap bersemangat untuk mengikuti berbagai kegiatan yang telah direncanakan oleh panitia pelaksana.

Media Menjalin Persahabatan

Media diartikan sebagai segala saluran dan bentuk yang dipakai untuk menyampaikan pesan atau informasi. Secara harfiah kata tersebut mempunyai arti “perantara” atau pengantar”, yaitu perantara dari sumber pesan dengan penerima pesan (*a receiver*). Dengan ungkapan lain, media adalah sarana atau alat yang dipergunakan oleh komunikator untuk menyampaikan pesan yang diinginkan kepada khalayak.³ Selain pengertian tersebut masih banyak lagi pengertian tentang media dari para ahli, seperti yang dikatakan oleh Djamarah bahwa media adalah alat bantu apa saja yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan guna mencapai tujuan.⁴

³ Rudi Susilana dan Cepi Riyana, *Media Pembelajaran: Hakikat, Pengembangan, Pemanfaatan, dan Penilaian*. Bandung: CV Wacana Prima, 2009.

⁴ <http://www.pengertianahli.com/2014/07/pengertian-media-dan->

Namun demikian, yang penulis maksud dengan media di sini adalah segala sarana yang dapat dipergunakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan atau tujuan yang dimaksud. Tujuan dimaksud di sini adalah terbentuknya jalinan sosial antara para peserta Diklat khususnya dan semua yang terlibat dalam Diklat pada umumnya. Dari pengertian tersebut maka media di antaranya dapat dikelompokkan ke dalam ragam media sebagai berikut: ⁵

- Media Audio, yaitu media yang bisa didengar saja, menggunakan indra telinga sebagai salurannya. Contohnya: suara, musik dan lagu, alat musik, siaran radio dan kaset suara atau CD dan sebagainya.
- Media Visual, yakni media yang bisa dilihat, dibaca dan diraba. Media ini mengandalkan indra penglihatan dan peraba. Contoh: media foto, gambar, komik, gambar tempel, poster, majalah, buku, miniatur, alat peraga dan sebagainya.
- Media Audio Visual, yaitu media yang bisa didengar dan dilihat secara bersamaan. Media ini menggerakkan indra pendengaran dan penglihatan secara bersamaan. Contohnya: media drama, pentas, film, televisi dan media yang sekarang menjamur, yaitu VCD.

Selain ragam media tersebut, dikenal pula internet. Internet ini bisa dimasukkan dalam bentuk media audio visual, namun demikian, internet lebih lengkap dan menyatukan semua jenis format media. Oleh karena itu internet disebut sebagai “Multimedia” karena berbagai format ada dalam internet.

jenis-media.html, diunduh tanggal 18 Agustus 2016.

⁵ <http://www.pengertianahli.com/2014/07/pengertian-media-dan-jenis-media.html>, diunduh tanggal 18 Agustus 2016.

Dari berbagai ragam media tersebut, multimedia dengan berbagai macam fiturnya (facebook, email, WA dll.) menjadi pilihan peserta Diklat untuk menjadikannya sebagai sarana untuk menjalin persahabatan dan tukar menukar ilmu pengetahuan, saling memotivasi untuk menulis dan tukar menukar artikel untuk mengisi di jurnal masing-masing instansi. Terbentuklah jalinan persahabatan dari Diklat ini yang diberi nama “Nusantara Menulis”.

Makna Dasar Pluralis

Kata pluralis (*pluralist*) merupakan kata sifat dari kata *plural* yang berarti sesuatu yang jamak, lebih dari satu, beragam. Kata ini biasanya digunakan dengan istilah yang ada kaitannya dengan masalah agama atau keyakinan, termasuk di dalamnya juga berkaitan dengan keragaman budaya. Dari kata plural ini juga, dikenal istilah pluralisme. Kata “pluralisme” ini berasal dari *pluralism* (bahasa Inggris) yang berarti beberapa dengan implikasi perbedaan. Dari sisi kata tersebut, dapat diketahui bahwa pluralisme agama tidak menghendaki keseragaman bentuk agama. Sebab, ketika keseragaman sudah terjadi, maka tidak ada lagi pluralitas agama (*religious plurality*). Allah menciptakan umat manusia dengan beragam agama serta beragam budayanya. Oleh karena itu, keseragaman itu sesuatu yang mustahil karena bertolak belakang dengan kehendak Allah. Allah menjelaskan bahwa sekiranya Tuhanmu berkehendak niscaya kalian akan dijadikan dalam satu umat (*ummatan wahidah*).⁶

⁶ Q.S. Al-Maidah (5): 48), Q.S. Yunus (10): 99 - 100. Lihat juga Abd. Moqsih Ghazali, Islam dan Pluralitas (Isme) Agama dalam <http://islamlib.com/id/artikel/islam-dan-pluralitasisme-agama/>, diunduh 10 Desember 2009.

Pluralisme agama juga tidak identik dengan model beragama secara eklektik (dalam istilah *fiqh* disebut *talfiq*), yaitu mengambil bagian-bagian tertentu dalam suatu agama dan membuang sebagiannya untuk kemudian mengambil bagian yang lain dalam agama lain dan membuang bagian yang tak relevan dari agama yang lain itu. Demikian pula, faham yang memandang bahwa semua agama adalah sama dan agama adalah relatif serta setiap orang tidak boleh mengklaim agamanya sebagai agama yang paling benar juga bukanlah maksud dari pluralisme⁷

Berikut ini akan diketengahkan beberapa pengertian konsep pluralisme menurut Alwi Shihab:⁸

Pertama, pluralisme tidak semata menunjuk pada realitas tentang adanya kemajemukan. Namun yang dimaksud adalah keterlibatan aktif terhadap kenyataan kemajemukan tersebut. Pluralisme agama adalah tiap pemeluk agama selain dituntut untuk mengakui keberadaan dan hak agama lain juga dituntut terlibat dalam usaha memahami perbedaan dan persamaan guna tercapainya kerukunan dalam kebhinekaan. Seseorang baru dikatakan menyandang sifat tersebut apabila ia dapat berinteraksi positif dalam lingkungan kemajemukan tersebut.

⁷ Ini adalah definisi pluralisme menurut MUI sebagaimana dapat dilihat lengkapnya: Pluralisme agama adalah suatu paham yang mengajarkan bahwa semua agama adalah sama dan karenanya kebenaran setiap agama adalah relative; oleh sebab itu, setiap pemeluk agama tidak boleh mengklaim bahwa hanya agamanya saja yang benar sedangkan agama yang lain salah. Pluralisme juga mengajarkan bahwa semua pemeluk agama akan masuk dan hidup dan berdampingan di surga.

⁸ Alwi Shihab, "Menyikapi Pluralisme Agama", Opini Republika tanggal 9 Agustus 2005. Lihat juga Ruslani, *Masyarakat Kitab dan dialog Antar Agama (Studi Atas Pemikiran Mohammed Arkoun)*, (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2000), hal. 167-169.

Kedua, pluralisme harus dibedakan dengan kosmopolitanisme. Kosmopolitanisme menunjuk kepada suatu realita di mana aneka ragam budaya, hidup berdampingan di suatu lokasi. Misal di kota New York yang merupakan suatu kota yang kosmopolitan. Di kota ini hidup orang Yahudi, Kristen, Islam, Budha bahkan Atheis. Namun interaksi positif antar penduduk ini, khususnya di bidang agama, sangat minim.

Ketiga, konsep pluralisme tidak bisa disamakan dengan relativisme. Seorang relativis akan berasumsi bahwa hal-hal yang menyangkut kebenaran atau nilai ditentukan oleh pandangan hidup serta kerangka berpikir seseorang atau masyarakatnya. Sebagai konsekuensinya, doktrin agama apa pun harus dinyatakan benar, atau tegasnya semua agama adalah sama, karena kebenaran agama-agama, walaupun berbeda-beda dan betentangan satu dengan lainnya, tetap harus diterima. Oleh karena itu, seorang relativis tidak akan mengenal adanya suatu kebenaran universal yang berlaku untuk semua dan sepanjang masa.

Keempat, pluralisme agama bukanlah sinkretisme, yakni menciptakan suatu agama atau kepercayaan baru dengan memadukan unsur tertentu atau sebagian komponen ajaran dan beberapa agama untuk dijadikan bagian integral dari agama baru tersebut.

Dengan demikian, apabila seseorang ingin menjadikan pluralisme sebagai pandangan hidupnya, maka ia harus mempunyai komitmen yang kokoh terhadap agamanya masing-masing di satu sisi dan di sisi lain ia harus membuka diri (*openness*), belajar dan menghormati mitra dialognya.

Makna pluralisme yang senada juga diungkapkan oleh Din Syamsudin dan Nurcholis Madjid.⁹ Din Syamsudin mengatakan bahwa secara sosiologis “Pluralisme” atas dasar agama, budaya atau bahasa adalah sebuah keniscayaan yang tidak dapat dihindari. Ia merupakan *sunnatullah* yang harus dialami serta didorong perkembangannya atas dasar *ta’aruf* yakni saling memahami dan menghargai toleransi dan kerja sama. Karena itu, Islam juga memberi jaminan dalam beragama di dalam al-Qur’an, termasuk untuk tidak beragama.

Sedangkan Nurcholish Madjid menegaskan, pluralisme tidak saja mengisyaratkan adanya sikap bersedia mengakui hak kelompok agama lain untuk ada, melainkan juga mengandung makna kesediaan berlaku adil kepada kelompok lain itu atas dasar perdamaian dan saling menghormati. Allah berfirman, “*Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangi dalam urusan agama dan tidak pula mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil*”. QS, al-Mumtahanah [60]: ayat 8.

Dari berbagai paparan tersebut, menyampaikan pada suatu pengertian sederhana bahwa pluralisme agama adalah suatu sistem nilai yang memandang keberagaman atau kemajemukan agama secara positif sekaligus optimis dengan menerimanya

⁹ Ia adalah ketua umum pimpinan pusat Muhammadiyah, mengatakan bahwa Islam memberikan kebebasan beragama atau tidak beragama, lihat <http://www.freelists.org/post/ppi/ppiindia-MUI-Diimbau-Cabut-Fatwa-Haram-Pluralisme-ICMI-Sampaikan-Tasyiah>, download 29 Desember 2009. Sebetulnya munculnya konflik dari adanya pluralitas ini karena salah satunya didorong oleh adanya sifat dasar pemikiran teologi dalam diri seseorang atau sekelompok orang yang menggoda para pemiliknya untuk lebih mendahulukan *truth claim* daripada dialog yang jujur dan argumentatif. Lihat lebih banyak dalam Mudhofir Abdullah, *Masail al-Fiqhiyyah (Isu-Isu Fiqh kontemporer)*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hal.169-171.

sebagai kenyataan (*sumnatullâh*) dan berupaya untuk berbuat sebaik mungkin berdasarkan kenyataan itu. Dikatakan secara positif, agar umat beragama tidak memandang pluralitas agama sebagai kemungkaran yang harus dibasmi. Dinyatakan secara optimis, karena kemajemukan agama itu sesungguhnya sebuah potensi agar setiap umat terus berlomba menciptakan kebaikan di bumi.

Dari sinilah diketahui bahwa istilah “Pluralis” berarti sesuatu yang bersifat jamak, beragam, tidak seragam. Media Jalinan Persahabatan yang Pluralis adalah suatu media yang digunakan sebagai suatu jalinan untuk mencapai tujuan bersama yang tetap menghargai adanya keberagaman dengan tetap menjaga milik dan keyakinannya masing-masing.

Diklat sebagai Media Jalinan Persahabatan Yang Pulralis

Peserta Diklat yang merupakan perwakilan tenaga pendidik dari seluruh perguruan tinggi agama di Indonesia dan dari para peneliti memiliki latar belakang budaya yang berbeda-beda. Begitu pula, agama dan keyakinan yang dijadikan sebagai pegangan hidup juga berbeda-beda. Kalau kita berbicara tentang Bangsa Indonesia maka jelas akan tergambar dalam ingatan kita tentang lagu “Dari Sabang Sampai Merauke”.

Dalam lagu tersebut menggambarkan Indonesia dari Sabang sampai Merauke dengan kekayaan deretan Pulau yang begitu banyaknya, yang sudah barang tentu semua itu adalah Indonesia. Tidak bisa kemudian Purwokerto menyatakan: “Saya orang Purwokerto, dari Jawa Tengah bukan dari Indonesia”, Bang Sulaiman bilang: “Saya Sulaiman dari Ambon bukan dari Indonesia”, Yusmanto bilang: “Saya Yusmanto dari Pontianak

bukan dari Indonesia”. Begitu pun yang lainnya.

Adanya banyak pulau yang berada dalam negara Indonesia menjadikan Indonesia sebagai sebuah negara-bangsa (*nation-state*) yang majemuk dengan beraneka ragam ras, bahasa, suku, kebudayaan, kepercayaan dan agama yang hidup di dalamnya. Pertemuan berbagai agama khususnya dan faktor-faktor lain—seperti budaya, kepercayaan—di bumi Indonesia ini menuntut para pemeluknya memikirkan ulang pemahaman tentang agama masing-masing dan agama orang lain. Di samping itu, mereka juga harus memikirkan sistem pemerintahan yang dapat mengakomodasi pluralitas tersebut.

Dalam pelaksanaan Diklat yang berjalan selama 10 hari ternyata dapat menjadikan para peserta mampu saling memahami berbagai karakter masing-masing, begitu pula agar tidak ada ketersinggungan yang muncul yang diakibatkan tidak dapat difahaminya bahasa yang disampaikan, maka bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia. Apabila ada yang berbicara dalam forum dengan menggunakan bahasa daerahnya sendiri, maka peserta yang lain mengingatkan agar menggunakan bahasa Indonesia. Begitu pun ketika ada pemateri/narasumber yang sering menggunakan istilah keagamaan Islam saja tanpa menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia, maka segera diingatkan bahwa para peserta Diklat itu sangat plural.

Harapan panitia pelaksana (pusdiklat Kemenag RI) dari pelaksanaan Diklat penelitian ini adalah akan membuahkan para peserta Diklat, baik dosen maupun peneliti, dapat melaksanakan tugas dan fungsinya sesuai dengan standar kompetensi sebagai seorang dosen (sekaligus sebagai peneliti) dan seorang peneliti yang profesional. Harapan ini menjadi salah satu tujuan bersama

para peserta Diklat.

Karena memiliki tujuan dan harapan yang sama maka para peserta Diklat menjadikan Diklat ini menjadi sebuah media yang dapat menyatukan keberagaman mereka. Menjadikannya sebagai media jalinan sosial dan persahabatan yang senantiasa mengedepankan rasa persaudaraan, saling memberikan motivasi dan saling tukar menukar ilmu pengetahuan. Para peserta Diklat dapat menghilangkan ke-aku-an, *truth claim* agamanya dengan menafikan peserta yang berbeda. Para peserta Diklat justru mengedepankan *openness* terhadap peserta lain yang berbeda agama. Jadilah Diklat penelitian ini sebagai sebuah media jalinan persahabatan yang pluralis.

Penutup

Pendidikan dan Latihan (Diklat) penelitian yang diselenggarakan oleh Pusdiklat Kemenag RI di Ciputat adalah salah satu media untuk meningkatkan kompetensi dan profesionalitas para dosen serta para peneliti dari seluruh Perguruan Tinggi agama di Indonesia serta dari Balitbang. Para peserta yang notabene dari berbagai daerah yang memiliki keragaman budaya serta dari agama yang berbeda menjadikan tujuan Diklat penelitian sebagai sebuah harapan bersama yang harus direalisasikan dengan menjadikannya sebagai sebuah media jalinan persahabatan yang pluralis. Pelaksanaan Diklat yang serius tapi penuh dengan humor, jalinan persaudaraan yang terbentuk dengan baik bahkan saling tukar informasi tentang pengalaman keagamaanpun terjadi.

Diklat menjadi sebuah media bertemunya teman baru dengan segudang pengalaman yang berbeda-beda. Diklat menjadi

Nusantara Meneliti: Perspektif Teoretis dan Empiris

media bersosialisasi antara peserta yang berasal dari seluruh penjuru Indonesia dengan beragam agama, karakter dan budaya.

Biodata Penulis

M. Misbah adalah dosen IAIN Purwokerto. Selain itu juga sebagai Sekretaris LP2M IAIN Purwokerto. Aktif dalam berbagai kegiatan penelitian dan pengabdian masyarakat. Saat ini sedang berjuang menyelesaikan studi S-3 di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Filosofi Penelitian Kuantitatif

Oleh M. Rizal Akbar

Pengenalan

Gagasan yang melimpah dan cara pandang yang beragam, itulah suasana yang melingkupi Diklat Penelitian angkatan III Pusdiklat Tenaga Pendidikan dan Keagamaan Kemenag RI tahun 2016. Dengan tiga puluh peserta dari institusi perguruan tinggi dan lembaga penelitian yang berbeda dari seluruh wilayah Indonesia, tergambar beragam pemikiran yang melatarbelakangi basis keilmuannya masing-masing.

Gagasan baru serta metode penelitian yang beragam diperkenalkan oleh para narasumber yang memang handal dalam bidangnya masing-masing. Berawal dari materi yang dibawakan oleh Prof. Dr. H. M. Ato Mudzhar, membahas tentang *Pengembangan Teori dan Kritik Metodologi dalam Penelitian Agama*. Sebagai ilmuwan senior dalam bidang metodologi penelitian agama, beliau sangat piawai menyampaikan materinya.

Metodologi penelitian, menurut Prof Ato, merupakan integrasi dari teori dan pengukuran realitas. Teori sosial menurutnya tidak *ajek* seperti pada pengetahuan kealaman.

Sehingga beliau tidak terlalu menguatkan pada feodalitas teori yang mendefinisikan adanya *grant*, *middle* dan *small* teori. Menurutnya, teori itu dapat saja berubah-ubah akibat dari perkembangan penelitian yang dilakukan dalam bidang kajian tersebut.

Materi berikutnya disajikan oleh Dr. Farida Hanum dari Balai Puslitbang Kehidupan Keberagamaan Kemenag RI. Beliau menyajikan materi tentang teknik pengumpulan dan analisis data. Secara detil beliau menjelaskan bagaimana langkah-langkah penelitian kuantitatif serta teknik analisisnya. Dia menekankan bahwa sebuah kajian kuantitatif itu ”*mahalnya*” ada pada analisis dari pembacaan angka-angka kuantitatif yang dihasilkan dari perangkat analisisnya. Selain itu, penelitian kuantitatif harus benar-benar memperhatikan bagaimana instrumen penelitian itu dirumuskan.

Sesi kuantitatif selanjutnya disambung oleh narasumber Dr Noryamin Aini. Beliau sangat terpesona dengan metode kuantitatif, sehingga hampir sebagian besar penelitiannya menggunakan metode tersebut. Beliau mencontohkan tema kajiannya tentang nikah beda agama serta isu-isu tentang radikalisme. Beliau memang spesial sekali pada tema tersebut sehingga gagasan-gagasan liberalnya meluncur bagaikan berselancar di atas gelombang dahsyat paradigma keilmuan yang beragam. Tidak sedikit dari peserta yang renyah dengan hidangan akademik ilmunan ini. Tapi ada juga peserta yang resah dan bahkan menyanggah.

Tulisan ini mencoba untuk mendiskusikan secara mendalam konsep dan gagasan tentang dasar teori dalam penelitian sebagaimana disampaikan oleh Prof Atho, serta konsep penelitian kuantitatif sebagaimana yang dijelaskan oleh

Dr. Farida Hanum dan Dr. Noryamin Aini. Tulisan ini lebih bersifat filosofis (*falsafah*), mendiskripsikan secara mendasar metode penelitian kuantitatif dari perspektif makna, bentuk serta proses-proses yang terjadi di dalamnya sehingga mampu terintegrasi dengan kebutuhan pengetahuan untuk berreproduksi sebagai satu bagian dari *epistimologi* pengetahuan sains.

Falsafah Penelitian Kuantitatif

Meneliti merupakan aktivitas akademik yang disiplin. Keteraturan dalam prosedur penelitian sangat diutamakan dan itulah yang selalu diistilahkan dengan metodologi. Memahami metodologi menjadi suatu keharusan karena pengetahuan akademik bersifat disiplin sehingga muncul istilah disiplin ilmu. Pada dasarnya pengetahuan adalah semua yang diketahui. Artinya, semua orang memiliki pengetahuan. Petani yang bekerja di kebun atau sawah, meskipun tidak pernah duduk di bangku sekolah pasti punya pengetahuan. Pengetahuan yang dimiliki oleh para petani itu biasanya tidak bersifat teratur atau disiplin. Sementara pengetahuan yang diperoleh melalui proses pembelajaran bersifat metodologis dan teratur.

Akibat dari keteraturannya, pengetahuan dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok pengetahuan, yakni: filsafat, sains dan mistik. Ketiga kelompok pengetahuan ini dapat dibedakan berdasarkan kepada segala sesuatu yang melingkupi (*ontologi*), sistem-sistem yang bekerja serta cara pengetahuan tersebut berreproduksi (*epistimologi*), serta segala nilai kemanfaatan pengetahuan itu (*aksiologi*). *Ontologi* pengetahuan selalu berkaitan dengan konsepsi-konsepsi teoritis yang melingkupi pengetahuan itu. Sementara *epistimologi* memainkan peran dalam mereproduksi

pengetahuan sehingga melahirkan khazanah keilmuan. Sementara *aksiologi* menyoal kemanfaat serta seperangkat nilai yang disandangkan pada pengetahuan tersebut.

Secara *ontologi*, pengetahuan filsafat menjadikan akal sebagai objeknya. Sementara sains berkuat pada relitas dan pengetahuan mistik selalu berada pada ruang rasa dan jiwa. *Epistimologi* filsafat terhenti hanya pada aspek logis sehingga bahasa dan logika merupakan instrumen pendukungnya. *Epistimologi* sains memprasyaratkan rasionalitas dan kenyataan empiris, sehingga dalam konteks itu sains berkerja pada ruang *logico hypothetico verificative*. Berbeda dengan sains, *epistimologi* mistik memerlukan latihan ruhani (*riadah*).

Penelitian kuantitatif merupakan bagian dari *epistimologi* sains, baik yang bersifat kealaman maupun sosial dan humaniora. Penelitian ini selalu dibedakan dengan penelitian kualitatif. Secara sederhana kuantitatif adalah penelitian dengan angka-angka, sementara kualitatif lebih pada pemaparan argumentasi bahasa. Membedakan keduanya secara detil memang agak menyulitkan karena angka harus dijelaskan oleh argumentasi bahasa, sementara argumentasi bahasa akan lebih terukur bila dibuktikan oleh seperangkat simbol angka tertentu melalui proses pengukurannya.

Baik angka maupun kata sesungguhnya adalah instrument bahasa. Karena kata adalah bahasa yang *verbal* dan angka adalah bahasa *simbolik*, sehingga kedua pendekatan itu sesungguhnya harus dapat memberikan informasi dan penjelasan. Kenyataan bahwa pendekatan-pendekatan dalam penelitian harus dapat memberikan penjelasan merupakan hakikat dari pengetahuan itu sendiri. Fungsi pengetahuan adalah menjelaskan (*eksplanasi*),

meramalkan (*ekspektasi*) dan pengendalian pencegahan (*preventive controls*).

Kembali kepenelitian kuantitatif, sebagaimana dijelaskan sebelumnya, penelitian ini mengikuti kaidah *logico hypothetico verificative*. Artinya, sebuah penelitian kuantitatif harus berawal dari proses *logico* atau penalaran logis. Yakni, cara berfikir yang tersusun dan memenuhi logika silogisme atau bersifat deduksi. Dalam konteks penalaran logis itu, maka akan dikenal istilah teori, dalil, postulat, konsep, konstruk, definisi oprasional dan sebagainya. Ketika semua perangkat penalaran logis telah tersedia, penelitian kuantitatif akan bergerak menuju perumusan hipotesis (*hypothetico*). Hipotesis harus dapat terumuskan dengan baik karena hipotesis merupakan pintu gerbang yang menjembatani diantara ruang rasional dan empiris. Hipotesis yang baik adalah hipotesis yang terjawab pada kenyataan dan mampu mengkonstruksi gagasan baru atau teori baru.

Ruang dalam proses kuantitatif berikutnya adalah *verificative*. Kemampuan dalam menverifikasi relitas dengan kekuatan empirisme yang positifis harus dilakukan pada proses ini. Berawal dari instrument, pengambilan data, analisis yang akhirnya bermuara pada pengujian hipotesis dan pembuatan kesimpulan disajikan pada bagian ini. Proses *verificative* adalah proses yang mempertemukan teori pada fakta di lapangan. Kuantitatif menghendaki pada proses ini. Teori-teori tersebut sudah terkonstruksikan dalam model-model tertentu serta dapat diterjemahkan dalam instrument yang terukur.

Pada penelitian kuantitatif, kebutuhan untuk mendefinisikan variable-variabel penelitian muncul jauh sebelum instrument pengukuran ditetapkan. Dan ketika insturem penelitian sudah

digunakan maka penelitian sesungguhnya sudah menemukan data penelitian.

Proses terakhir dalam penelitian kuantitatif sebelum menuliskan kesimpulan adalah analisis data. Analisis data lebih merupakan pekerjaan statistik. Analisis data akan sangat bergantung kepada berapa banyak variabel yang digunakan. Selain variabel, analisis data juga sangat ditentukan oleh jenis data yang diperoleh dari penelitian. Berikut ini akan dijelaskan secara filosofis sekilas konsep tentang variabel dan data.

Tentang Variabel

Wujudnya variabel dalam penelitian kuantitatif sangat dipentingkan. Secara sederhana variabel adalah sesuatu yang memiliki keragaman atau variatif. Jika ianya menunjukkan tepat pada satu objek yang tidak bersifat variatif maka hal itu tidak dapat dikatakan sebagai variabel. Sebagai contoh “badan”, tidak dapat dijadikan variabel. Namun “berat badan” atau “suhu badan” adalah variabel. Variabel dalam penelitian kuantitatif ada yang bersifat univariate, bevariat dan multivariat.

Univariate adalah variabel tunggal. Penelitian kuantitatif pada univariate variable selalunya bersifat deskripsi terutama pada data *cross section*. Namun pada data *time series*, analisis variabel univariate bisa saja disajikan dalam model analisis regresi time series, bahkan dapat juga digunakan untuk melakukan metode peramalan (*forecasting*). Model ini selalu digunakan untuk melihat *trend* masa depan dari sebuah data, seperti curah hujan, produksi pertanian, pertumbuhan penduduk dan sebagainya.

Variabel bivariat dan multivariate biasanya digunakan untuk penelitian yang mencoba menjawab masalah perbedaan antar

dua variabel (*komparasi*) atau hubungan antar variable (*korelasi*). Bahkan selanjutnya dapat dikembangkan bentuk hubungannya (*regresi*), jalur hubungannya (*path*) maupun struktur dan jaurnya hubungan varibel-varibel tersebut (*Structural Equation Modeling*).

Kepahaman mengenai variabel sangat diperlukan dalam penelitian kuantitatif. Setiap variabel harus dapat terjelaskan oleh teori-teori tertentu. Artinya pada penelitian ini sudah ada seperangkat teori yang digunakan sebagai *frame* yang membatasi penelitian, serta memungkinkan penelitian dapat terukur dengan tepat. Variabel dalam penelitian sosial selalu memiliki keluasan dalam konsep. Variabel yang langsung mengukur selalu disebut *variable terukur*, sedangkan variabel yang masih bersifat konseptual selalu disebut *variable laten*. Dalam konteks variabel laten, peneliti perlu menemukan dimensi dan indikator dari sebuah variabel berdasarkan teori yang menjelaskan variabel tersebut.

Tentang Data

Ketika mendefinisikan bahwa variabel adalah sesuatu yang bervariasi, maka entitas dari masing-masing variatif itu adalah data. Data merupakan sekumpulan fakta dan informasi terukur yang digunakan untuk mengkonstruksi sebuah argumentasi. Bentuk argumentasi yang lahir dari seperangkat data akan sangat tergantung pada model analisis yang digunakan. Pada penelitian kuantitatif, analisis data bersifat positivis dengan menggunakan model matematika statistik, baik deskriptif maupun infrensial statistik.

Penelitian kuantitatif harus dapat memastikan bahwa data terukur dengan tepat. Ketepatan dalam pengukuran data selalu menggunakan istilah validitas dan reliabilitas instrument

pengukuran. Validitas adalah tentang ketepatan sementara reliabilitas menyangkut konsistensi. Jadi data dalam penelitian kuantitatif merupakan sebuah nilai yang diperoleh dari pengukuran di mana alat ukurnya telah memenuhi uji validitas dan reliabilitas.

Selain tepat dalam pengukuran, yang perlu diperhatikan selanjutnya adalah bagaimana data diperoleh. Ketika semua data pada populasi penelitian adalah data yang digunakan untuk dianalisis, maka penelitian ini disebut dengan *sensus*. Tapi jika hanya sebagian saja data pada populasi yang digunakan untuk dianalisis, maka disebut penelitian survei atau menggunakan sampel. Bagaimana sampel diambil dari ruang sampel adalah permasalahan statistik. Ilmu statistik memberikan teori khusus tentang teknik penarikan sampel. Terdapat berbagai model penarikan sampel. Secara umum terbagi dua saja yakni sampel probabilitas dan non probabilitas. Sampel probabilitas bersifat generalisasi dalam kesimpulan sementara sampel non probabilitas bersifat kesimpulan yang terbatas.

Dari segi sifatnya, data dapat di kategorikan dalam empat bagian. Yakni, data nominal, ordinal, interval dan ratio. Nominal adalah data yang hanya bersifat membedakan. Ordinal adalah data yang selain membedakan juga menunjuk kepada peringkat. Data interval adalah data yang membedakan, memiliki peringkat dan jarak namun tidak memiliki nilai nol mutlak. Sementara itu, data ratio selain memiliki sifat ketiga jenis data sebelumnya, juga memiliki perbandingan sehingga memiliki nol mutlak.

Kesimpulan

Secara filosofis peneitian kuantitatif adalah penelitian yang terukur secara positif karena prinsip penelitian ini adalah *logico hypothetico verificative*. Dengan demikian penelitian ini bekerja pada ruang rasional dan empiris yang dijembatani oleh hipotesis. Proses rasionalitas harus dapat tergambar dari teori yang digunakan sebagai frame penelitian. Sementara proses empiris tersusun dalam instrument pengukuran, data yang dihasilkan serta analisis yang digunakan.

Tulisan ini hanya memberikan dukungan filosofis kepada peneliti dalam penelitian kuantitatif sehingga untuk menggunakan pendekatan kuantitatif, seorang peneliti harus memiliki pemahaman yang rigit tentang bagaimana langkah-langkah dan prosedur penelitian kuantitatif. Untuk itu teknis penelitian kuantitatif harus dipelajari. Namun sebagai sebuah pendekatan, kuantitatif bukanlah satu-satunya pendekatan dalam penelitian. Terdapat banyak pendekatan lainnya yang digunakan. Begitu pula halnya, bahwa pendekatan kuantitatif tidak dapat dibandingkan baik tidaknya dengan pendekatan yang lain. Karena setiap pendekatan memiliki cara tersendiri dan bekerja pada ruangnya masing-masing.

Biografi

Dr. H. M. Rizal Akbar, SSi, M.Phil, Doktor Ekonomi Islam ini, lahir di Sungai Alam, Bengkalis 12 September 1974. Selain sebagai Ketua Yayasan Tafaqquh Fiddin, beliau juga dosen tetap di Institut Agama Islam Tafaqquh Fiddin Dumai. Ia juga Dosen Luar Biasa di Institut Pemerintahan Dalam Negeri (IPDN) Kampus Riau pada mata kuliah Teori Pembangunan. Sebelumnya beliau adalah Sekretaris Eksekutif Tim Pertimbangan Kajian Kebijakan Gubernur Riau (TPK2-GUBRI) (2003-2008) dan Anggota DPRD Riau (2004-2009).

Berbekalkan Ijazah sarjana S1 Matematika FMIPA Unri 1998, dia melanjutkan S2 di Universiti Kebangsaan Malaysia (UKM) dengan menyangand gelar *Master Of Philosophy* (M.Phil) dan program Doktor diselesaikannya di *Islamic Economic & Finance* (IEF) Universitas Trisakti Jakarta, dengan lulus *cumlaude*.

Pengembangan IQ, SQ, dan EQ dalam Penyelenggaraan Pendidikan dan Pelatihan (Diklat) Teknis Penelitian

Oleh Nida Nurjunaedah

Pendidikan banyak didefinisikan secara berbeda. Seperti istilah pendidikan yang didefinisikan oleh D. Marimba, “bimbingan dan pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani terdidik menuju terbentuknya kepribadian utama (*Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*: 962). Adapun McLeod (1969) menjelaskan pendidikan sebagai, “Proses perbuatan melalui metode tertentu untuk memperoleh pengetahuan, pemahaman dan cara bertingkah laku yang sesuai kebutuhan”. Sementara *Ensiklopedia Americana* (vol.9:642) menyatakan bahwa pendidikan merupakan “proses yang dengannya seseorang mendapat pengetahuan, pemahaman atau mengembangkan sikap atau ketrampilan”.

Dari berbagai teori tersebut dapat kita tarik kesimpulan bahwa pendidikan merupakan suatu kegiatan dimana terjadi proses transfer pengetahuan (dari guru sebagai pemilik pengetahuan dan pembelajar sebagai yang diberi pengetahuan) dengan tujuan adanya perubahan perilaku dari para pembelajar, baik perilaku

kognitif, afektif dan psikomotor. Terkait dengan pembelajaran melalui pendidikan dan pelatihan, *Dictionary of Psychology* (1972) mengungkapkan bahwa “*The institutional prosedures which are employed in accompling the development of knowledge habbits, attitudes, ect*”. Yaitu tahapan pendidikan yang bersifat kelembagaan yang dipergunakan untuk menyempurnakan perkembangan individu dalam menguasai pengetahuan, kebiasaan, sikap, dan lain-lain.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan dan pelatihan (diklat) merupakan upaya untuk meningkatkan kompetensi individu agar dapat *expert* atau ahli di bidangnya sehingga dapat menjadi asset berharga bagi lembaga dalam bentuk Sumber Daya manusia (SDM). Bagi dosen (pengajar di perguruan tinggi) khususnya memiliki tugas pokok yang tercakup dalam Trilogi Perguruan Tinggi, yaitu kewajiban untuk menyelenggarakan pendidikan, melakukan penelitian, dan melakukan pengabdian kepada masyarakat. Untuk penelitian dan pengabdian tidak semua dosen mampu melakukannya. Oleh karena itu Balai Diklat Kemenag menjembatani kekurangan tersebut dengan menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan bagi dosen dan peneliti, yang mana diharapkan dosen dan peneliti memiliki kemampuan sebagai “ahli” dalam meneliti. Ketiga aspek ini juga akan menjadi dasar penilaian bagi baik buruknya kinerja dosen.

Pembelajaran di perguruan tinggi tentu tidak hanya melakukan transfer pegetahuan, namun setiap teori yang diajarkan harus dibuktikan melalui penelitian atau bahkan materi pembelajaran akan lebih *credible* jika berbasiskan pada bukti realitas di lapangan (hasil penelitian). Oleh karena itu, pengetahuan dan pengalaman penelitian menjadi keharusan

bahkan kebutuhan bagi para dosen. Pengetahuan dan pengalaman penelitian dimiliki secara beragam oleh para dosen. Masing-masing dosen memiliki kecenderungan dalam memilih metode penelitiannya sehingga tak jarang ditemukan penguasaan metode antara dosen yang satu berbeda dengan yang lainnya. Untuk dosen yang mengajar di Fakultas Agama terlihat lebih condong pada penggunaan metode penelitian kualitatif, sementara dosen yang mengajar pada Fakultas Eksakta tentu akan lebih sering menggunakan metode penelitian kuantitatif. Oleh karena itu, dibutuhkan pengalaman dan pengetahuan yang sama untuk para dosen agar dapat melakukan penelitian dengan menggunakan kedua metode penelitian tersebut sehingga masing-masing dosen dapat memberikan layanan bimbingan kepada seluruh mahasiswa yang datang dengan beragam masalah dan beragam metode yang dibutuhkan untuk tugas-tugas penelitian dan tugas akhirnya atau skripsi, tesis dan disertasi. Karena itu dibutuhkan program peningkatan mutu guru/dosen agar memiliki kemampuan setara dan lengkap sehingga siswa/mahasiswa mendapat pelayanan dan pengalaman belajar yang sama.

Pemerataan peningkatan mutu guru/dosen tidak hanya untuk sekolah atau kampus negeri, melainkan juga swasta yang jumlahnya lebih banyak dibanding negeri yang tersebar di seluruh pelosok negeri. Upaya pemerataan dan pengembangan mutu dosen diantaranya dengan difasilitasinya diklat penelitian yang diselenggarakan oleh kementerian agama melalui balai diklat.

Kementerian Agama memiliki Balai Diklat yang berfungsi untuk menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan sebagai upaya pendalaman teori dan praktis bagi para guru dan dosen yang ada di lingkungan Kementerian Agama. Lingkup administratif

Kementrian agama tentu mencapai seluruh sekolah agama yang ada di bumi nusantara, baik agama Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Budha, Konghucu serta Kepercayaan yang tersebar dari Sabang hingga Merauke.

Pada awal agustus lalu, telah diselenggarakan Pendidikan dan Pelatihan Penelitian bagi Dosen atau Peneliti di lingkungan Kementrian Agama. Dengan tujuan memberi pembekalan dan pengalaman pembelajaran tentang berbagai metode penelitian, dari metode penelitian kuantitatif, metode penelitian kualitatif, penelitian manuskrip, penelitian ethnography, dan sebagainya. Peserta yang diundang datang dari berbagai propinsi yang tersebar di nusantara, dan beragam agama pula yang diyakini para peserta, seperti Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Budha dan Kepercayaan. Tujuannya adalah meningkatkan kualitas dosen dan peneliti dalam aspek penelitian, khususnya pada sekolah tinggi agama swasta untuk dapat menghasilkan lulusan yang bermutu di kampusnya masing-masing dan bagi peneliti agar dapat memberikan hasil penelitian yang bermutu dan beragam, dengan masalah-masalah yang terbaru, menyentuh berbagai aspek yang terjadi di masyarakat, selain juga untuk memberikan pemerataan kesempatan belajar bagi beragam kampus, suku, daerah dan agama, di berbagai perguruan tinggi agama swasta yang tersebar di seluruh Indonesia.

Keberagaman agama di Indonesia sudah terbentuk lama, di mana penduduk asli Indonesia yang sebelumnya penganut animisme dan dinamisme yang berkembang menjadi Hindu dan Budha. Dengan adanya penyebaran Islam oleh para saudagar dari Gujarat maka banyak pula penduduk yang beralih pada Islam. Dengan ramainya perdagangan dan laut Indonesia menjadi

salah satu jalur Sutra berdampak pada pengaruh China bagi masyarakat Indonesia termasuk penganutan pada Konghucu, dan pada masa penjajahan yang di dominasi oleh Eropa, maka berpengaruh pula pada penyebaran Kristen di bumi nusantara. Maka munculah agama-agama besar yang di anut oleh masyarakat Indonesia seperti Hindu, Budha, Islam, Kristen (Katolik dan Protestan) serta Konghucu. Ke enam agama ini dituntut hidup berdampingan dalam kerukunan dan kedamaian. Tidak mudah untuk menciptakan kondisi yang toleran dan kompromis ditengah fanatisme yang kuat, sehingga dibutuhkan legalitas undang-undang yang mengatur bagaimana kehidupan dalam pluralitas agama.

Pluralisme agama merupakan istilah yang dipenuhi janji-janji manis tentang kehidupan damai dan rukun antar masyarakat yang berbeda terutama agama, aliran kepercayaan, ras, etnik, kelas sosial, dan kelas ekonomi. Fenomena pluralitas agama telah menjadi fakta sosial nyata yang harus dihadapi masyarakat modern, untuk pertama kali dalam sejarah hidupnya manusia menyaksikan dirinya secara global hidup berdampingan (koeksistensi) dengan berbagai penganut agama yang berbeda dalam satu Negara, satu wilayah, satu kota, satu gang, dan bahkan dalam satu forum yang sama, sebagaimana forum pada pendidikan dan pelatihan dosen dan peneliti yang digagas Balai Diklat kemenag ini.

Balai Diklat memfasilitasi dosen dan peneliti untuk memperdalam kemampuan terkait metode-metode penelitian. Karena sebagaimana dijelaskan sebelumnya, bahwa lingkup layanan kemenag tidak hanya untuk penganut agama mayoritas saja, namun menjangkau semua agama dan kelas sosial. Karena itu, dalam forum pendidikan dan latihan teknis penelitian,

didatangkan peserta dari berbagai wilayah yang tersebar di nusantara, dengan latar belakang yang berbeda baik suku maupun agama. Dan di antaranya penulis yang diundang sebagai peserta dari Jawa Barat.

Interaksi antar peserta berlangsung secara harmonis atau terjalin akrab. Masing-masing dari peserta yang dikarantina selama sepuluh hari berhasil membangun *chemistry* atau ikatan yang manis. Peserta datang tentu dengan latar belakang yang berbeda, baik suku, agama, bahkan pengalaman belajar, ada yang sudah mengalami pengalaman penelitian yang mendalam, berbagai metode penelitian telah di praktekkannya, ada yang ahli di salah satu metode saja sesuai dengan metode pada penelitian tesis atau disertasi yang digunakan, namun ada juga yang sama sekali belum memiliki pengalaman penelitian. Diantara peserta pun beragam pengalaman kerja ditemui, seperti dosen yang lebih fokus pada proses pembelajaran, dosen dengan jabatan struktural di kampus, para peneliti dari berbagai badan penelitian yang tersebar di berbagai daerah di bumi Indonesia. Asal instansi pesertapun beragama, ada yang berasal dari instansi negeri ada juga dari instansi swasta. Inilah diantara yang membedakan munculnya perbedaan pengalaman penelitian diantara peserta, karena pada instansi negeri disediakan dana penelitian untuk dosen dari DIPA, tetapi instansi swasta tidak disediakan, sementara biaya untuk penelitian tidaklah murah.

Proses pembelajaran berlangsung dari jam 8 pagi hingga pukul lima sore hari, yang diseling oleh shalat, makan dan istirahat, sebelum sesi berikutnya di mulai. Sebagai akademisi, kami bisa dengan cepat beradaptasi dalam keragaman dengan upaya untuk saling menghormati dan menghargai perbedaan,

namun tak jarang ada juga yang lupa akan keragaman hingga terjebak dalam “pesona mayoritas”, dimana para peserta mayoritas seringkali merasa bebas mengeluarkan dalil-dalil atau hujjah-hujjah dari ajaran agamanya baik dalam nuansa obrolan santai maupun diskusi formal, termasuk para nara sumber juga seringkali mengeluarkan dalil-dalil, lengkap dengan ayat-ayat berbahasa arab untuk menguatkan argumentasinya. Bagi sesama muslim potongan dalil atau ayat atau kaidah usul yang diungkap bisa langsung difahami bahkan hafal dengan kaidah-kaidah yang digunakan, sementara bagi yang berbeda hal ini jelas tidak dapat difahami secara utuh. Hal ini disebabkan pula bahwa dalam diskursus pemikiran Islam, pluralism agama masih merupakan hal baru dan tidak mempunyai akar ideologis atau bahkan teologis yang kuat.

Gagasan pluralisme agama yang muncul lebih merupakan perspektif baru yang ditimbulkan oleh proses penetrasi kultural Barat Modern dalam dunia Islam. Pendapat ini diperkuat oleh realitas bahwa gagasan pluralisme agama dalam wacana pemikiran Islam, baru muncul pada masa-masa pasca perang dunia kedua, yaitu ketika mulai terbuka kesempatan besar bagi generasi muda muslim untuk mengenyam pendidikan di universitas-universitas barat sehingga, mereka dapat berkenalan dan bergesekan langsung dengan budaya barat. Namun demikian, dalam kesadarannya kami para peserta diklat berusaha tetap menjaga keharmonisan dalam perbedaan.

Aktivitas penelitian seperti mengamati dan melakukan observasi sepintas (*scanning*) secara instingtif seringkali kita lakukan jika berada dalam komunitas baru. Tumbuh besar di lingkungan yang homogen, memiliki ketertarikan sendiri dalam

mengamati hal-hal atau kebiasaan yang berbeda. Sebagaimana dijelaskan di atas, bahwa ketika kita terbius oleh pesona mayoritas, seringkali tidak menyadari adanya perbedaan, sehingga leluasa saja membahas atau mengkaji satu masalah yang di analisis berdasarkan keyakinan mayoritas, sementara mereka yang berbeda dan yang menjadi minoritas, hanya diam membisu dan sesekali ikut tersenyum. Di sisi lain, tidak juga bisa disalahkan ketika terjebak dalam pesona mayoritas tersebut, karena secara naluri setiap makhluk hidup akan berkelompok dengan spesiesnya yang sama sehingga merasa lebih bebas dan terbuka. Idiom mengatakan “*birds of feather flock together*”.

Interaksi kemudian berlanjut ke ruang makan. Di sinilah para peserta bebas mengekspresikan diri. Di sinilah saya mulai mengamati perilaku peserta diklat dengan lebih teliti. Keragaman agama dan budaya tentu akan sangat terlihat di meja makan, karena ketika perut menuntut haknya, seseorang cenderung melepaskan seluruh topeng formalnya dan menjadi diri sendiri yang diikat oleh tradisi-tradisi yang dianutnya. Saya perhatikan, dalam satu meja terlihat beberapa aktivitas yang berbeda, di mana para peserta berdoa sesuai dengan keyakinannya masing-masing. Perbedaan jika dijaga dengan saling menghargai tampak indah, unik dan menakjubkan. Saya perhatikan, antara Katolik dan Protestan ada sedikit perbedaan dalam cara berdoa, saya perhatikan juga bagaimana yang beragama Hindu berdoa. Mungkin saja saya orang awam, udik, yang baru melihat dunia luar yang begitu beragam. Namun demikian, saya perhatikan bahwa setiap agama mengajarkan kebaikan bagi penganutnya.

Hal yang paling penting adalah pengaruh dari semangat beragama para peserta. Seluruh peserta tampak khusyu

menjalankan perintah agama masing-masing, bahkan tidak sedikit dari peserta muslim yang merupakan Kyai atau ustadz di tempat asalnya. Kekhusyuan peserta dalam menjalankan ibadah, secara pribadi sangat mempengaruhi saya. Seperti berdoa sebelum makan, saya melihat teman Katolik begitu khusyu berdoa, tampak begitu mensyukuri rezeki yang diperolehnya, demikian juga teman Hindu. Sementara selama ini saya hanya merasa cukup mengucapkannya dalam hati, tidak sekhushyu mereka. Padahal semestinya, berdoa itu untuk membangun komunikasi antara manusia dengan Tuhannya, berterimakasih atas rezeki yang disnugerahkannya, juga menyatukan hubungan benang merah antara pelaku dan objek dalam hal ini menciptakan “vibrasi hati” antara manusia dengan makanan yang akan dikonsumsi sehingga tercipta makanan yang sehat yang menjadi konsumsi dan juga membangun hubungan mutualisma sesuai dengan fungsinya masing-masing.

Dampak interaksi dalam keragaman seperti di atas dapat meningkatkan kecerdasan spiritual (*spiritual intellectual*) peserta. Dengan memperhatikan peserta lain baik yang sama keyakinan ataupun yang berbeda, dalam merefleksikan ajaran agamanya dengan baik, taat dan berdisiplin, membantu menyadarkan saya untuk menjadi lebih baik lagi, belajar bertanggung jawab dengan pilihan saya sendiri. Dari hasil pengamatan pada tata laku peserta diklat, saya mulai membenahi diri, saya bongkar kembali satu persatu dalil-dalil atau *hujjah-hujjah* yang mengatur cara hidup manusia di dunia berdasarkan ajaran agama yang saya anut, untuk kemudian mulai saya terapkan dalam kehidupan berdasarkan aturan yang berlaku, agar apa yang dilakukan tidak menjadi ”taqlid buta” atau mengejawantah ajaran agama tanpa berdasarkan pada

dalil yang tepat. Belajar tentang kesabaran dan keberhasilan menahan hawa nafsu dari teman-teman peserta yang tidak absen menjalankan puasa sunnah senin kamis, bahkan puasa syawal, puasa setelah idul fitri. Sekalipun makanan ”berlimpah” mereka tak tergoyahkan, bahkan tidak jarang pas buka puasa justru mereka tidak kebagian jatah makan, hanya saja yakin Allah yang akan memberinya. Hal ini mengajarkan saya untuk tidak khawatir bahkan takut dengan berbagai keadaan hidup, karena kita yakin semua sudah ada yang mengaturnya.

Kemudian belajar menahan diri, tidak terlalu ekspresif dalam menyikapi berbagai situasi baik yang mendukung atau [un] situasi yang kurang mendukung, demi menjaga stabilitas pergaulan. Termasuk belajar bersabar menerima materi yang terkadang fasilitatornya yang lebih kompeten dibidang leilmuan lainnya diluar konteks diselenggarakannya diklat ini. Dan tak kalah pentingnya adalah belajar berbagi pengetahuan, pengalaman, dari sesama peserta diklat itu sendiri, dan ternyata pengetahuan yang lebih nyata dan efektif adalah pengetahuan yang di *share* dari teman-teman peserta diklat. Begitu banyak pengetahuan yang bisa kami ambil yang dibagi oleh teman-teman peserta lainnya,

Oleh karena itu, penyelenggaraan diklat penelitian ini, selain dapat meningkatkan kecerdasan intelektual (IQ) dengan berbagai teori dan praktek terkait metode-metode penelitian. Tetapi juga dapat diperoleh kecerdasan spiritual. Kecerdasan yang diperoleh melalui pengalaman langsung akan bertahan lama dan mampu mencapai tujuan akan terjadinya perubahan perilaku menjadi lebih baik dan bertahan lama. Dengan terbangunnya kecerdasan spiritual dan intelektual, akan sangat berpengaruh pula terhadap pembentukan karakter, dalam hal ini dapat terbentuk karakter

toleran, berpikiran terbuka, namun juga memegang prinsip yang teguh terhadap keyakinannya. Sebagaimana Zohar dan Marshal (2007: 4) mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibanding dengan yang lain. Sedangkan menurut Maslow (Tony Buzan, 2003: xxi) kecerdasan spiritual adalah aktualisasi diri (tahap spiritual) yakni ketika individu dapat mencurahkan kreativitasnya dengan santai, senang, toleran dan merasa terpanggil untuk membantu orang lain mencapai tingkat kebijaksanaan dan kepuasan seperti yang telah dialaminya. Maslow menekankan bahwa kecerdasan spiritual menjadikan manusia yang benar-benar utuh secara intelektual, emosi dan spiritual sehingga bisa dikatakan 20 kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa yang dapat membantu manusia menyembuhkan dan membangun diri manusia secara utuh. Hal ini harus diraih dalam suatu lingkungan yang sarat dengan cinta dan kepedulian.

Kecerdasan spiritual sebagaimana dijelaskan di atas, dapat membangun pergaulan sosial yang harmonis, hidup berdampingan dalam perbedaan, berbeda usia, pengalaman, pengetahuan, budaya, bahkan agama. Namun bukan perbedaannya yang menjadi fokus, namun bagaimana kami mampu bekerja sebagai satu tim untuk mencapai tujuan bersama, saling menolong, bagaimana kami saling menghormati untuk menjalankan ibadah sesuai dengan keyakinan masing-masing. Tidak ada agenda tersembunyi atau strategi-strategi untuk saling menjatuhkan. Potret inilah yang mungkin sangat

Nusantara Meneliti: Perspektif Teoretis dan Empiris

diidamkan terwujud di negeri nusantara.

Demikian testimony terkait lika liku dalam diklat penelitian yang di gagas oleh balai diklat kemenag. Semoga mampu menginspirasi pembaca.

Biodata Penulis

Nida Nurjunaedah adalah peserta Diklat Penelitian tahun 2016. Menyelesaikan SDN 2 Bobos tahun 1988, MTs Al-Ishlah Bobos tahun 1991, MA Al-Ishlah Bobos tahun 1994, S-1 Bahasa Arab UIN Syahid Jakarta tahun 2000, S-2 Pendidikan Islam UIN Syahid tahun 2004, dan S-3 Manajemen Pendidikan Islam Universitas Islam Nusantara Bandung.

Diklat dan Pematangan Teori

Oleh Ngainun Naim

Tugas pokok dosen terangkum dalam Tri Dharma perguruan tinggi yang mencakup pendidikan-pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Ketiga darma tersebut tidak bisa dipandang secara terpisah. Ketiganya merupakan kesatuan yang saling terkait satu sama lain.

Penelitian seyogyanya menjadi landasan yang digunakan untuk menjalankan proses pembelajaran dan pengabdian masyarakat. Kegiatan penelitian pada hakikatnya adalah suatu proses produksi pengetahuan ilmiah. Produksi ini kemudian didistribusikan melalui proses pengalihan ilmu pengetahuan dalam kegiatan kuliah dan pemberdayaan masyarakat. Integrasi ketiga aspek tersebut menjadikan dosen dapat menjalankan tugas pokoknya secara optimal.

Keterampilan meneliti membutuhkan landasan teori yang kokoh dan pengalaman yang cukup. Karena itu dibutuhkan berbagai usaha agar dosen dapat terus menambah pengetahuan tentang penelitian dan memiliki pengalaman penelitian yang terus meningkat. Tanpa adanya usaha serius, kualitas penelitian dosen sulit untuk tumbuh dan berkembang secara maksimal.

Pentingnya penelitian harus terus disosialisasikan mengingat realitas yang ada masih belum sesuai dengan harapan. Ada beberapa langkah penting yang dapat dilakukan agar penelitian yang dilakukan dosen memiliki nilai fungsional dan tidak sekadar sebagai laporan yang ditumpuk di rak perpustakaan. *Pertama*, produk penelitian yang telah dilakukan oleh dosen dijadikan sebagai bahan untuk memperkaya proses pembelajaran. Hal ini penting dilakukan agar proses pembelajaran bisa menghadirkan informasi dan pengetahuan baru kepada mahasiswa. *Kedua*, pelaksanaan penelitian di IAIN penting untuk mengembangkan model-model yang lebih variatif agar ilmu agama Islam lebih kaya warna. *Ketiga*, penelitian dapat dijadikan sebagai bahan penting untuk memperkuat pengabdian masyarakat.

Berdasarkan pemikiran di atas maka kesempatan belajar lagi tentang penelitian merupakan sebuah kesempatan yang sangat berharga. Mendengarkan ceramah para ahli, berdiskusi, berdebat, dan bertukar pendapat dengan sekitar 30 orang dosen dan peneliti dari berbagai daerah di Indonesia selama 11 hari—26 Juli sampai 5 Agustus 2016--telah memberikan pengalaman yang sangat berharga. Kegiatan pelatihan penelitian yang diadakan di Balai Diklat Ciputat tersebut sangat penting artinya bagi saya secara pribadi untuk penguatan teori dan wawasan karena saat kembali ke institusi tempat saya mengabdikan, kesempatan untuk mengasah dan menambah wawasan dalam bidang penelitian akan sulit berjalan maksimal.

Saya merasa mendapatkan berkah luar biasa saat mengikuti kuliah **Metodologi Penelitian** dari Prof. Dr. H.M. Atho Mudzhar. Ada banyak ilmu tentang penelitian yang saya peroleh. Pemaparan beliau berkaitan dengan **Pengembangan Teori dan**

Kritik Metodologi. Menurut Prof. Atho, salah satu indikator ilmu berkembang adalah teori dalam ilmu itu bertambah. Jika teori semakin bertambah dalam sebuah bidang ilmu maka ilmu tersebut berkembang semakin pesat. Jika teori tetap atau kurang berkembang maka ilmu tersebut kurang atau tidak berkembang. Teori itu bukan data melainkan abstraksi data.

Teori merupakan bagian dari substansi suatu ilmu dan sekaligus sebagai alat dari ilmu yang berfungsi untuk: (1) to define the major orientation of a science, by defining the kinds of data which are to be abstracted; (2) to offer a conceptual scheme by which the relevant phenomena are systematized, classified, and interrelated; (3) to summarize facts into empirical generalizations and systems of generalizations; (4) to predict facts; (5) to point to gaps in our knowledge.

Sebuah penelitian, demikian Prof. Atho, dalam kaitannya dengan teori, pada dasarnya melakukan salah satu dari tiga hal, yaitu: (1) menambah teori baru (**inovasi**), (2) **falsifikasi**, dan (3) **modifikasi** terhadap teori yang ada.

Ada satu hal penting yang beliau tegaskan pada sebuah penelitian, yaitu posisi penelitian. Penelitian, tesis, atau disertasi banyak yang lemah pada aspek kajian terdahulu. Menurut Prof. Atho, fungsi dari kajian terdahulu adalah: (1) memetakan apa yang telah diteliti; (2) memetakan apa yang belum diteliti; (3) meletakkan posisi di mana penelitian kita; (4) persamaan dan perbedaan penelitian kita dengan penelitian yang lain; dan (5) meletakkan kontribusi terhadap ilmu pengetahuan.

Lebih lanjut beliau menjelaskan tentang 3 jenis ilmu, yaitu ilmu alam, ilmu budaya, dan ilmu sosial. **Ilmu alam** mengamati terhadap keteraturan gejala alam sehingga melahirkan **hukum**

alam. Ilmu budaya hanya mendeskripsikan. Dan ilmu sosial mendeskripsikan terhadap keteraturan gejala sosial, tetapi keteraturan itu tidak disebut sebagai hukum, tetapi disebut sebagai teori.

Hukum itu sifatnya lebih ajek, meskipun dapat dibatalkan atau dibantah oleh penelitian yang selanjutnya. Teori itu lebih kokoh dari hipotesis tetapi lebih rendah dari hukum. Dan hipotesis adalah pernyataan tentatif sebelum penelitian dan setelah penelitian disebut sebagai teori. Ketiganya perbedaannya terletak pada tingkat kepercayaan.

Pada bagian lain beliau juga menjelaskan tentang *grounded research* (GR). Menurut Prof. Atho', *grounded research* itu menerapkan metode perbandingan *constant* atas data yang muncul sehingga melahirkan hipotesa. Jadi, hipotesa dibangun dari lapangan. *Grounded research* muncul dari tradisi antropologi.

Beliau juga menjelaskan tentang fakta dan realitas. Fakta ada yang sesuai dengan realitas dan ada yang tidak sesuai dengan realitas. Fungsi fakta terhadap teori ada beberapa, tetapi yang bisa saya catat adalah: (1) *facts help to initiate theories*; (2) *facts lead to the reformulation of existing theories*.

Pada bagian akhir beliau menjelaskan tentang empat bentuk analisa data, yaitu: (1) mengurai-urai; (2) membanding-bandingkan; (3) mengelompok-keleompokkan atau mengklasifikasikan; dan (4) menghubungkan-hubungkan antar variabel atau lebih.

Pada hari selanjutnya, yakni Kamis tanggal 28 Juli 2016, kami para peserta mendapatkan materi tentang **Pengumpulan Data dan Analisis Data Kuantitatif**. Ada dua narasumber yang memberikan materi, yaitu Dr. Farida Hanum pada pagi hari sampai siang, dan Dr. Noryamin Aini, MA pada siang hari

sampai jam 15.30.

Dr. Farida Hanum berbicara secara luas tentang penelitian kuantitatif, di antaranya tentang pengumpulan data. Menurut Dr. Farida Hanum yang merupakan peneliti pada Puslitbang Kementerian Agama tersebut, pengumpulan data pada dasarnya merupakan suatu kesatuan (paket), yaitu:

1. Data **apa** yang harus dikumpulkan? Pertanyaan ini berkaitan dengan variabel atau komponen fokus yang dievaluasi.
2. **Dari mana/siapa** data diperoleh? Pertanyaan ini berkaitan dengan sumber data.
3. **Menggunakan alat/bantuan apa** data tersebut dikumpulkan? Pertanyaan ini berkaitan dengan instrumen evaluasi.
4. **Bagaimana cara** pengumpulan data tersebut? Pertanyaan ini berkaitan dengan teknik pengumpulan data; dan
5. **Bagaimana rencana analisis data** yang akan dilakukan? Pertanyaan ini berkaitan dengan teknik analisa data.

Selanjutnya Dr. Farida Hanum menjelaskan tentang data yang valid. Menurut beliau, sebuah data harus memenuhi beberapa syarat agar bisa dievaluasi, yaitu: **Valid** (derajat ketepatan), **Reliabel** (derajat konsistensi), dan **Objektif**: *interpersonal agreement*.

Penjelasan Dr. Farida Hanum berkembang menjadi bahan diskusi yang cukup intensif di antara para peserta. Kekayaan pengetahuan, pengalaman, dan wawasan para peserta menjadikan diskusi berjalan sangat menarik.

Setelah *break*, Dr. Farida Hanum banyak berbicara tentang bagaimana mengolah hasil penelitian menjadi artikel di jurnal terakreditasi. Pembahasan ini menarik karena bagi peneliti dan

dosen, artikel di jurnal terakreditasi sangat penting artinya bagi kelangsungan karir. Artikel-artikel yang bisa menembus jurnal terakreditasi, apalagi jurnal internasional yang terindeks Scopus, Thompson, dan lembaga-lembaga pengindeks internasional lainnya, sangat mempengaruhi terhadap keberlangsungan jenjang kepangkatan dosen dan peneliti.

Setelah istirahat siang, materi dilanjutkan oleh Dr. Noryamin Aini, MA dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Pada prinsipnya pemaparan beliau berangkat dari pengalaman penelitian yang telah beliau lakukan, yaitu tentang pernikahan beda agama dan radikalisme keagamaan. Pemaparan ini semakin memperkaya wawasan karena banyak hal yang beliau sampaikan, mulai perspektif teoretik sampai pengalaman empirik yang telah beliau lakukan.

Ada beberapa hal penting yang saya catat dari apa yang beliau sampaikan. *Pertama*, penelitian yang kita lakukan merupakan bukti bahwa kita ahli dalam bidang tersebut. Seorang peneliti seharusnya tidak berpikir jangka pendek semata-mata hanya untuk mengejar dana penelitian semata. Harus dipikirkan orientasi jangka panjang yang memungkinkan penelitian yang dilakukan bisa memberikan manfaat secara luas. Jika dalam penelitian pertama dana habis bukan masalah, asal penelitian dilakukan secara serius. Sebab sangat mungkin penelitian yang dilakukan secara serius tersebut akan menghasilkan kepercayaan dari pihak lain untuk melakukan penelitian pada masa-masa selanjutnya.

Kedua, semakin serius meneliti maka kita akan semakin ahli. Keahlian tidak datang begitu saja. Dibutuhkan proses, kesabaran, dan ketekunan dalam mengasah keahlian. Dr.

Noryamin memberikan contoh mengenai bagaimana beliau konsisten meneliti topik nikah beda agama selama sekitar 20 tahun. Hasilnya adalah penelitian demi penelitian dengan dana dari berbagai sumber yang bisa beliau peroleh. Selain itu juga beliau diundang untuk mempresentasikan hasil penelitiannya di berbagai konferensi di banyak negara.

Ketiga, mengasah paradigma sebagai peneliti. Berkaitan dengan hal ini, Dr. Noryamin membuat sebuah ilustrasi menarik berkaitan dengan benda jatuh yang mengenai diri seseorang. Jika benda—katakan buah—jatuh mengenai seorang preman, maka dia akan marah-marah karena merasa ada orang yang sengaja melakukannya untuk menantang. Bagi seorang ustadz, benda jatuh yang mengenai dirinya akan disyukuri karena ia merasa beruntung benda yang jatuh tidak seberapa. Seandainya bendanya lebih besar, ia akan celaka. Tetapi bagi seorang peneliti, benda yang jatuh itu menimbulkan kegelisahan akademik yang kemudian ditindaklanjuti dengan pertanyaan, observasi, pencarian landasan teori, dan melakukan penelitian demi penelitian. Ilustrasi ini bermakna bahwa seorang peneliti harus mengasah paradigma penelitiannya secara matang dan dilakukan secara terus-menerus.

Di tengah pemaparan materi, Dr. Noryamin meminta Dr. Sulaiman dari IAIN Ambon berbagi cerita tentang bagaimana ia bisa sering mendapatkan dana penelitian. Menurut Dr. Sulaiman, seorang peneliti itu harus berani *nggembel*, dalam arti betul-betul turun ke lapangan. Jika ini dilakukan dengan penuh kesungguhan maka data yang diperoleh akan alami. Selain itu, proposal juga harus sealami mungkin dan dibuat sebaik mungkin. ”Jika ini dilakukan”, demikian Dr. Sulaiman, ”maka tidak perlu lobi dalam meloloskan proposal. Saya tidak pernah lobi sama sekali, tetapi

berkali-kali lolos dalam penelitian kompetitif”.

Ada banyak hal lain yang disampaikan oleh kedua narasumber. Tentu, apa yang beliau berdua sampaikan sangat besar manfaatnya. Apalagi beliau berdua berkenan untuk membagikan bacaan-bacaan pendukung yang penting artinya bagi pengembangan pengetahuan tentang penelitian.

Diklat yang dilaksanakan selama sebelas hari merupakan media belajar yang sesungguhnya. Ya, mendalami bidang baru dalam penelitian dengan berguru langsung kepada ahlinya sungguh menyenangkan. Saya menjadi sedikit lebih paham dibandingkan sebelumnya yang sekadar membaca buku saja. Hal itu yang saya rasakan saat mendapatkan materi **etnografi** dari Dr. Muhammad Adlin Sila, M.A.

Peneliti dari Puslitbang Kemenag ini meraih dua gelar doktor, yaitu dari Universitas Indonesia dalam bidang Sosiologi dan dari Australian National University (ANU) dalam bidang Antropologi. Meraih dua gelar doktor jelas tidak mudah. Itu merupakan prestasi akademik yang tidak sederhana. Hal itu juga menunjukkan bahwa Dr. Muhammad Adlin Sila adalah seorang ilmuwan dengan kapasitas keilmuan yang tidak perlu untuk diragukan lagi.

Pada awal sesi, Adlin bertanya secara individual kepada peserta yang duduk di bangku depan. Dengan sabar ia mendengar penjelasan peserta dan bertanya tentang beberapa hal. Setelah selesai pada barisan pertama, ia kemudian masuk ke materi, yaitu tentang etnografi.

Menurut Adlin Sila, substansi etnografi adalah *understanding, verstehen*, yaitu membangun pemahaman yang sama dengan orang yang diteliti. Membangun pemahaman ini jelas bukan pekerjaan

sederhana dan mudah. Implikasinya, seorang etnografer itu harus lebih banyak mendengar, sabar, tidak menggurui, dan tidak ingin cepat-cepat mendapatkan hasil. Jika pun tidak sepatutnya dengan pendapat informan, jangan dikonfrontir secara langsung dengan informan. Adlin Sila secara bagus memberikan contoh apa yang dilakukannya pada awal sesi. Sabar dan tenang mendengarkan penjelasan orang lain merupakan aspek yang melekat pada seorang etnografer. Kesabaran ini akan melahirkan *understanding* orang atau masyarakat yang diteliti. Seorang etnografer, karenanya harus "mendengarkan" atau "mengorbankan" yang diwawancarai.

Aspek penting yang menentukan keberhasilan penelitian etnografi adalah kepercayaan. Adlin Sila menjelaskan satu istilah penting dalam etnografi, yaitu *rapport*. *Rapport* adalah *trust building*, yaitu membangun kepercayaan orang yang diwawancarai agar mereka terbuka dan menyampaikan secara jujur, terbuka, dan apa adanya sesuai dengan yang kita inginkan.

Membangun kepercayaan itu sangat penting. Saat wawancara, sangat mungkin seseorang memberikan jawaban yang memerlukan penelusuran lebih jauh. "Belum tentu jawaban itu seperti yang disampaikan informan karena individu itu subjektif. Bukan berarti tidak percaya. Jawaban yang diberikan itu masih sementara. *Rapport* itu mencari "apa yang sebenarnya terjadi di lapangan" yang kemudian memunculkan pertanyaan lanjutan sampai jenuh. Karena itu ketemu dengan informan bisa berkali-kali", tegas Adlin Sila.

Dalam menggali data, ada hal penting yang harus diperhatikan oleh seorang peneliti etnografi, yaitu pentingnya seorang *guide keeper* yang berperan sebagai perantara antara peneliti

dengan informan. Sederhananya, *guide keeper* itu semacam kontak person. Mereka berfungsi sebagai jembatan yang membantu menghubungkan antara peneliti dengan informan.

Namun demikian seorang etnografer harus memahami bahwa adanya *guide keeper* bukannya tanpa kelemahan. Kelemahannya biasanya seorang *guide keeper* cenderung mengarahkan ke orang-orang tertentu karena ingin informasi yang diperoleh oleh peneliti hanya yang baik-baik saja. Seorang etnografer seharusnya mampu menggali hal-hal yang ada secara lebih mendalam dan apa adanya. Oleh karena itu, Adlin Sila memberikan saran agar *guide keeper* itu tidak hanya satu orang saja, melainkan beberapa orang. Beberapa orang memberikan peluang lebih besar untuk menghadirkan data secara lebih komprehensif.

Selain itu, hal yang juga penting untuk diperhatikan adalah *guide keeper* sebaiknya berasal dari komunitas yang diteliti. Pertimbangannya karena mereka lebih mengetahui secara detail terhadap kondisi komunitas atau individu yang diteliti. Adlin Sila membuat tamsil yang menarik mengenai kerja etnografi, yakni ibaratnya seperti memasuki rumah. Seorang *guide keeper* sangat besar perannya dalam menentukan agar seorang peneliti bisa masuk ke "halaman rumah". Setelah seorang peneliti bisa masuk ke "halaman rumah", maka jangan puas. Harus diusahakan bisa sampai ke "teras rumah". Sekali lagi Adlin Sila mengingatkan agar jangan puas saat diterima di "teras rumah" di mana semua pertanyaan sudah terjawab. Itu baru memperoleh data "teras rumah", padahal yang diinginkan adalah *understanding* seluruh isi rumah.

Lebih lanjut Adlin Sila menjelaskan bahwa penelitian etnografi tidak bisa dilaksanakan hanya dengan sekali kunjungan dan dalam waktu yang singkat. Dibutuhkan keterlibatan secara

intensif seorang peneliti dan dalam waktu yang lama. Karena itu seorang etnografer harus memiliki **komitmen, passion, dan kecintaan** terhadap etnografi. Implikasinya, seorang etnografer harus sabar dan jujur; sabar karena sekali datang tidak mungkin mendapatkan semua data dan jujur tanpa menyembunyikan hal-hal tertentu. Etnografer yang tidak jujur bisa menggugurkan *trust* yang sudah diberikan oleh informan atau komunitas tempat dilaksanakannya penelitian.

Etnografi itu berlandaskan pada filsafat post-positivisme. Apa yang diminta adalah subjektivitas sebagai peneliti. Dalam analogi yang digunakan oleh Adlin Sila tentang rumah, yang seharusnya diperoleh dalam penelitian etnografi adalah "rumah secara keseluruhan", bukan sekadar "teras" atau "ruang tamu". Berbeda dengan penelitian kuantitatif, instrumen etnografi adalah adalah peneliti sendiri. Karena itu pada aspek validasi, yang harus divalidasi adalah diri peneliti sendiri.

Penelitian etnografi tidak selalu mudah, bahkan pada kondisi tertentu bisa sangat sulit dan beresiko. Adlin Sila bercerita bagaimana untuk membangun *trust* saat ia melakukan penelitian, dibutuhkan waktu sekitar 6 bulan. Durasi waktu yang sepanjang itu tentu membutuhkan kesabaran dan ketekunan untuk menjalaninya. Tidak jarang etnografer yang belum berpengalaman pada akhirnya mundur karena gagal masuk ke komunitas yang akan diteliti. Ada beberapa kemungkinan negatif yang harus diterima oleh seorang peneliti, yaitu: (1) dicurigai; (2) ditolak; (3) diusir; (4) disandera; dan bahkan (5) dibunuh.

Tentu semua berharap agar hal-hal yang tidak diinginkan tidak terjadi. Seseorang yang jelas-jelas memilih melakukan penelitian etnografi harus memahami berbagai kemungkinan

yang ada, baik positif maupun negatif. Pemahaman ini penting untuk membangun strategi dan berbagai kemungkinan yang akan dihadapi saat melaksanakan penelitian.

Saat kepercayaan masyarakat sudah terbangun, penelitian menjadi mudah untuk dijalankan. Peneliti etnografi akan menjadi bagian dari masyarakat atau komunitas yang ditelitinya. Kepercayaan itu harus dijaga dan dikelola secara baik. Saat penelitian ditulis, juga harus mendapatkan persetujuan dari komunitas yang diteliti. "Itu disebut *native understading*", jelas Muhammad Adlin Sila. Hal ini merupakan manifestasi dari *trust* yang sudah terbangun. Sekali kepercayaan ternodai maka tidak mungkin lagi seorang peneliti etnografi mendapatkan hasil penelitian yang baik dari komunitas tersebut. Saat seorang peserta bertanya tentang batas selesainya penelitian etnografi, Adlin Sila menjelaskan bahwa penelitian etnografi itu tidak pernah selesai. Jadi semacam siklus. Suatu saat peneliti akan terus kembali ke daerah itu. Adlin Sila menyebutnya sebagai *prolong engagement*. Dan cara ini menjadi metode memvalidasi.

Bagaimana cara memutuskan lokasi penelitian? Ada banyak cara yang bisa dilakukan. Adlin Sila menyarankan agar seorang peneliti etnografi banyak membaca buku-buku tentang lokasi di mana akan meneliti. Seorang peneliti harus menemukan celah, lalu buat pertanyaan penelitian yang mensistematisir celah yang akan diteliti. Setelah semuanya jelas, baru ke lapangan. Karena telah memiliki bekal pengetahuan yang memadai maka ada proses yang mengalir. Dalam proses mengalir ini seorang etnografer harus rajin membuat catatan. Terkadang memori memang diandalkan karena tidak memungkinkan untuk mencatat seketika itu juga. Karena itu seorang peneliti etnografi harus memiliki ingatan yang kuat. "Catat saja kata-kata kuncinya, tetapi detailnya harus diingat. Ada istilah

Jotted Notes yaitu catat ketika ingat. Saat ada kesempatan harus ditulis. Cara membahasakan kembali disebut **paraphrase**: menulis dengan bahasa sendiri”, papar Muhammad Adlin Sila.

Aspek yang perlu diperhatikan yaitu catatan lapangan harus diberi **judul, tempat, waktu, dan konteks**. Hal ini penting agar catatan demi catatan yang ada tidak kehilangan konteks saat dicermati kembali. Setelah mencatat kemudian dianalisis. Jika ada yang belum jelas, maka akan muncul pertanyaan lagi. Itu artinya *working rapport*, yaitu laporan yang belum selesai. Ada sesuatu yang belum memuaskan karena kurang. Proses meng-*counter* dilakukan setelah menuliskannya.

Sesungguhnya etnografi tidak cukup dipelajari hanya dalam sebuah pertemuan. Ada begitu banyak pengetahuan yang penting dipelajari dari bidang ini. Tetapi sebagai pengenalan, saya mendapatkan sangat banyak hal berharga dari paparan yang diberikan oleh Dr. Muhammad Adlin Sila. Semoga suatu saat mendapatkan kesempatan mendalami dan mempraktikkannya dalam sebuah penelitian.

Sungguh, diklat selama sebelas hari sangat besar manfaatnya bagi saya secara pribadi. Saya menyebutnya sebagai ”pematangan teori”. Bukan berarti sebelumnya saya sudah tahu tentang teori penelitian secara baik. Harus jujur saya katakan bahwa saya menjadi lebih tahu karena ilmu para narasumber dan juga pengayaan wawasan dari teman-teman peserta diklat. Tentu akan lebih berbahagia lagi jika ada diklat lanjutan.

Trenggalek, 17 Agustus 2016.

Biodata Penulis

Ngainun Naim lahir di Tulungagung pada 19 Juli 1975. Sehari-hari sebagai dosen tetap di Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah (FUAD) IAIN Tulungagung sekaligus sebagai Kepala Pusat Penelitian dan Penerbitan. Pendidikan SD dan MTsN diselesaikan di Tulungagung, MAN di Denanyar Jombang, S-1 di STAIN Tulungagung, S-2 di Universitas Islam Malang dan S-3 di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Aktif dalam kegiatan membaca, menulis dan penelitian. Menulis sekitar 28 judul buku. Penulis bisa dihubungi di: naimmas22@gmail.com. Catatan hariannya bisa dikunjungi di: www.spirit-literasi.blogspot.com. Mereka berfungsi sebagai jembatan yang membantu menghubungkan antara peneliti dengan informan.

Keberagaman Ilmu pengetahuan

Oleh Nurmawati

Hari itu, tanggal 26 Juli 2016, saya tiba di Jakarta untuk mengikuti Diklat Penelitian selama 11 hari di Kampus Diklat Teknis Kemenag Ciputat. Diklat ini diikuti oleh 30 peserta dari berbagai perguruan tinggi keagamaan, dua Balai Litbang dan satu dari Balitbang pusat. Dalam pikiran, saya akan bertemu dengan beberapa orang yang berbeda karakter dan keilmuan tapi satu yang sama antara kami semua adalah kami di sini mengikuti satu keilmuan, yaitu penelitian.

Bagi saya keberbedaan karakter dan keilmuan ini akan menghasilkan sesuatu keunikan. Apabila semua bisa berjalan sama-sama sehingga mencapai satu konsep dan tujuan yang sama maka akan menghasilkan sesuatu yang sangat 'berharga' (ini akan saya buktikan dengan menganalisis pada tiga hari bersama pada masa diklat).

Pada sore hari pembukaan kegiatan dilaksanakan, hanya satu orang yang saya kenal yaitu Kak Eka Sustru, sementara yang lain adalah wajah yang baru saya lihat pertama kali masa itu. Di antara peserta 30 orang pada saat pembukaan, hanya 4 orang perempuan yang kelihatan, yang selebihnya laki-laki sebanyak 21

laki-laki (ternyata masih banyak laki-laki di dunia ini).

Esoknya tanggal 27 Juli 2016 merupakan hari pertamanya diklat dimulai dan kami berkumpul dalam satu kelas. Materi pertama diklat dimulai dengan BLC (*Building Learning Center*). Materi ini disampaikan oleh Ibu Darmawati yang *smart* dan penuh senyuman sehingga proses pembelajaran menjadi ringan dan *enjoy*. Beliau berhasil memberikan *image* bahwa diklat ini menyenangkan dan tidak membosankan. Materi yang disampaikan selalu diawali dengan permainan (*game*) yang mempunyai makna dan hubungan dengan materi yang akan diberikan. Ini sesuai untuk pembelajaran andragogy (pembelajaran bagi orang dewasa) yang suka menganalisis segala sesuatu yang ada di depan mereka.

Permainan pertama dimulai dengan dengan mengenal diri sendiri dan orang di sekeliling kita (29 orang yang harus saya ingat dengan waktu hanya beberapa menit... sesuatu yang *amazing* untuk ingatan seseorang yang umurnya rata berkisar dari tiga puluhan sampai empat puluhan). Awanya dimulai dengan kita menghafal 4 orang yang berada di sebelah kanan atau kiri kita, yang dimulai oleh Pak Misbah. Pada waktu itu Pak misbah sudah bisa memikat Ibu Darmawati dengan dengan ingatan yang bagus (he he he baru 4 orang yang diingat). Dan untuk orang berikutnya akan menambah informasi 4 baru yang belum disebutkan oleh teman sebelumnya dan itu dilakukan terus-menerus oleh orang-orang selanjutnya.

Saya berada pada posisi tiga orang terakhir permainan dan harus mengingat 23 orang teman dalam waktu beberapa menit. Satu teknik menghafal yang kudapati yaitu dengan teknik pengulangan. Teknik pengulangan informasi ini dilakukan dengan mengikuti setiap teman-teman yang menyebutkan setiap

informasi sehingga dapat mempermudah ingatan dan saya harus menambah atau mengingat informasi baru yang belum disebutkan oleh orang-orang sebelumnya sehingga saya sudah bisa menghafal informasi dari teman-teman yang sebanyak 23 orang sebelum sampai kepada giliran. Tapi permainan berakhir pada dua orang sebelum saya yaitu Ibu Putu. Tapi tidak mengapa karena saya sudah mengawal 23 orang teman pada waktu yang dengan tingkat kefokusannya sampai 100%. Jadi semua akan bisa kita lakukan apabila kita fokus, tahu dan tertarik dengan apa yang akan dilakukan (ini pelajaran yang saya dapat dari permainan ini).

Permainan selanjutnya seluruh peserta diminta berkumpul di depan dan mengikuti instruksi yang diberikan oleh WI. Beberapa instruksi yang diberikan yaitu dengan membuat kumpulan 3, 9, dan 7 orang dalam satu kelompok. Setiap orang berpencar mengikuti instruksi yang diberikan dan membentuk kelompok sesuai dengan instruksi. Ada yang menarik dari permainan ini ketika instruksi membentuk kelompok kecil diberikan; semua orang berlarian membentuk kelompok-kelompok, ada satu kelompok yang hanya mengurangkan atau menarik orang lain ke dalam kelompok agar sesuai dengan instruksi WI. Saya jadi salah satu orang yang ditarik kelompok itu untuk mencukupi kelompok yang akhirnya dalam kelompok itu berisik satu laki-laki (pa kali) dan empat orang perempuan (saya, Kak Eka, Bu Rofi dan Bu Putu) sehingga ada rumor, “Pak Ali poligami dengan tiga istri”.

Selanjutnya instruksi untuk membentuk kelompok 9 orang sehingga menjadi 3 kelompok besar. Saya berada di kelompok tiga yang hanya memiliki tiga orang perempuan yaitu saya dan Bu Nida. Sesi ini kami lewat dan kelompok kami selalu kalah dalam mengurutkan informasi yang telah diinstruksikan oleh WI.

Ini mungkin teman masih malu-malu bertanya tentang informasi yang diberikan sehingga kita selalu terlambat dalam menyelesaikan instruksi. Selanjutnya kami kembali duduk tapi tetap dalam kelompok 9. Kelompok saya terdiri dari Pak Misbah, Pak Baso, Bu Nida, Pak Yusmanto, Pak Adrian, Pak Mukhlis, Pak Sulaiman, saya sendiri dan Pak Naim. Pada sesi ini saya melihat semua tetap mempunyai kelebihan yang berbeda dan menakjubkan. Pada sesi teka-teki nilai antara kelompok kami sama dengan kelompok satu sampai pada akhirnya sesi menyusun korek api. Siapa yang menang dialah yang dapat memenangi sesi ini.

Sesi penyusunan korek api dimulai dan Pak Adrian mendapatkan jawabannya di internet untuk memecahkan persoalan tersebut (rahasia). Kami mengikuti instruksi dan kunci jawaban dari internet itu dan berhasil memenangkan permainan pada sesi ini, dan akhirnya semua kelompok mendapatkan hadiah berupa 1 bungkus yang berbeda-beda. Kami mendapatkan satu bungkus kopiko, kelompok satu mendapat kiss dan kelompok dua mendapat relaxa.

Materi selanjutnya disampaikan oleh Prof. Dr. M. Atho' Mudzar. Kali ini kami lebih serius mengikuti materi pembelajaran. Maklum ini baru hari pertama pembelajaran masih fresh. Setelah itu kami makan, shalat istirahat.

Keesokan harinya tanggal 28 Juli 2016 materi disampaikan oleh Dr. Farida Hanum. Kami hari itu dijadwalkan sampai pukul 4 sore bersama beliau. Pada awal penyampaian materi, kami semua mengharapkan dapat pengetahuan baru dan pencerahan tentang metode penelitian kuantitatif. Satu jam pertama para peserta diklat masih antusias mendengarkan materi kemudian selanjutnya penyampaian materi mulai berlawanan dengan apa-

apa yang telah kami ketahui selama ini. Selain dalam sebagian peserta memang memiliki kepakaran di bidang metodologi kuantitatif bahkan doktor di bidang metodologi yaitu Pak Adrian, pakar dalam penulisan Pak Naim, pakar dalam statistik Pak Rizal dan lain-lain. Perbedaan informasi yang didapat menjadi satu gap antara pemateri dan peserta sehingga semua peserta mencapai titik puncak kejenuhan. Akibatnya, peserta tidak memperhatikan apa yang disampaikan pemateri dan mencari tempat menghilangkan kejenuhannya dengan mengaktifkan *handphone*. Saya memperhatikan ada dua diskusi dalam ruang ini. Satu diskusi nyata dan diskusi dunia maya. Tapi teman-teman juga masih mempunyai etika. Mereka mencoba menyampaikan pendapat mereka yang berlawanan dengan apa yang disampaikan oleh pemateri. Namun pemateri tetap bersikukuh bahwa pendapatnyalah yang benar dan memuji dirinya sendiri bahwa disertasinya paling bagus sehingga banyak orang-orang UNJ menjadikan disertasinya sebagai rujukan. Beliau menyatakan bahwa disertasi dengan kata-kata “mahal”. Kata ini berulang kali diungkapkan selama penyampaian pemateri sampai tak terhitung lagi ini semua membuat kami semua semakin jenuh (sebuah pembelajaran yang gagal karna informasi tidak tersampaikan kepada objek didik), dan kami semua bersyukur karena pembelajaran dengan beliau hanya sampai pukul setelah istirahat dilanjutkan oleh oleh orang lain.

Satu analisis yang saya dapati dari teman yaitu keanekaragaman pengetaahun (*diversity of knowledge*). Ini menjadi sangat berguna apabila kita dapat menyatukannya dalam satu bungkus yang indah. Tulisan ini akan membahas sedikit tentang *diversity of knowledge* dalam diklat penelitian bagi dosen

dan peneliti pada Juli-agustus 2016 tersebut.

Keanekaragaman pengetahuan (*Diversity of Knowledge*) merupakan suatu perbedaan pengetahuan yang dimiliki oleh satu kelompok. Perbedaan ini bisa menghasilkan satu pencapaian yang baik ataupun sebaliknya. Perbedaan pengetahuan dalam satu kelompok muncul disebabkan oleh beberapa hal, yaitu: latar belakang pengetahuan yang berbeda, minat dan keahlian yang berbeda, kemampuan keilmuan, dan juga lingkungan ilmu pengetahuan yang berbeda. Hal tersebut secara positif bisa menghasilkan satu kesatuan yang saling melengkapi antara satu dengan yang lainnya. Dalam diklat penelitian dosen dan peneliti hal ini terjadi, tetapi menurut saya keadaan tersebut merupakan suatu keadaan yang menguntungkan dalam perkembangan ilmu pengetahuan, metodologi penelitian dan penulisan karya ilmiah.

Setelah mengikuti diklat penelitian selama 11 hari bersama teman-teman dosen dan peneliti yang mewakili setiap provinsi di Indonesia, juga perwakilan agama yang diakui di Indonesia, pemetaan pengetahuan ini muncul menjadi beberapa bagian yaitu: bidang metodologi kuantitatif, metodologi kualitatif, statistik penelitian, penelitian bahasa, penelitian sosial, penelitian manuskrip, dan pengembangan teknik pembelajaran.

Kumpulan pengetahuan bidang metodologi kuantitatif meliputi teori penelitian kuantitatif, jenis-jenis metode penelitian dalam pendekatan kuantitatif desain penelitian, teori dan teknik pengambilan populasi dan sampel, teknik analisis data. Kumpulan pengetahuan bidang metodologi kualitatif meliputi teori penelitian kualitatif, jenis-jenis metode penelitian dalam pendekatan kualitatif desain penelitian, teori dan teknik pengambilan populasi dan sampel, teknik analisis

data. Kumpulan pengetahuan bidang statistik penelitian meliputi teori dan teknik statistik deferensial dan inferensial, statistik parametrik dan nonparametrik. Bidang penelitian bahasa meliputi teknik penulisan dan bahasa Indonesia dan Inggris, dan juga metodologi penelitian bahasa. Bidang penelitian sosial meliputi: ruang lingkup kajian sosial, metodologi penelitian sosial, dan instrumen dan analisis dalam kajian sosial. Bidang penelitian manuskrip meliputi: teori penelitian manuskrip, metodologi penelitian manuskrip, teknik pengolahan data dalam bentuk manuskrip, penafsiran data manuskrip. Bidang pengembangan teknik pembelajaran matematika meliputi teknik pembelajaran matematika yang ringan dan menyenangkan.

Biodata Penulis

Nurmawati, M.Pd., Ph.D adalah dosen tetap STAIN Cot Langsa Aceh. Tinggal di Gampong Baro Langsa Ir. Persatuan No. 3 Langsa Lama Kota Langsa. S-3 bidang keahlian Psikometrik dan Evaluasi Pendidikan.

Diklat Penelitian, Perjumpaan yang Tidak Biasa

Oleh Rinto H. Hutapea

Pepatah klasik berbunyi seperti ini: “*Ada Pertemuan Ada Perpisahan.*” Pepatah ini sering kali digunakan dalam setiap pertemuan (yang selanjutnya disebut dengan istilah perjumpaan), baik itu perjumpaan individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok. Pertanyaan mendasar yang kemudian muncul adalah apakah setiap peristiwa perjumpaan itu memiliki makna? Atau biasa-biasa saja?

Pertanyaan ini seharusnya menggelitik hati dan pikiran kita. Sebab tidak dapat dipungkiri bahwa kita seringkali menganggap remeh atau mengecilkan makna sebuah perjumpaan. Keadaan ini apabila kita cermati secara mendalam, sekecil atau sesingkat apa pun sebuah perjumpaan, akan menghasilkan manfaat yang signifikan. Mungkin manfaat itu tidak dapat langsung kita rasakan, akan tetapi di kemudian hari tanpa kita sadari perjumpaan itu sangat berarti dan bermanfaat bagi kita.

Keadaan seperti ini saya alami tatkala mengikuti Diklat Penelitian yang diselenggarakan oleh Pusdiklat Teknis

Kementerian Agama Republik Indonesia Ciputat. Kegiatan ini berlangsung selama 11 hari, dari tanggal 26 Juli sampai 05 Agustus 2016. Kegiatan Diklat Penelitian ini diikuti oleh 30 peserta yang terdiri dari dosen dan peneliti dari berbagai perguruan tinggi keagamaan di Indonesia dan dari Balai Diklat. Melalui perjumpaan dalam kegiatan ini, saya menemukan makna yang begitu dalam akan arti sebuah perjumpaan. Keadaan ini membuat saya membuat kesimpulan bahwa diklat penelitian adalah perjumpaan yang tidak biasa.

Untuk itu, melalui tulisan ini saya akan berbagi kepada pembaca tentang betapa penting dan bermaknanya sebuah perjumpaan. Terlebih perjumpaan itu dalam suatu kegiatan penting yaitu Diklat Penelitian. Dalam kesempatan kali ini, sedikitnya saya akan membagikan tiga alasan mengapa perjumpaan dalam diklat meneliti adalah sebuah perjumpaan yang tidak biasa.

Awal Berjumpa Langsung Jatuh Cinta

Saya berpendapat bahwa reaksi dari awal sebuah perjumpaan setidaknya ada tiga macam. Reaksi tersebut yaitu tidak menyukai, biasa-biasa saja, dan sangat menyukai. Reaksi tidak menyukai sebuah perjumpaan biasanya berkaitan dengan unsur ketidaknyamanan. Ketidaknyamanan bisa berupa penolakan dan pertemuan yang tidak sesuai harapan. Banyak contoh perjumpaan yang menghasilkan ketidaknyamanan. Misalnya, perjumpaan seseorang dengan kenalan yang baru. Biasanya awal perjumpaan tidak begitu nyaman karena belum kenal. Bukan hanya itu, reaksi awal perjumpaan tidak langsung dapat menerima antara satu dengan yang lainnya. Hal ini membuat ketidaknyamanan. Contoh lain misalnya dalam konteks

perjumpaan muda-mudi. Seorang pemuda atau pemudi ketika awal berjumpa tidak langsung merasakan kenyamanan. Bahkan awal perjumpaan dapat menjadi penolakan atau ketidaksukaan. Sebagai dampaknya relasi atau persahabatan tidak terbentuk. Dalam situasi seperti ini, perjumpaan tidak disukai.

Reaksi berikutnya dari sebuah perjumpaan adalah rasa biasa-biasa saja. Reaksi ini muncul biasanya berkaitan dengan perasaan emosional dan ekspresi yang datar atau biasa-biasa saja. Artinya, reaksi dari awal perjumpaan tidak ada sesuatu yang bergejolak dan menggetarkan hati, baik itu secara emosional maupun ekspresi. Sebagai contoh, seorang pemuda ketika awal berjumpa dengan seorang pemudi memiliki reaksi yang biasa-biasa saja. Pemuda atau pun pemudi menunjukkan sikap dan ekspresi yang biasa-biasa saja. Tidak ada sesuatu yang menggetarkan hati dari perjumpaan tersebut. Dalam hal ini, perjumpaan tidak memberikan dampak apa-apa pada pribadi yang berjumpa.

Berbeda dengan perjumpaan dengan reaksi sangat menyukai. Ketika awal berjumpa ada ekspresi dan dampak besar yang dihasilkan. Artinya, ketika awal berjumpa ada daya tarik yang besar yang dihasilkan dari perjumpaan tersebut. Daya tarik tersebut dapat menggetarkan hati dan langsung menyukai perjumpaan tersebut. Dalam bahasa sehari-hari reaksi dari awal perjumpaan tersebut seseorang langsung jatuh cinta pada pandangan pertama. Artinya, dia sangat menyukai perjumpaan tersebut.

Gambaran seseorang yang langsung jatuh cinta pada pandangan pertama menunjukkan bahwa perjumpaan tersebut sangatlah berarti. Hal ini pun saya alami ketika mengikuti diklat meneliti. Awal perjumpaan dan pengenalan dalam kegiatan diklat

meneliti ini membuat saya terpesona dan menyukai perjumpaan ini. Yang disukai dalam pertemuan ini adalah materi pembahasan diklat dan rekan-rekan peserta diklat meneliti yang menyenangkan serta luar biasa.

Saya suka dengan setiap pemaparan dan pembahasan materi dalam diklat meneliti ini. Materi-materi yang dipaparkan oleh setiap nara sumber sangat memperkaya wawasan dan memotivasi peserta untuk giat dalam kegiatan penelitian. Ada beberapa pesan dari nara sumber yang tergiang dan terpatrit kuat dalam pikiran saya hingga saat ini. Pesan pertama adalah pernyataan Prof. Noorhaidi Hasan, Ph.D. Ia adalah Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Ia menuturkan seperti ini “Peneliti yang baik adalah seorang narator atau pencerita yang baik.”

Ketika Prof. Noorhaidi Hasan mengutarakan gagasan ini, saya sempat terenyak dan terdiam. Sambil mencatat dan merenungkan dalam-dalam pernyataan tersebut, dalam hati saya berkata, ”wow, gagasan yang luar biasa, sederhana dan mengandung arti yang dalam!” Sekalipun gagasan ini sangat menarik, namun juga menjadi pukulan dan tamparan telak buat saya. Bagaimana tidak, seorang peneliti yang baik adalah seorang narator atau pencerita yang baik. Sementara saya, sepertinya jauh dari harapan untuk menjadi seorang narator atau pencerita yang baik. Jangankan menulis, untuk menjadi seorang pembicara yang baik saja sudah tidak memenuhi kriteria. Tidak cukup hanya disitu, karya-karya tulisan ilmiah sangat minim saya hasilkan bahkan tidak ada tulisan satu pun yang dapat dimuat dalam jurnal-jurnal yang terakreditasi secara nasional. Bagaimana mungkin saya dapat menjadi seorang peneliti yang baik?

Sekalipun demikian, gagasan yang mengusik hati dan pikiran inilah yang membuat saya jatuh cinta. Jatuh cinta untuk menjadi seorang narator atau pencerita yang baik. Saya memang menyadari kelemahan dalam bidang ini. Namun, oleh dorongan gagasan Prof. Noorhaidi Hasan inilah, saya termotivasi untuk terus mengembangkan diri.

Lebih dari itu, saya memiliki seorang rekan peserta diklat yang berpengaruh luar biasa, bahkan bagi saya ia melebihi seorang guru dan sahabat. Kami peserta diklat sering memanggilnya dengan sebutan “Prof. Naim” (ini iman dan harapan kami). Dialah yang sering memberikan motivasi dan mengajak rekan-rekan untuk giat menulis, termasuk saya secara pribadi. Karya-karya tulisannya menjadi inspirasi dan motivasi tersendiri bagi kami peserta diklat. Dan kalau mau jujur dalam lubuk hati, tulisan ini rampung semata-mata oleh karena dorongan dan motivasi beliau. Saya mengucapkan syukur dan berterima kasih atas dukungan dan perhatian dari beliau. Untuk itulah saya sangat yakin dengan dorongan dan motivasi dari Bapak Naim maupun rekan-rekan di group diklat ini, kelemahan saya akan dapat diperbaiki. Saya mesti dapat menulis dengan baik agar dapat pula menjadi peneliti yang baik, bahkan seorang narator atau pencerita yang baik seperti halnya yang dituturkan oleh Prof. Noorhaidi Hasan di atas.

Pesan kedua yang membuat saya jatuh cinta pada diklat penelitian adalah gagasan indah yang diutarakan oleh Dr. Noryamin Aini. Ia adalah salah satu dosen di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Ia mengatakan seperti ini: “Dosen adalah peneliti yang mengajar.” Gagasan ini sederhana, dalam, dan luar biasa. Jujur, gagasan ini juga menggelitik hati dan pikiran saya.

Gagasan Dr. Aini ini, menarik untuk direfleksikan, dianalisa, dan diimplementasikan. Dosen adalah peneliti yang mengajar. Pernyataan ini seolah menegur dan menyadarkan saya akan tugas seorang dosen. Bahwa tugas pokok dosen adalah tridharma Perguruan Tinggi, yaitu pengajaran, penelitian, dan pengabdian pada masyarakat. Kalau boleh jujur, aspek penelitian masih sangat minim saya lakukan. Sungguh, terasa ada yang kurang dalam diri saya. Untuk itu, melalui diklat penelitian ini, saya diingatkan dan disegarkan kembali bahwa dosen juga adalah seorang peneliti.

Hal berikutnya yang membuat saya jatuh cinta dalam perjumpaan diklat penelitian ini adalah rekan-rekan peserta diklat itu sendiri. Sebelum kenal lebih jauh, saya berpikir bahwa peserta diklat begitu kaku dan jaga “gengsi.” Ternyata pikiran saya ini salah. Peserta diklat sangat bersahabat dan suka bercanda-gurau. Hal ini membuat saya semakin senang, nyaman dan merasa seperti sudah kenal lama.

Selain itu, rekan-rekan peserta diklat ternyata memiliki kompetensi dan keahlian yang luar biasa di bidang mereka masing-masing. Apa bila dibandingkan dengan saya, ibarat langit dan bumi. Ada yang ahli dalam penelitian kuantitatif, ada yang ahli dalam penelitian kualitatif, dan ada yang ahli dalam hal menulis. Hal yang sangat luar biasa. Sekalipun demikian, mereka sangat rendah hati dan mau berbagi ilmu satu dengan yang lain. Saya sangat bersyukur berada di tengah-tengah kumpulan orang-orang hebat.

Bagi saya, kegiatan Diklat Meneliti merupakan kegiatan awal perjumpaan yang menyenangkan. Saya menjumpai dan memiliki rekan-rekan peserta diklat yang berpotensi dan luar

biasa. Sungguh saya menyukai dan jatuh cinta pada diklat penelitian ini.

Indahnya Kebersamaan

Diklat penelitian juga menghasilkan sebuah nilai akan indah nya kebersamaan. Artinya, diklat penelitian telah menciptakan rasa kebersamaan yang dalam bagi seluruh peserta. Melihat peserta berasal dari latar belakang daerah yang berbeda-beda, namun perbedaan itu telah menyatu dalam kebersamaan yang harmonis. Keadaan ini tentu menyenangkan.

Apabila kita menakar perkembangan teknologi dan globalisasi masa kini, sepertinya rasa kebersamaan menjadi sesuatu yang mahal. Rasa kebersamaan menjadi sesuatu yang sulit kita jumpai. Para penikmat teknologi cenderung menjadi individual dan sibuk dengan urusan sendiri. Sebagai contoh, ketika saya melakukan perjalanan dari Kupang menuju Jakarta untuk mengikuti diklat penelitian ini, pesawat yang saya naiki transit di Bandara Juanda Surabaya. Di bandara Juanda ini transit selama kurang lebih dua jam. Selama waktu tersebut saya mengamati para penumpang yang ada di ruang tunggu. Hasil pengamatan saya menunjukkan bahwa umumnya para penumpang yang ada di ruang tunggu bandara sibuk dengan alat komunikasi (handphone) mereka masing-masing. Sangat jarang terjadi interaksi dan percakapan di antara penumpang. Sekalipun ada, percakapan itu hanya sekilas atau sekedar menyapa saja. Bagaimana tidak, ketika seseorang menayakan satu atau dua pertanyaan, sementara handphone aktif di tangan. Sebagai akibatnya ketidaknyamanan pun terjadi. Percakapan terhenti dan kembali sibuk dengan urusan masing-masing. Kebersamaan

menjadi sesuatu yang mahal dan sulit ditemukan.

Namun hal berbeda saya alami dan rasakan di diklat penelitian ini. Sekalipun peserta berasal dari daerah yang berbeda, akan tetapi kebersamaan dapat terbentuk dengan baik. Kebersamaan yang terbentuk ini mendatangkan manfaat yang besar buat saya secara pribadi dan saya nyakin hal ini juga dirasakan oleh rekan-rekan peserta diklat yang lain. Secara khusus berkaitan dengan pengembangan penelitian dan menulis karya ilmiah. Seperti yang sudah saya ungkapkan sebelumnya, bahwa saya minim dalam hal pengalaman meneliti dan menulis. Akan tetapi, melalui kebersamaan di diklat ini, saya menemukan dan mendapatkan masukan dan dorongan semangat dari rekan-rekan peserta diklat yang mau berbagi ilmu dan pengalaman. Misalnya saja, Bapak Dr. Rizal yang berbagi pengalaman tentang hasil disertasinya serta pengolahan data SPSS. Kemudian sharing pengalaman menulis dari bapak Dr. Ngainun Naim, serta rekan-rekan yang lainnya berbagi pengalaman untuk kepentingan dan kemajuan bersama. Suasana kebersamaan yang luar biasa.

Terhadap suasana ini, kata bijak berbunyi seperti ini *“Kebersamaan membuat kita merasa kuat dan akhirnya betul-betul menjadi kuat.”* Saya sangat setuju dengan ungkapan kata bijak ini. Kebersamaan di diklat ini telah membuat saya menjadi kuat. Melalui dorongan dari rekan-rekan peserta diklat dan para nara sumber, telah memberikan motivasi tersendiri buat saya. Setidaknya, ketika saya mengalami kesulitan dalam hal penelitian dan menulis, ada tempat buat saya untuk bertanya dan memohon bantuan. Sungguh kebersamaan yang mendatangkan manfaat.

Kebersamaan dalam diklat penelitian ini berlanjut secara praktis dengan dibentuknya group diklat penelitian di WhatsApp

(WA). Melalui group WA ini sangat terasa sekali akan arti sebuah kebersamaan. Secara khusus group ini dapat berbagi informasi yang berkaitan dengan penelitian, baik penulisan jurnal, pertemuan-pertemuan ilmiah, maupun informasi-informasi lainnya. Bahkan ada peristiwa sehari-hari anggota group yang dimuat, humor atau cerita-cerita menarik yang dapat menambah akan indahnya kebersamaan.

Kebersamaan ini sejalan dengan ungkapan kata bijak berikut: *“Kehidupan mengharuskan kita memiliki rasa kebersamaan, karena saat bersama diri kita menjadi utuh.”* Hidup adalah bersama-sama. Kebersamaan telah membuat saya dapat merasakan keutuhan. Artinya, saya membutuhkan orang lain dalam hidup. Saya tidak dapat hidup tanpa orang lain. Terlebih dalam hal pengembangan penelitian dan kegiatan menulis. Kebersamaan ini menjadi modal yang besar buat saya untuk dapat mengembangkan diri dan berbagi dengan sesama.

Ada Rasa Berat untuk Berpisah

Tanggal 05 Agustus 2016 merupakan akhir dari pertemuan kami di Diklat Penelitian. Ketika panitia diklat menutup rangkaian kegiatan, ada waktu bagi kami untuk saling bersalaman dan mengucapkan selamat berpisah. Bagi saya secara pribadi, perpisahan dalam diklat penelitian ini sangat mengharukan dan sekaligus membanggakan. Rasa haru dan bangga merupakan ungkapan dan ekspresi dalam diri saya yang menunjukkan bahwa perjumpaan dan permisahan ini sangatlah berharga. Suasana ini juga dirasakan oleh rekan-rekan peserta diklat yang lainnya.

Suasana haru dan bangga atas perpisahan dalam diklat penelitian ini, tergambar dalam pesan dan tulisan rekan-rekan

peserta diklat di group WA. Misalnya saja yang diungkapkan dan ditulis oleh Dr. Rizal pada tgl 04 Agustus 2016 pukul 20.21 WIB. Ia menulis seperti ini *“Ternyata hati tidak bisa ditipu...ada kesedihan yang hadir tadkala keluar dari gerbang pusdiklat....”* Ekspresi hati dari Dr. Rizal ini, siapa pun di antara kami anggota group yang membacanya, pasti tersentuh hatinya dan merasakan hal yang sama. Tidak dapat dipungkiri memang, perpisahan dalam diklat penelitian ini cukup berat. Ada rasa pilu yang mendalam. Ada rasa yang besar untuk ingin selalu bersama. Namun karena ketentuan diklat dan panggilan akan tugas masing-masing membuat kami harus berpisah untuk sementara waktu.

Gambaran perpisahan menarik lainnya, yaitu diungkapkan oleh bapak Hanief. Tulisan di group WA pada tanggal 04 Agustus 2016 pukul 20.30 WIB mengungkapkan seperti ini: *“Bersaudara tanpa Batas: 10 hari yg lalu mungkin tidak terbayang saya berada dikomunitas orang orang hebat, seperti layaknya diklat yg saya ikuti selama ini, yang terbayang adalah perbincangan yang resmi, khushyu, tawadhu yang akhirnya akan membuat sy ngantuk. Ternyata itu tidak terjadi, Sy pun merasakan bahwa saya berada disekeliling orang orang yang hebat yang punya Semangat untuk ilmu pengetahuan, tidak sekedar ilmu, tp lebih dr itu ternyata PERSAUDARAAN ITU MAHAL Saat pertama berjumpa kita merasa biasa, saat berpisah baru terasa kalo TIDAK ADA BATAS DALAM BERSAUDARA, Semoga waktu masih bisa mengeratkan semuanya,selamat jalan bagi yg mau pulang, semoga selamat sampai tujuan dan salam buat keluarga tercinta.”*

Ungkapan bapak Hanief di atas menggambarkan bahwa perjumpaan dalam diklat penelitian ini telah membawa pada persaudaraan yang mahal. Artinya, diklat penelitian telah membentuk rasa persaudaraan yang kuat dan erat. Oleh karena

itulah, perpisahan menjadi sesuatu yang sulit untuk dihadapi, namun mesti dijalani. Dari ungkapan bapak Hanief ini terpancar harapan besar agar terjadi perjumpaan lagi dalam kesempatan yang mendatang.

Hal senada juga terpancar dari tulisan Benny di WA. Tulisannya pada tanggal 04 Agustus 2016 pukul 20.45 WIB, mengungkapkan seperti ini: “**Bertemu, Waktu dan Konteks.** *Satu demi satu kawan pergi untuk kembali ke rumah masing-masing. Sepuluh hari jelas bukan waktu yang pendek. Ada rasa merindu di hati masing-masing, kecuali yang tinggal di Jakarta he he. Kawan sekalian, kebersamaan ini dipertemukan oleh waktu dan konteks. Kecil kemungkinan kita bisa bersama lengkap 30 orang. Pertemuan demi pertemuan selanjutnya hanya mungkin dalam skala kecil. Tetapi saya yakin sepenuhnya, selama ada kemauan, komunikasi kita adalah ikatan yang menyatukan kita. Group WA ini, juga di FB, adalah media untuk menjalin dan mengingatkan waktu dan konteks kebersamaan kita. Saya merindukan kabar selanjutnya dari teman-teman. Dr. Rizal, semoga jadi wali kota. Dr. Adrian, semoga segera meraih guru besar. Pak Burhan, insyaallah akan semakin berkibar di dunia keilmuan internasional. Oh ya, semuanya saja, tanpa saya sebut satu persatu, saya doakan menjadi lebih baik. kbusus Made, kita menunggu kabar nikahnya. Kemarin saya dengar sudah berlatih ijab Kabul. Terima kasih atas persahabatannya. Salam. Dari kamar Benny, 2310.”*

Ungkapan dan ekspresi Benny di atas menunjukkan bahwa perpisahan dalam diklat penelitian ini sangatlah berarti. Ada perasaan berat untuk berpisah. Namun ada harapan besar untuk berjumpa kembali. Saya yakin hal yang sama dirasakan dan dialami oleh rekan-rekan peserta di diklat penelitian ini. Semoga dalam kesempatan yang lain, kita semua dapat bertemu kembali.

Diklat meneliti sungguh menghasilkan perjumpaan yang tidak biasa. Tidak biasa bukan berarti tidak memiliki arti apa-apa. Akan tetapi sebaliknya, perjumpaan dalam diklat meneliti ini sangatlah berarti dan memberikan dampak yang luar biasa. Bagaimana tidak, melalui diklat meneliti ini ada sesuatu yang luar biasa dihasilkan. Ada dampak besar yang dialami oleh seluruh peserta diklat. Diklat meneliti telah mencetuskan setidaknya ada tiga nilai. Ketiga nilai tersebut adalah: *pertama*, awal berjumpa langsung jatuh cinta. *Kedua*, indahnya kebersamaan. *Ketiga*, ada rasa berat untuk berpisah. Inilah alasan mengapa diklat meneliti ini adalah perjumpaan yang tidak biasa.

Biodata Penulis

Rinto Hasiholan Hutapea lahir di Sibolga, 10 Nopember 1981. Ia menyelesaikan Sarjana Teologi di Sekolah Tinggi Teologi (STT) Satyabhakti Malang Jawa Timur pada tahun 2002-2006. Setelah itu Sarjana Pendidikan Agama Kristen di STIPAK Malang Jawa Timur (2006-2007). Jejang Magister Teologi di Bidang Pendidikan Agama Kristen diperoleh dari STT Cipanas Jawa Barat (2009-2012). Menjadi dosen tetap di STAKN Kupang NTT sejak 2014 dengan mengampu beberapa matakuliah, di antaranya: Evaluasi Pembelajaran, Metode Penulisan Karya Ilmiah, dan Profesi Keguruan. Menikah dengan Widya Putri dan dikaruniai seorang putra: Fides Riwidyant Hutapea.

Diklat dan Cakrawala Berpikir Sebuah Catatan Reflektif

Oleh Rofiatul Hosna

Entah dari mana saya harus memulai tulisan ini, yang jelas begitu saya mendapatkan surat tugas untuk mengikuti Diklat “Teknis Substantif Keagamaan Angkatan III untuk Peneliti/Dosen (Diklat Penelitian)”, perasaan senang sekaligus sedih bercampur aduk. Senang karena akan mendapatkan ilmu baru dan tentunya akan menambah cakrawala berfikir. Sedihnya karena harus meninggalkan anak dan suami serta semakin menumpuknya tugas kampus sebagai “Struktural” manakala harus ditinggalkan selama sebelas hari dari tanggal 26 Juli – 05 Agustus 2016. Namun rasa sedih itu hilang ketika teman-teman diklat pada semangat dan selalu ceria selama mengikuti diklat.

Teman-teman, jangan salah sangka dulu ya dengan judul postingan saya di atas. Bukan berarti apa yang saya sampaikan dalam tulisan ini adalah catatan tentang materi-materi diklat yang *njelimet* (rumit) yang saya terima selama diklat. Tenang saja, tulisan ini saya usahakan menjadi tulisan yang dapat dikonsumsi oleh khalayak umum he he he, walaupun mungkin juga nanti ada

istilah-istilah asing nongol, semoga masih tetap bisa dipahami secara global. *Perhatian, tulisan ini seperti tulisan saya pada lazimnya, cukup panjang be be be, jadi silakan nikmati ala kadarnya saja.* Heran deh, kenapa tulisan saya selalu panjang-panjang gini. Saya perlu melatih diri untuk menulis singkat, padat, dan jelas *dah be be be*.

Tulisan ini saya buat dengan maksud untuk mendokumentasikan pengalaman saya mengikuti Diklat (pendidikan dan pelatihan) “Teknis Substantif Keagamaan Angkatan III untuk Peneliti/Dosen (Diklat Penelitian)”. Pelaksanaan diklat ini begitu mengenang di hati karena banyak kenangan berkesan selama saya mengikutinya.

Nah, kali ini, saya ingin bercerita tentang diklat yang baru beberapa minggu ini saya ikuti. Diklat penelitian ini, apabila dianalisis secara sederhana dari namanya, merupakan pembekalan teknis-teknis bersifat substantif (intisari) tentang penelitian, penelusuran jurnal, dan akses untuk membuat artikel di jurnal terindeks Scopus atau yang lainnya.

Selama sebelas hari pelaksanaan diklat tersebut bersama teman-teman yang berjumlah 30 orang dari Sabang sampai Merauke merasakan suka dan duka mulai hari pertama hingga terakhir pelaksanaan diklat. Secara garis besar, pendidikan dan pelatihan (Diklat) yang diadakan oleh Kemenag ini dapat diartikan sebagai akuisisi dari pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skills*), dan sikap (*attitudes*) yang memungkinkan kita sebagai dosen peneliti untuk mencapai tujuan individual dan perguruan tinggi kita masing-masing.

Sebelum saya lanjutkan tulisan ini, saya terlebih dahulu akan mengupas sedikit tentang apa itu diklat. Penggunaan istilah pendidikan dan pelatihan dalam suatu institusi atau organisasi

biasanya disatukan menjadi diklat (pendidikan dan pelatihan). Unit yang menangani pendidikan dan pelatihan pegawai lazim disebut PUSDIKLAT (Pusat Pendidikan dan Pelatihan) yang dalam hal ini penyelenggaranya adalah PUSDIKLAT KEMENAG.

Pelatihan merupakan bagian dari suatu proses pendidikan, yang tujuannya untuk meningkatkan kemampuan atau keterampilan khusus seseorang atau kelompok orang. Pendidikan pada umumnya berkaitan dengan mempersiapkan calon tenaga yang diperlukan oleh suatu instansi atau organisasi, sedangkan pelatihan lebih berkaitan dengan peningkatan atau keterampilan seseorang yang sudah menduduki suatu pekerjaan atau tugas tertentu. Dalam suatu pelatihan orientasi atau penekanannya pada tugas yang harus dilaksanakan (*job orientation*), sedangkan pendidikan lebih pada pengembangan kemampuan umum.

Dalam rangka meningkatkan pengetahuan, keterampilan serta sikap-sikap kerja yang kondusif bagi penampilan kinerja dosen dalam meneliti, diselenggarakan pendidikan dan pelatihan dosen, dan diklat dosen ini didasarkan atas analisis kebutuhan yang memadukan kondisi nyata kualitas tertentu selaras dengan program rencana jangka panjang yakni melakukan penelitian. Dampak perkembangan zaman yang terus bergulir, dimana permasalahan dalam penelitian yang dihadapi menjadi semakin kompleks dan krusial, dipandang bahwa pendekatan sektoral (*partial*) seperti yang diberlakukan selama ini memiliki hal-hal yang perlu dilengkapi dalam berbagai aspek.

Selama pelaksanaan diklat selama sebelas hari itu, ada beberapa catatan dari saya pribadi, terutama yang berkaitan dengan hal-hal di bawah ini:

Tujuan

Pelaksanaan pelatihan sangatlah bijak apabila sebelum pelaksanaannya terlebih dahulu disusun perencanaan yang disesuaikan dengan tujuan akhir. Apabila proses pendidikan dan pelatihan dilihat kembali maka akan kembali terlihat bahwa tujuan akhir proses tersebut adalah ”perubahan tingkah laku yang diharapkan”. Ini berarti, bahwa pendidikan pada hakikatnya bertujuan mengubah tingkah laku sasaran pendidikan. Tingkah laku baru (hasil perubahan) itu dirumuskan dalam suatu tujuan pendidikan.

Suatu lembaga pendidikan sebenarnya dibentangkan harapan tentang tingkat dan jenis perubahan tingkah laku sasaran pendidikan, antara lain perubahan pengetahuan sikap dan kemampuan. Setiap perubahan tingkah laku dapat dipakai sebagai ukuran berhasilnya proses pendidikan. Itulah sebabnya harapan perubahan tingkah laku tersebut perlu dirumuskan dahulu dalam suatu tujuan pendidikan.

Isi rumusan tujuan dalam pendidikan harus bersifat komprehensif, artinya mengandung aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Ketiga aspek ini harus terdapat baik dalam tujuan yang bersifat umum maupun tujuan yang bersifat khusus. Sedang dalam diklat kemarin belum teridentifikasi dengan jelas tujuannya.

Materi

Materi diklat merupakan kumpulan pokok bahasan yang mengacu pada bidang-bidang pengetahuan dan keterampilan tertentu yang dirancang untuk memberikan bekal kemampuan bagi peserta diklat dengan menyesuaikan dengan tema yang

diambil, yakni “Teknis Substantif Keagamaan Angkatan III untuk Peneliti/Dosen (Diklat Penelitian)”. Pokok-pokok bahasan tersebut hendaknya dapat diperoleh dari sejumlah referensi terpilih yang relevan untuk menunjang kelengkapan dan kevaliditasan materi.

Materi yang dibahas harus berkaitan dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Bukan hanya berdasarkan tujuan saja, pilihan materi yang diambil bergantung pula pada isi pelatihan, desain instruksional dan alat bantu pelatihan juga. Selain itu, rumusan materi harus tersusun sesuai struktur materi yang telah terintegrasi dimana memenuhi kebutuhan peserta akan pengetahuan, keterampilan dan sikap kerja. Namun, dalam diklat kemarin terkesan materi yang disampaikan cenderung dipaksakan.

Metode

Banyak sekali metode untuk pelatihan yang dapat digunakan, karena masing-masing metode tersebut saling melengkapi dan tidak ada yang paling baik. Metode mana yang akan digunakan tergantung kepada faktor-faktor seperti jenis diklat yang diberikan, pelatihan diberikan kepada siapa, berapa usia para pesertanya, pendidikan dan pengalaman peserta, dan tersedianya instruktur yang cakap dalam suatu metoda pelatihan tertentu.

Selain kurikulum dalam proses belajar mengajar termasuk dalam pendidikan dan latihan, metode juga merupakan alat pendidikan yang turut memegang peranan penting. Bagaimanapun pandainya seorang pendidik dalam usahanya mengubah tingkah laku, tidak terlepas dari metode dan media yang digunakan.

Selama diklat kemarin, pada umumnya metode yang digunakan adalah ekspositori/ceramah, sehingga peserta diklat merasa cepat bosan, mengantuk, kurang tertarik pada materi yang disampaikan dan sibuk dengan bermain *gadget*-nya masing-masing.

Media

Alat bantu pendidikan (media pembelajaran) adalah alat-alat yang digunakan oleh pemateri/instruktur diklat dalam menyampaikan bahan pendidikan/pengajaran. Alat bantu ini lebih sering disebut disebut "alat peraga", karena berfungsi untuk membantu dan memperagakan sesuatu dalam proses pendidikan dan pengajaran.

Masing-masing alat peraga ini disusun berdasarkan prinsip, bahwa pengetahuan yang ada pada setiap manusia itu diterima atau ditangkap melalui panca indera. Semakin banyak indera yang digunakan untuk menerima sesuatu maka semakin banyak dan semakin jelas pula pengertian/ pengetahuan yang diperoleh. Dengan kata lain alat peraga ini dimaksudkan untuk mengarahkan indra sebanyak mungkin terhadap suatu obyek sehingga mampu mempermudah persepsi.

Intinya bahwa alat peraga (media pembelajaran) harus digunakan untuk membantu penyajian dan bukannya sebagai penolong untuk menggantikan penyajian. Media pendidikan yang direncanakan dengan baik dapat benar-benar membantu dalam mengilustrasikan atau memperkuat materi yang disajikan.

Namun sayangnya, selama pelaksanaan diklat para pemateri/instruktur hampir semuanya kurang menggunakan media yang memadai. Maaf, media yang dimaksud bukan hanya

sekedar *LCD, Laptop, white board*, akan tetapi lebih kepada media yang lebih kongkret. Misalnya, ketika menjelaskan tentang penelitian Etnografi atau Manuskrip, seharusnya para pemateri memberikan contoh-contoh kongkrit berupa contoh dan hasil penelitian Etnografi dan Manuskrip.

Pemateri/Pelatih/Instruktur

Seorang pemateri/pelatih/instruktur harus selalu mengembangkan diri sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya dalam bidang pekerjaan yang ia geluti. Seorang dosen atau instruktur dituntut untuk selalu kreatif mengembangkan kemampuannya agar mampu menciptakan pengalaman belajar yang sesuai dengan tuntutan masyarakat.

Setiap sesi pelatihan, seorang instruktur harus dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dengan cara memberikan kesan yang baik. Tindakan seorang instruktur di depan kelas menunjukkan jenis suasana yang peserta harapkan.

Sayangnya, selama diklat kemarin para pemateri/pelatih/instruktur, kurang bisa bersosialisasi dengan para peserta. Bahkan mereka cenderung meninggalkan ruangan sebelum jadwal materi selesai, mereka datang terlambat dan tidak datang sesuai dengan jadwal yang kita terima.

Evaluasi

Pendidikan apapun bentuk dan tingkatannya pada akhirnya akan menuju kepada suatu perubahan perilaku baik individu, kelompok, maupun masyarakat. Perubahan perilaku di sini mencakup pula perubahan/peningkatan kemampuan di tiga

domain, yakni kognitif, afektif, dan psikomotor.

Seberapa jauh perubahan atau peningkatan itu terjadi diperlukan suatu mekanisme. Sistem atau alat ukur yang disebut dengan tes, evaluasi dan pengukuran, yang oleh sebagian orang diberi arti yang sama, dan menggunakannya secara bertukar-tukar, meskipun sebenarnya berbeda.

Evaluasi pelatihan merupakan suatu proses yang sifatnya terus-menerus dan harus direncanakan bersamaan waktu dengan program pelatihan. Keseluruhan proses harus dilaksanakan secara ilmiah, menggunakan metoda ujian yang tepat. Masing-masing program pelatihan harus mempunyai tujuan yang jelas, apabila evaluasi pelatihan itu diharapkan ada manfaatnya. Kriteria yang dipergunakan harus sesuai dengan tujuan program.

Kegiatan evaluasi terhadap setiap kegiatan sangatlah penting untuk dilakukan, karena dalam evaluasi orang akan berusaha menentukan nilai atau manfaat daripada kegiatan, dengan menggunakan informasi yang tersedia.

Sedangkan, evaluasi yang diberikan pada diklat kemarin masih berupa soal-soal yang mengutamakan aspek kognitif dan psikomotor. Aspek afektifnya tersingkirkan....!!! Tapi Alhamdulillah ujiannya ternyata relatif mudah dengan hanya sedikitnya soal yang keluar dan juga kebanyakan bentuknya adalah pilihan ganda (bisa silang indah hehehe) dan juga alokasinya waktu pengerjaannya yang cukup pendek, sehingga pada hari Jumat keesokan harinya bisa pulang lebih cepat hehehe.

Akhir dari tulisan saya ini, saya hanya ingin sekedar mengingatkan bahwa, *“Perjalanan selama “Diklat” ini bukanlah sekedar pendidikan dan pelatihan biasa, karena waktu takkan mampu dicurangi oleh siapapun, ketika waktu memberi kesempatan kita untuk*

melewatinya bersama — nikmatilah dan disyukurlah”.

Biodata Penulis

Dr. Rofiatul Hosna, M.Pd., lahir di Pamekasan, 14 April 1975. Dosen tetap di UNHASY Tebuireng Jombang ini pernah menjadi Kepala Laboratorium (2002 – 2006), Ketua Program Studi PGMI (2006 - 2010), Wakil Direktur Program Pascasarjana (2012 - 2017), Konsultan Lembaga Pendidikan (2014 - 2018), dan sebagai Kepala Lembaga Penjaminan Mutu (2015 - 2019). Sehari-hari tinggal di Jl. Mayor Tumijo RT/RW: 006/007 Budug Sidokerto Mojowarno Jombang Jawa Timur. Alamat emailnya: rofiatulhosna@gmail.com.

Riwayat pendidikannya: SDN Gladak Anyar IV Pamekasan (1987), SMPN 6 Pamekasan (1990), SMAN 1 Pamekasan (1993), S1 IKIP Malang (1998), S2 Universitas Negeri Malang (2000), dan S3 Universitas Pendidikan Indonesia Bandung (2011).

Karya tulisnya dalam bentuk buku: (1) Pengembangan Kurikulum (Solusi UB Press, 2008); (2) Belajar dan Pembelajaran (Solusi UB Press, 2010); (3) *The Art of Learning* (Seni dalam Pembelajaran) (Multazam, 2013); dan (4) Melejitkan Pembelajaran dengan Prinsip-prinsip Belajar (Intelegensia Media, 2015).

Telah menulis puluhan artikel dan penelitian, antara lain: (1) Pembaharuan dalam Dunia Pendidikan secara Holistik (Buletin Ragam Apresiasi Budaya Tebuireng, 2002); (2) Gaya Kepemimpinan dalam Mempengaruhi Iklim Kerja Organisasi (Jurnal Ilmu, dan Budaya, Vol. 3, No. 3. Surabaya: September – Desember 2003); (3) Menyiapkan Guru SD/MI yang Profesional dan Religius (Buletin Ragam Apresiasi Budaya Tebuireng, 2004); (4) Upaya Mengembangkan Kreativitas Anak melalui Humanisasi

Pendidikan (Buletin Ragam Apresiasi Budaya Tebuireng, 2005); (5) Pembelajaran Konstruktivis dan Self-Regulated Learners (Buletin Ragam Apresiasi Budaya Tebuireng, 2008); (6) Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Bermakna sebagai Bagian Instrumen Pengembangan Otonomi Sekolah (Jurnal Didaktik STKIP Jombang, No. 2 Vol 1, September 2008); (7) Peran Guru dalam Mencegah dan menanggulangi Kenakalan Anak di Era Informatika (Jurnal Humaniora dan Pendidikan Vol 1, No. 1, Malang: September 2009); (8) Pemanfaatan Alat Peraga dalam Pembelajaran IPS di SD/MI (Buletin Ragam Apresiasi Budaya Tebuireng, 2009); (9) *Innovation in Education* (Makalah disampaikan pada Seminar Internasional in Fakultas Pendidikan University of Malaya, collaborated with Curriculum Development Program School of Postgraduate Studies, Indonesia University of Education. Conducted at University of Malaya, Kuala Lumpur Malaysia, on 13 July 2010); (10) Peran Guru dalam Implementasi Inovasi Kurikulum (Jurnal Humaniora dan Pendidikan Vol 2, No. 1, Malang: September 2011); (11) Pembelajaran Berbasis Otak (Makalah disampaikan pada Seminar Nasional di Mojokerto dan Blitar pada tahun 2013); (12) Kurikulum Pendidikan Tinggi Berbasis KKNI (Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia) (Makalah disampaikan pada “*Stadium General* di STAI Al-Khairat Palengaan Pamekasan” tahun 2014); dan (14) Progresivitas Pondok Pesantren dalam Menjawab Tantangan Global (Makalah disampaikan pada “Seminar Nasional” di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang.

Etnografi Kritis: Epistemologi yang Membebaskan Masyarakat Islam dari Ketertindasan

Oleh Sumadi

Pelatihan merupakan sebuah upaya pematapan kompetensi tertentu. Dalam pelatihan-pelatihan penelitian kecenderungannya melupakan perspektif gender sebagai salah satu epistemologi yang harus diperkenalkan pada peserta. Paling banter perspektif feminis hanya menjadi sebuah contoh kecil dari narasi besar bangunan penelitian. Sejarah panjang perkembangan ilmu pengetahuan memang telah dikuasai oleh perspektif patriarki yang menempatkan laki-laki secara istimewa. Sebaliknya, perempuan diletakkan pada posisi yang ter subordinasi. Ilmu-ilmu sosial dan eksak dipandang turut serta melanggengkan budaya patriarki dengan menempatkan pemihakan secara istimewa pada laki-laki.

Dominasi budaya patriarki, secara ontologis paradigma terhadap manusia dalam proses penelitian menempatkan laki-laki sebagai episentrum eksistensi kehidupan. Semua masalah dalam kajian ilmu perspektif dasarnya berpusat pada struktur budaya yang mendiskriminasi perempuan. Prosedur kebenaran

didasarkan pada perspektif kepentingan laki-laki. Oleh karena itu implikasinya, ilmu lebih didasarkan pada nilai yang memenangkan laki-laki dan memarginalkan perempuan. Ilmu memberikan sosialisasi yang panjang dan sistematis membentuk peradaban yang patriarkal. Respon atas pengembangan ilmu pengetahuan tidak ramah atas perempuan, tahun 1960 munculnya gerakan feminis di Amerika dan Eropa untuk memperjuangkan epistemologi berkesetaraan. Perkembangan dunia ilmu pengetahuan mulai memiliki kesadaran untuk memasukan perspektif perempuan menjadi bagian penting dalam pembaharuan ilmu pengetahuan. Gerakan feminis ini telah memengaruhi teori dan model penelitian dalam berbagai ilmu pengetahuan seperti dalam ilmu komunikasi, sosiologi, sejarah, filsafat (*Crawford, 2003: Journal of Pragmatics 35, page 114*) termasuk dalam berbagai kajian Islam.

Tulisan ini akan mengkaji epistemologi kritis sebagai basis perspektif feminis dalam sebuah pengembangan disiplin ilmu pengetahuan, etnografi kritis sebagai salah satu model penelitian kritis, dan contoh penelitian etnografi kritis yang berperspektif feminis sebagai epistemologi yang membebaskan.

Epistemologi Kritis Sebagai Basis Penelitian Yang Membebaskan

Dalam salah satu ujian disertasi seorang penguji bertanya pada mahasiswanya, “Mengapa saudara anggap poligami sebagai kekerasan dalam rumah tangga? Padahal bagi pelaku, poligami itu bagian dari mengamalkan ajaran agama. Mereka baik-baik saja dan dapat hidup bersama. Nyaman-nyaman saja. Mengapa saudara menganggap sebagai sebuah masalah bagi kaum perempuan?”

Cara pandang mahasiswa dengan pengujinya menggunakan

cara pandang yang berbeda. Cara pandang penguji menggunakan cara pandang positivistik dan linier yang melihat dari luar bahwa seolah-olah pelaku poligami hidup dalam suasana yang penuh kebahagiaan. Indikatornya dilihat dari hidup bersama para perempuan yang dipoligami. Sementara cara pandang mahasiswa menggunakan cara pandang kritis dengan berperspektif feminis. Poligami merupakan masalah yang rumit, penuh ketegangan, banyak variabel dan indikator untuk menganalisis poligami. Dari mulai dominasi laki-laki atas kuasa terhadap perempuan, pemahaman agama yang patriakal, ketidakberdayaan ekonomi, penguasaan ilmu yang terbatas pada perempuan, dan sebagainya. Dari kisah ini dapat ditangkap bahwa masalah yang dianalisis oleh penguji dan peneliti sama yaitu tentang “poligami”. Namun dengan paradigma atau cara pandang, logika, dan metode dalam mengkaji sebuah masalah yang berbeda akan memberi jawaban yang berbeda.

Perbedaan ontologi, epistemologi, dan aksiologi menjadikan prosedur menemukan kebenaran antar ilmuwan menjadi variatif. Paradigma positivistik akan lebih banyak memandang dari luar dan aspek kausalitasnya. Paradigma konstruktivis akan melihat bagaimana masalah dikonstruksi, pola-pola yang terjadi, kecenderungan fenomena, dan sudut pandang subjek menjadi pertimbangan utama. Berbeda dengan dengan paradigma kritis yang akan menggugat kemapanan sebab kemapanan lebih menunjukkan hegemoni dan penindasan sehingga tercipta nasib baru sebuah tatanan masyarakat yang berkesetaraan dan berkeadilan.

Misalnya dalam kajian komunikasi paradigma kritis umumnya melihat bagaimana pesan, interaksi dan tindakan

memperkuat penekanan dalam masyarakat. Termasuk pada tindakan sosial, wacana dan teks yang mempromosikan ideologi-ideologi tertentu, membentuk dan mempertahankan kekuatan (Littlejohn dan Foss, 2009:68).

Dalam konteks ini posisi ilmu sosial dan keagamaan, tradisi kritis menurut Habermas (Hardt, 2007:234) menjelaskan justifikasi epistemologis bagi penelitian yang berorientasi pada emansipasi manusia. Bahkan mengambil posisi kritis ketimbang sekedar teori. Oleh karena itu teori kritis dimulai atas kondisi kritik masa kini dan lantas diarahkan pada potensi perbaikan di masa depan. Tindakan tersebut melibatkan kepentingan emansipatoris dengan potensialitas manusia sebagai pusatnya.

Teori-teori kritis sangat luas sehingga sulit ditempatkan dan dikelompokkan dalam keseluruhan teori-teori ilmu pengetahuan. Dalam disiplin ilmu komunikasi teori-teori yang termasuk dalam tradisi kritis meliputi: marxisme, the Frankfurt School of Critical Theory, post-modernisme, post-strukturalisme, post kolonialisme, dan kajian feminis (Littlejohn dan Foss, 2009:68).

Epistemologi kritis atau disebut dengan tradisi kritis (Wood, 2004:259, Littlejohn dan Foss, 2009:68), memiliki tiga pokok asumsi yang mendasari pembentukannya.

Pertama, tradisi kritis mencoba memahami sistem yang dianggap sudah benar, struktur kekuatan, keyakinan dan ideologi yang mendominasi masyarakat dengan pandangan tertentu di mana minat-minat disajikan oleh struktur-struktur kekuatan tersebut. Pembahasan asumsi ini mencermati siapa yang boleh dan tidak boleh berbicara, apa yang boleh dan tidak boleh dikatakan, dan siapa yang mengambil keuntungan dari sistem-sistem tertentu.

Kedua, tradisi kritis pada umumnya tertarik membuka kondisi-kondisi sosial yang menindas dan rangkaian kekuatan untuk mempromosikan emansipasi atau masyarakat yang lebih bebas. Memahami penindasan dan ilusi-ilusi ideologi dan bertindak mengatasi kekuatan-kekuatan yang menindas.

Ketiga, tradisi kritis menciptakan kesadaran untuk menggabungkan teori dan tindakan. Oleh karena itu teori kritis menggabungkan diri dengan minat-minat dan kelompok terpinggirkan.

Dengan tiga asumsi tersebut, para teoretikus ilmuwan sosial membagi perbedaan paradigma menjadi tiga, yaitu positivis, kritis, dan konstruktivis dilihat dari tiga aspek, yaitu aspek Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, dan Metodologi, secara rinci (Muhadjir, 2010, West and Turner, 2008: 75, Hidayat, 2008) dapat dilihat pada penjelasan kolom berikut ini:

Perbedaan Ontologi

POSITIVIS	KRITIS	KONSTRUKTIVIS
Critical realism: Ada realitas yang “real” yang diatur oleh kaidahkaidah tertentu yang berlaku universal; walaupun kebenaran pengetahuan tsb. Mungkin hanya bisa diperoleh secara probabilistic	Historical realism: Realitas yang teramati merupakan realitas “semu” (virtual reality) yang telah terbentuk oleh proses sejarah dan kekuatan kekuatan sosial, budaya, dan ekonomi politik	Relativism: Realitas merupakan konstruksi sosial Kebenaran suatu realitas bersifat relatif, berlaku sesuai konteks spesifik yang dinilai relevan oleh pelaku sosial.

Perbedaan Epistemologi

POSITIVIS	KRITIS	KONSTRUKTIVIS
<p><i>Dualist/objectivist:</i></p> <p>Ada realitas objektif, sebagai suatu realitas yg external di luar diri peneliti Peneliti harus sejauh mungkin membuat jarak dengan objek penelitian</p>	<p><i>Transactionalist/subjectivist</i></p> <p>Hubungan peneliti dengan yang diteliti selalu dijembatani nilai nilai tertentu. Pemahaman tentang suatu realitas merupakan value <i>mediated findings</i></p>	<p><i>Transactionalist/subjectivist</i></p> <p>Pemahaman suatu realitas, atau temuan suatu penelitian merupakan produk interaksi peneliti dengan yang diteliti.</p>

Perbedaan Aksiologi

POSITIVIS	KRITIS	KONSTRUKTIVIS
<p><i>Observer</i></p> <p>Nilai, etika dan pilihan moral harus berada di luar proses penelitian.</p> <p>Peneliti berperan sebagai <i>disinterested scientist</i></p> <p>Tujuan penelitian: Eksplanasi, prediksi dan kontrol realitas sosial</p>	<p><i>Activist</i></p> <p>Nilai, etika dan pilihan moral merupakan bagian tak terpisahkan dari penelitian</p> <p>Peneliti menempatkan diri sebagai <i>transformative intellectual</i>, advokat dan aktivis</p> <p>Tujuan penelitian: kritik sosial, transformasi, emansipasi dan <i>social empowerment</i></p>	<p><i>Facilitator</i></p> <p>Nilai, etika dan pilihan moral merupakan bagian tak terpisahkan dari penelitian</p> <p>Peneliti sebagai <i>passionate participant</i>, fasilitator yang menjembatani keragaman subjektivitas pelaku social</p> <p>Tujuan penelitian: rekonstruksi realitas sosial secara dialektis antara peneliti dan yang diteliti</p>

Etnografi Kritis (Teori Kritis+Feminis)

Salah satu jenis penelitian kualitatif adalah model penelitian etnografi (Mulyana, 2008: 161). Pada awalnya etnografi merujuk pada dua hal yang sebenarnya berbeda, yakni: (a) metode penelitian; (b) hasil penelitian atau hasil kajian (*study*). Dalam arti metode, menurut Maanen (Pawito: 2007:150) istilah etnografi

diartikan sebagai “*field work*” (*alternatively, participant observation*) *conducted by a single investigator who lives with and lives like those who are studied, usually for a year or more*” (penelitian lapangan, dengan kata lain observasi terlibat, yang dilakukan oleh peneliti yang untuk itu ia tinggal bersama dan hidup sebagaimana layaknya orang diteliti untuk waktu satu tahun atau lebih. Potter menjelaskan bahwa (1996 dalam (Frey And Cissna, 2009: 130)

...ethnography can be divided into two basic orientations (1) macroethnography (also called holistic or general ethnography), in which researchers seek to explain the workings and worldview of a culture; and (2) microethnography, which focuses more narrowly on particular behaviors or symbols within a cultural group.

Geertz (1983, dalam West dan Turner, 2008: 323) menyatakan bahwa dalam penelitian etnografi sebuah keseimbangan dalam mengamati secara natural dan mencatat perilaku dan mengintegrasikan nilai-nilai peneliti. Geertz menambahkan pernyataannya bahwa triknya adalah untuk memahami apa yang mereka pikir akan mereka lakukan. Oleh karena itu etnografi dipahami sebagai penjelasan untuk memahami mengenai lapisan-lapisan rumit dari makna yang mendasari budaya. Lazimnya etnografi bertujuan menguraikan sebuah latar budaya secara menyeluruh baik yang bersifat abstrak seperti kepercayaan, sistem nilai, dan norma suatu kelompok yang diteliti dan yang bersifat artefak seperti budaya seperti pakaian, bangunan, dan sebagainya (Mulyana, 2008: 161).

Norman Denzin (1989 dalam Denzin & Lincoln, 2009: 55) seorang tokoh postmodern dalam pendekatan etnografi memberikan saran bagi kaum etnografer kontemporer bahwa mereka harus meleburkan diri ke dalam kehidupan subjek yang diteliti dan setelah memperoleh pemahaman yang mendalam tentang subjek yang tersebut melalui upaya yang sungguh-sungguh

menghasilkan reproduksi dan interpretasi kontekstual terhadap kisah/penjelasan yang disampaikan oleh subjek yang diteliti. Terakhir, laporan etnografis hendaknya menyajikan sintesis padu antara pengalaman dengan teori.

Penelitian etnografi menurut Ellingson (2009) pada awalnya digunakan untuk penelitian ilmu-ilmu sosial tentang masyarakat dan budaya dalam sebuah masyarakat (Frey And Cissna, 2009: 129). Tetapi dalam perkembangannya para ilmuwan menyusun etnografi sebagai sebuah proses penelitian untuk menggambarkan dan menginterpretasikan ekspresi manusia dalam sebuah grup atau organisasi (Neyland, 2008:2, Frey And Cissna, 2009: 129).

Penelitian etnografi kritis, yaitu etnografi konvensional sebagaimana penjelasan di atas dan dilanjutkan analisis terhadap makna yang mendasari dalam budaya tersebut dengan perspektif feminis sebagai alat analisisnya menggunakan gender. Secara historis metode etnografi telah digunakan baik oleh kalangan antropolog maupun sosiolog (Mulyana, 2008:162). Kerangka utama pihak-pihak yang telah menggunakan metode etnografi kritis adalah metode konvensional. Tetapi prinsip-prinsip yang digunakan etnografi pada generasi awal tidak digunakan lagi oleh kalangan pakar etnografi kontemporer. Transformasi masyarakat dan kesadaran secara sosial dan historis di dunia modern menjadi dasar penghapusan terhadap landasan-landasan teoretis dan nilai etnografi sebelumnya (Denzin & Lincoln, 2009: 50).

Oleh karena itu, etnografi pada saat ini dipandang tidak lagi harus membaktikan diri pada kepentingan teori yang mengarah pada lenyapnya etnik-etnik di dunia. Etnografi tidak harus menggambarkan kedamaian hidup di pedesaan, memproklamkan keunggulan moral, atau mendokumentasi

rasa aman psikis yang diyakini bakal ditemukan didesa-desa buta aksara, masyarakat-masyarakat kuno, bangsa-bangsa kuno, masyarakat kecil di pedalaman rimba dan hutan atau dikota-kota kecil. Etnografi tidak lagi harus memetakan secara akurat posisi masing-masing kelompok tradisional dan didasarkan pada status yang ditetapkan secara sosiokultural.

Secara eksplisit Sarantakos (1998) dan Thomas (1993, dalam Daymon dan Holloway, 2008:205) membagi etnografi menjadi dua jenis, yaitu Etnografi deskriptif atau etnografi konvensional dan etnografi kritis. Etnografi deskriptif berfokus pada deskripsi tentang komunitas, organisasi atau kelompok, atau masyarakat. Melalui analisis, etnografi deskriptif mengungkapkan pola, tipologi, dan kategori, sedangkan etnografi kritis, melibatkan diri kajian terhadap faktor-faktor sosial seperti ketidakadilan, ketimpangan, kekuasaan, dan meneliti asumsi-asumsi akal sehat seperti gender.

Paradigma penelitian etnografi kritis menurut Jurgen Habermas (1971, dalam Madison, 2005:6) berdasar pada tiga sudut pandang, yaitu :

Pertama, natural science model of empirical analysis, yaitu dunia sosial yang dapat diukur, diprediksi, dan diuji sebagai fenomena kehidupan dalam ilmu alam yang dapat dilakukan pengukurannya secara objektif oleh peneliti.

Kedua, historical and interpretive model, yaitu fenomena sosial digambarkan dan dimaknai yang secara seimbang dan secara filosofis dijelaskan oleh peneliti.

Ketiga, critical theory model, penelitian dalam rangka analisis kehidupan sosial dan memiliki tujuan untuk mengatasi ketimpangan sosial baik secara budaya atau politik. Pandangan

yang ketiga yaitu *critical theory* yang merupakan pangkal lahirnya etnografi kritis. Oleh karena itu para teoretikus etnografi kritis dipandang sebagai “...*the doing or the performance of critical theory. It is critical theory in action.* Artinya etnografi kritis merupakan penerapan teori kritis dalam sebuah penelitian (Madison, 2005: 6).

Etnografi kritis didasari oleh tanggung jawab etis atas proses ketidakadilan aspek tertentu dalam kehidupan masyarakat (Madison, 2005:5). Tanggung jawab etis pada etnografi kritis berdasar pada prinsip-prinsip moral kebebasan manusia dan menyelamatkan ketertindasan umat manusia baik secara budaya, ekonomi, dan politik. Peneliti dengan menggunakan metode etnografi kritis memiliki kewajiban moral untuk memberikan sumbangan terhadap proses pencerahan dan perubahan ke arah kondisi kebebasan dan persamaan derajat (termasuk persamaan dalam pengetahuan). Oleh karena itu peneliti etnografi kritis memberikan pencerahan dan puncaknya dapat melakukan perlawanan terhadap sebuah dominasi dan memiliki misi apa yang harus dilakukan dengan kondisi tersebut.

Hasil dari penelitian etnografi kritis berfungsi dimaksudkan untuk menghasilkan pencerahan dan perubahan pada latar yang diteliti. Misalnya, dengan menyuarakan pihak-pihak yang lemah, pemberdayaan, kritik terhadap dominasi ideologi dan perubahan sosial. Oleh karena itu etnografi kritis memiliki fokus pencerahan, pemberayaan dan sekaligus politis. Sebagai contoh misalnya menjelaskan suatu kelompok yang berhubungan dengan klarifikasi kebutuhannya, kemudian memberikan informasi yang memungkinkan mereka melakukan mampu memfasilitasi perubahan tersebut (Denzin & Lincoln, 2009: 56).

Etnografi kritis menurut Kinchelue & Miclaren (Denzin & Lincoln, 2009:192) membolehkan metode yang tidak ditempuh oleh etnografi konvensional, hubungan antara pembebasan dengan sejarah, tetapi tugasnya adalah untuk mempertanyakan pengkondisian sosial dan budaya terhadap aktivitas sosial manusia dan struktur-struktur sosio-politik yang dominan. Etnografi kritis dianalisis secara kritis tidak hanya dari sisi lapangan tetapi juga pada praktek membaca dan menulis data. Pengumpulan data harus memberi jalan agar dapat dilakukan pembacaan ulang representasi dalam setiap bentuknya (Denzin & Lincoln, 2009 : 192). Melakukan penelitian kritis berarti ikut serta dalam proses penciptaan dunia kritis.

Penelitian etnografi kritis dapat dipahami dalam konteks yang bervisi pada pemberdayaan individu-individu. Penelitian kritis sering dikaitkan dengan kungkungan kekuasaan, ketidakadilan atau ideologi tertentu. Kekhususan etnografi kritis membuat prosedurnya memiliki berbagai ciri khas. Ringkasnya penelitian pendekatan kritis merupakan pengejawantahan harapan pada zaman rasio kritis (Denzin & Lincoln, 2009 : 193).

Dengan demikian, penelitian menjadi sebuah usaha transformatif dalam menyempurnakan dan membangun kesadaran emansipatoris. Para peneliti etnografi tradisional berpegang teguh alur aman netralitas, sedangkan para peneliti etnografi kritis memperlihatkan sikap memihak mereka demi memperjuangkan sebuah dunia yang lebih baik. Para peneliti tradisional melihat tugas mereka sebagai pendeskripsian, interpretasi, atau usaha menghidupkan kembali realitas. Sedangkan peneliti kritis memandang penelitian sebagai langkah awal menuju bentuk-bentuk tindakan pencerahan yang dapat

memulihkan ketidakadilan dalam bidang tersebut, atau yang terkonstruksikan dalam tindakan penelitian itu sendiri.

Dalam praktik penelitian etnografi kritis adalah pendekatan penelitian yang digunakan untuk membantu, mencerahkan, dan memberdayakan kelompok-kelompok masyarakat yang termarjinalisasi (Creswell, 2008: 478). Menurut kesimpulan Khorkheimer (1972) menyatakan bahwa etnografi kritis tidak pernah puas pada hasilnya hanya untuk menambah pengetahuan. Di kalangan peneliti kritis ada keyakinan kuat bahwa ideologi bukan hanya relasi mental yang imajiner dan menipu yang dijalani oleh individu dan kelompok terkait dengan kondisi material eksistensi mereka, namun juga tertanam kuat dalam materialitas praktek-praktek sosial (Denzin & Lincoln, 2009: 174).

Penelitian dengan pendekatan kritis menuntut analisis kritis atas masyarakat (Horkheimer, 1972) dimaksudkan untuk melibatkan kritik yang merupakan upaya intelektual dan pada akhirnya upaya praktis, yang tak puas menerima pemikiran, tindakan, dan kondisi yang ada tanpa pernah memikirkannya dan hanya didasarkan pada kebiasaan. Upaya itu bertujuan mengkoordinasikan sisi sisi kehidupan individual kehidupan sosial satu sama lain dan dengan pemikiran-pemikiran umum serta tujuan epos untuk menyimpulkan mereka secara genetis, untuk memisahkan penampilan luar dari hakikatnya, serta untuk membahas fondasi-fondasi sesuatu, singkatnya untuk benar-benar mengenali mereka (Hardt, 2007: 197).

Etnografi kritis secara historis lahir dari gerakan interpretif dalam antropologi dan sosiologi yang bergabung dengan teori kritis dan feminis. Teori kritis berupaya membebaskan manusia dari dominasi dan tekanan. Critical Ethnography merupakan hasil

proses dialektik dari struktur masyarakat berupa kelas sosial, budaya patriarki, gender, dan rasialis (Muhadjir, 2000: 320). Etnografi kritis oleh Lather (1986, dalam Muhadjir, 2000: 320) dianggap sebagai *openly ideological research* dalam konsep konvensional. Etnografi Kritis sebagaimana penelitian interpretif juga men-*generate insights*, menjelaskan kejadian dan mencari pemahaman.

Para penganut teori kritis Ethnografi memandang studi etnografi sudah bersifat teoretis dan bersikap netral atas struktur sosial yang ada. Etnografi kritis mencermati bahwa sistem sosial seperti sistem kelas, patriarkat, rasisme, dan ketidakadilan gender bertentangan dengan humanisme. Pemikiran ilmu sosial pada tahun 1960 an mulai menggugat *grand theory* dan metodologi berfikir yang cenderung memapankan ketidakadilan (Muhadjir, 2000: 320).

Contoh Penelitian Etnografi Kritis

Contoh penelitian dengan pendekatan etnografi kritis di bawah ini isi lengkapnya pernah dimuat dengan judul Gender Bias in Modern and Salafiyah Pesantren in Indonesia di *International Journal of Social Sciences Research*. Vol. 4, No. 1, 2016, ISSN 1350-4673

Bias Gender pada Pesantren Salafiyah dan Modern

(Etnografi Kritis di Pesantren Modern Darussalam Ciamis dan Pesantren Salafiyah Miftahul Huda Manonjaya Ciamis)

Etnografi kritis sebagai pendekatan dalam penelitian ini mendasarkan pada masalah bias gender yang masih mengakar pada budaya pesantren baik modern ataupun salafiyah. Pada pesantren yang memiliki perhatian khusus pada kajian Islam

dan kesetaraan gender seperti di pesantren Tinggi (Ma'had Aly) Syafiyah Sukorejo Situbondo Jawa Timur masih terdapat pandangan yang konservatif yang menempatkan perempuan lebih rendah dari laki-laki (Mufidah, 2009). Misalnya laki-laki memiliki status lebih tinggi dari perempuan dengan mendasarkan pada Al-Qur'an Surat An-Nisa ayat 34 dan Surat Al-Baqarah ayat 228. Implikasinya kepemimpinan menjadi hak mutlak laki-laki baik di lingkungan rumah tangga atau di wilayah publik. Dalam kepemimpinan publik perempuan hanya diperbolehkan memimpin jika laki-laki tidak ada yang sanggup memimpin. Dalam konteks ini para perempuan di pesantren telah ditutup rapat aksesnya untuk menempati pemimpin publik. Ketidaksetaraan gender dan ketidakadilan gender dalam fiqh-fiqh klasik yang sesungguhnya patriarkis, oleh pesantren dianggap sebagai penafsiran yang final.

Walaupun pasca Orde Baru muncul gerakan yang positif terhadap penguatan kesetaraan gender pada lembaga-lembaga Islam mendapat perhatian, tetapi para guru dan ustadz konservatif, dan ilmuwan-ilmuwan yang berasal dari Timur Tengah tetap melakukan resistensi terhadap isu kesetaraan gender di dalam Islam (Kull, 2009: 25-39). Kesetaraan gender dianggap budaya yang bertentangan dengan ajaran Islam. Di level pendidikan tinggi Islam, kepemimpinan seperti Universitas Islam Negeri (UIN) dan IAIN di Indonesia, dari mulai rektor, pembantu rektor, direktur dan sebagainya masih didominasi oleh kekuasaan laki-laki (Kull, 2009: 25-39).

Perlawanan terhadap patriarki Islam di Pesantren telah dilakukan oleh banyak kalangan. Termasuk melalui sastra novel Abidah El Khaliqie sebagaimana telah diteliti oleh Tineke

Hellwig (2011) dan Mustikawati (2011). Dalam penelitian ini digambarkan tradisi pesantren pesantren menempatkan perempuan pada peran domestik. Perempuan ditempatkan pada ruang tanpa kuasa seperti laki-laki yang mendominasi atas segala kuasa. Perlawanan perempuan atas patriarki yang perankan oleh sosok Annisa membuktikan bahwa perempuan bukan hanya sebagai pelengkap laki-laki, tetapi mampu memiliki kemampuan dan berperan sebagaimana laki-laki.

Arus positif kesetaraan gender di Indonesia tetap mendapat perlawanan dari dunia pesantren, organisasi masyarakat Islam, dan para perempuan sendiri. Perlawanan para tokoh pesantren terhadap konsep gender bahkan dimotori oleh tokoh pesantren modern. Zarkasyi (2008: 108) seorang tokoh Pesantren Modern Gontor menganggap gender sebagai isu yang baru dan tidak pernah ada dalam budaya pesantren dan gender dianggap bertentangan dengan ajaran Islam. Isu gender menimbulkan resistensi dan kontroversi di kalangan pesantren karena gender dianggap sebagai isu dari Barat yang oleh dunia Islam dianggap sekuler. Kesetaraan gender dan feminisme dianggap telah menjadi salah satu agenda liberalisasi pesantren, Islam dan target Barat meracuni pemikiran para muslimah sehingga mereka dengan sukarela meninggalkan nilai-nilai luhur Islam dan melepaskan simbol-simbol agama yang dianggap tidak sesuai lagi dengan masyarakat modern. Para tokoh pesantren menganggap bahwa gender adalah bagian dari budaya Barat yang memiliki misi mengubah cara pandang masyarakat Timur khususnya masyarakat muslim. Gerakan gender dipandang sebagai gerakan yang berasal dari gerakan persamaan (*equality*) dalam segala hal di masyarakat yang akhirnya menempatkan unsur-unsur budaya

Barat dari pada unsur kemanusiaannya (Zarkasyi, 2008: 108).

Hasil penelitian menunjukkan Pesantren Darussalam Ciamis merupakan pesantren yang berciri khas modern dengan pendidikan formal dari mulai taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi. Cara pandang keagamaan pesantren ini masih dalam negosiasi antara penerimaan pada cara berpikir agama yang multikultural dan konservatif. Dominasinya masih pandangan konservatif agama dipertahankan. Implikasinya pandangan bias gender terhadap peran laki-laki dan perempuan masih dominan. Perempuan belum memiliki kesetaraan dalam pengambilan keputusan dan kepemimpinan. Sementara pesantren Miftahul Huda Manonjaya Tasikmalaya bercirikhas salafiyah. Pesantren yang menyebar di wilayah Priangan Jawa Barat yang tetap mempertahankan kesalafiyahannya dengan tidak membuka sekolah formal. Pesantren dan santrinya hanya mempelajari ilmu-ilmu murni agama Islam yang bersumber pada Al-Qur'an, hadis, dan karya-karya ulama Islam klasik. Pandangan keagamaan dan praktik kepemimpinan di pesantren ini masih didominasi oleh laki-laki. Perempuan ditempatkan pada posisi pelengkap laki-laki. Dengan pandangan keagamaan yang konservatif perempuan yang terdominasi oleh laki-laki dianggap sebagai ajaran dan perintah agama.

Hasil penelitian dengan menggunakan etnografi kritis ini, tentang bias gender pada pesantren modern dan salafiyah penting untuk perbaikan dan program gender mainstreaming di lingkungan pesantren baik yang modern ataupun yang salafiyah. Sebab pesantren merupakan lembaga pendidikan yang menjadi episentrum pandangan kesetaraan gender yang ditaati oleh masyarakat muslim Indonesia. Hasil penelitian ini

menjadi program kerja lanjutan untuk melakukan perubahan di lingkungan pesantren agar menjadi pesantren yang menjunjung tinggi nilai-nilai kesetaraan gender.

Daftar Pustaka

- Creswell, John W. 2008. *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. New Jersey: Prentice Hall.
- Crawford, Mary. *Gender and humor in social context*, Journal of Pragmatics 35 (2003) 1413–1430.
- Denzin, Norman.K and Lincoln, Yvonna S.2009.*Handbook Qualitative Research*. Thousand Oaks: Sage Publication.
- Daymon, Christine dan Holloway, Immi. 2008. *Metode-Metode Riset Kualitatif Dalam Public Relation dan Marketing Communication*, Terjemahan. Cahya Wiratama, Yogyakarta:Bentang.
- Frey, Lawrence R. And Cissna, Kenneth N. Editor. 2009. *Routledge Handbook of Applied Communication Research*, New York : Routledge
- Hellwig, Tineke. 2011. Abidah El-Khalieqiey Challenging Patriarchal Islam, Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde Vol. 167, no. 1 (2011), pp. 16-30
- Hidayat, Dedy N, 2008. Dikotomi Kualitatif – Kuantitatif dan Varian Paradigmatik dalam Penelitian Kualitatif *Jurnal Ilmiah SCRIPTURA, Vol. 2, No. 2, Juli 2008: 81 – 94*
- Hardt, Hanno.2007. *Critical Communication Studies : Sebuah Pengantar komprehensif Sejarah Perjumpaan tradisi Kritis Eropa dan Tradisi Pargmatis Amerika*, terjemahan Idi Subandy Ibrahim dan Yosol Iriantara, Bandung : Jelasutra.
- Kull, Ann.2009. *At the Forefront of a Post-Patriarchal Islamic Education Female Teachers in Indonesia*, Journal of International Women's Studies Vol. 11 #1 November 2009, p.25-39.

- Neyland, Daniel.2008. *Organizational Ethnography*, California: Sage Publication.
- Madison, D. Soyini, 2005. *Critical ethnography: method, ethics, and performance*, California: Sage Publication.
- Mustikawati, Aquari.2011.Perempuan Berkalung Sorban Gambaran Perlawanan Terhadap Patriarki di Ruang Tradisi Pesantren di Jawa Timur, *Widyariset*, Vol. 14 No.1, 2011., pp.93-99.
- Mufidah ch. 2009. Pandangan Santri Ma'had Aly tentang Pengarus-utamaan Gender di Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo, Situbondo, Jawa Timur, *Jurnal Islamica*, vol. 4 no. 1, september 2009, p. 65-79.
- Mulyana Deddy, 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif : Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung Rosdakarya.
- Muhajir, Noeng. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta : Rake Sarasin.
- Littlejohn, Stephen and Foss, Karen A.. 2009. *Theories of Human Communication*, USA: Belmon
- Littlejohn, Stephen and Foss, Karen A.. 2008. *Theories of Human Communication*, USA: Belmon
- Pawito.2007. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, Yogyakarta:Lkis
- West, Richard and Turner, Lynn. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi, Analisis dan Aplikasi*, Buku I. Terj. Jakarta: Salemba Humanika.
- Wood, Julia T. 2004. *Communication Theories In Action : An Introduction*, USA: Wardsworth.
- Zarkasyi, Hamid Fahmy. 2008. *Liberalisasi Pemikiran Islam: Gerakan Bersama Missionaris, Orientalis, dan Kolonialis*, Ponorogo: Center fo Islamic and Occidental Studies (CIOS) Institut Studi Islam Darussalam Pondok Modern Darussalam

Gontor.

Biodata Penulis

Dr. Sumadi, M.Ag adalah dosen tetap Institut Agama Islam Darussalam Ciamis. Memperoleh gelar doktor dari UIN Sunan Gunung Jati Bandung. Aktif penelitian dan menghadiri konferensi ilmiah. Karya tulisnya dimuat di berbagai jurnal ilmiah.

Diklat Penelitian, Budaya Menulis, dan Transformasi Kesadaran

Oleh Yusmanto

Kesan dan pengalaman yang tidak terlupakan ketika berjumpa dengan rekan sesama dosen Perguruan Tinggi Agama se-Indonesia. Terlebih di dalam pertemuan ini dihadiri oleh dosen, dosen peneliti, dan peneliti dari Litbang yang berasal dari latar belakang bidang keilmuan yang berbeda; dari 18 perguruan tinggi Islam, 2 (dua) perguruan tinggi dari agama Hindu, 1 (satu) perguruan tinggi dari agama Kristen, dan 1 (satu) perguruan tinggi dari agama Katolik.

Sesaat muncul keraguan dan perasaan minder ketika kegiatan dibuka secara resmi oleh penyelenggara. Perasaan ini muncul karena rasa tidak percaya diri; apakah proses inisiasi dengan mayoritas rekan yang berbeda kepercayaan dapat berjalan dengan baik? Namun keraguan itu dapat saya singkirkan jauh-jauh. Awalnya saya menyangka akan sangat sulit untuk masuk bergaul dengan sesama peserta yang berasal dari latar belakang—khususnya agama—yang berbeda. Ternyata apa yang saya sangka dan pikirkan tidak terbukti. Pada saat perkenalan dimulai, sudah mulai tampak keakraban. Tidak perlu menunggu lama,

keangkuhan dan kebekuan suasana mencair.

Sebagai seorang dosen, saya seringkali mengikuti kegiatan serupa yang biasa diadakan oleh Kementerian Agama RI. Namun kegiatan kali ini sangat berbeda. Pertama karena saya peserta satu-satunya yang berasal dari perguruan tinggi Agama Katolik. Hal lain yang menurut saya sangat penting yaitu tentang Islam. Saat waktu senggang, baik itu jam istirahat, atau makan, kesempatan ini kami gunakan untuk bertukar pikiran tentang pengalaman, terutama tentang keagamaan masing-masing. Tidak ingin melewatkan kesempatan ini, banyak yang saya tidak tahu yang saya tanyakan tentang agama Islam. Dengan sabar rekan-rekan menjelaskan tentang apa yang saya tanyakan dan melalui penjelasan tersebut sedikit demi sedikit saya memahami begitu luas pengetahuan keimanan tentang Islam. Terlebih inkulturasi budaya Islami yang begitu kental hingga saat ini masih dijaga dan dilestarikan.

Islam radikal tersampaikan pada sebuah materi pelatihan oleh seorang pemateri. Tanggapan peserta terhadap anggapan ini beragam. Ada yang setuju, ada pula peserta yang tidak setuju. Ternyata tujuan diangkatnya isu radikalisme adalah untuk menerangkan kepada masyarakat tentang penyebab munculnya radikalisme dan dampak yang diakibatkan. Artinya, sebuah refleksi bagi umat beragama tentang pentingnya menjalankan kewajiban agama sesuai dengan perintah agama dengan tetap memperhatikan hukum positif negara kesatuan Republik Indonesia.

Spirit Literasi

Hasil yang dibawa pulang setelah kegiatan ini sangat membantu dalam kegiatan menulis. Banyak rekan yang memang

hidupnya didedikasikan untuk penelitian dan menulis. Ini sangat menginspirasi. Perjumpaan dengan beberapa teman ini menimbulkan pemahaman tentang kegiatan meneliti dan menulis. Materi pada kegiatan ini sangat cocok dan sangat dibutuhkan bagi seorang dosen dan peneliti. Materi ini mencakup tentang wawasan seorang peneliti, kompetensi, selain itu juga tentang trik atau tips dalam sebuah penelitian. Sesuatu yang belum terlalu diketahui tentang kegiatan penelitian, sedikit demi sedikit telah dipahami.

Contohnya yaitu tentang penelitian yang berbasis etnografi yang dibawakan dengan sangat mendetail oleh Dr. Adlin Sila. Ternyata sebuah penelitian merupakan kegiatan yang sangat menyenangkan karena dengan melakukan sebuah penelitian, kita memperoleh hasil baik secara akademis maupun mendokumentasikan hasil temuan. Hasil temuan dalam bentuk laporan penelitian akan dapat digunakan sebagai dokumen yang sangat penting di masa mendatang. Sebagai contoh apabila yang diteliti adalah kebudayaan suku bangsa tertentu yang hampir punah, dengan adanya dokumentasi hasil penelitian akan membantu turut melestarikan budaya tersebut, juga membantu generasi selanjutnya untuk tetap mengetahui budayanya sendiri.

Sesuatu yang sangat berbeda setelah kegiatan ini yaitu keinginan yang menggelora untuk menghasilkan tulisan. Padahal hal ini tidak pernah terjadi sebelumnya. Kebermanfaatn kegiatan ini tidak hanya dirasakan secara pribadi saja, namun juga berupa penyegaran bagi sivitas akademika STP St. Agustinus, khususnya untuk membenahi panduan penelitian bagi tugas akhir mahasiswa yaitu skripsi dan tesis.

Mungkin panduan penulisan skripsi dan tesis yang selama ini digunakan perlu direvisi sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan yang dinamis. Sangat mungkin panduan yang telah dipergunakan sejak perguruan tinggi berdiri hingga sekarang belum pernah diperbarui. Diharapkan panduan penulisan dan penelitian mengikuti perkembangan kemajuan bidang literasi. Tulisan yang baik secara umum dibuktikan dengan lolos dan dapat dipublikasikan. Tulisan dapat dikatakan baik apabila telah dipublikasikan dan sudah diakses oleh banyak orang dari berbagai negara di dunia.

Media publikasi ilmiah yang sangat populer saat ini adalah jurnal. Jurnal merupakan satu di antara media publikasi ilmiah yang berisi hasil-hasil penelitian. Pengelola jurnal yang pada saat ini terkenal karena memiliki kualitas dan kredibel yaitu telah terindex *Scopus*. Artinya, apabila tulisan kita dapat masuk di jurnal yang terindex *Scopus* maka secara akademis karya tulis kita telah berkualitas internasional. Usaha untuk karya tulis yang dapat masuk dan dipublikasikan di jurnal terindex *Scopus* perlu perjuangan ekstra. Satu di antara tips agar tulisan dapat lolos di jurnal tersebut, tulisan yang kita ajukan wajib mengikuti kaidah-kaidah atau aturan yang berlaku pada pengelola jurnal tersebut. Informasi yang beredar sekarang ini bahwa setiap dosen, untuk kepentingan kenaikan jabatan fungsional harus mengirimkan karya tulisnya di jurnal yang terindex *Scopus*.

Menulis? Siapa takut!

Menulis merupakan satu di antara kegiatan wajib yang harus dilakukan oleh setiap personal yang berkecimpung di dunia pendidikan tinggi. Kegiatan menulis ini harus menjadi

suatu kewajiban bagi seorang dosen dan akademisi. Tulisan dapat berupa artikel dan buku yang merupakan hasil sebuah penelitian. Tulisan juga dapat berupa hasil refleksi dari fenomena yang terjadi di dalam lingkungan kehidupan sosial. Bagi seorang pemula, tema dan hasil tulisan dapat berupa refleksi pengalaman hidup sehari-hari. Dengan seringnya kita menulis maka secara otomatis akan mengasah kemampuan dan keahlian kita untuk menghasilkan sebuah karya tulis.

Persoalan tidak dapat menulis sesungguhnya hanya dikarenakan aspek psikologis. Seseorang tidak menulis dengan alasan, misalnya sibuk, rutinitas, takut salah, tidak ada ide, dan mencari-cari alasan lainnya. Kesibukan sebenarnya bukan menjadi alasan yang tepat untuk tidak menulis. Maka bohong bila tidak ada waktu untuk menulis. Sesungguhnya menulis dapat dilakukan kapan dan dimana saja. Bila terbiasa menulis maka akan muncul ide-ide kecil yang akan menjadi tema tulisan kita. Ide dapat muncul misalnya saat di perjalanan menuju ke kantor, membaca buku, saat liburan, bahkan ide dapat muncul kapan dan di mana saja. Artinya bahwa ide dapat muncul setiap saat dalam perjalanan hidup kita.

Pernahkah pada suatu ketika Anda mengalami keadaan begitu banyak ide yang muncul di pikiran Anda? Nah, sesungguhnya itu adalah hal yang secara alamiah dialami oleh setiap orang. Apabila tanggap akan keadaan ini maka ide tersebut dapat dituangkan dan dikembangkan menjadi sebuah tulisan. Halangan lainnya untuk tidak menulis yaitu takut salah. Jangan terlalu khawatir tulisan yang kita hasilkan nantinya akan dipandang murahan oleh publik. Perlu pertimbangkan dalam menentukan tema tulisan seperti; relevan, fenomenal, bahkan kontradiksi,

misalnya tulisan berjudul *Menipu Setan*, sebuah buku hasil karya Dr. Ngainun Naim.

Menulis mesti dibiasakan dapat dengan cara dicicil, sedikit demi sedikit dengan menuangkan ide yang muncul dalam bentuk tulisan. Ide untuk tema tulisan juga dapat muncul dari rutinitas dalam membaca buku. Semakin sering menulis maka hasilnya akan terstruktur dan lebih berkualitas. Kegiatan menulis harus dilakukan dengan sabar, maka jangan menulis karena persoalan kejar tayang (*deadline*), karena hasilnya tidak optimal.

Menulis dilakukan secara bebas, artinya menulis setiap hari, setiap waktu, setiap saat, kapan saja dan di mana pun. Spirit menulis itu tidak tetap. Semangat menulis dapat muncul pada saat kapan dan di mana pun. Ide dan spirit menulis dapat muncul pada saat dalam perjalanan, berlibur, membaca buku, bahkan saat ngobrol di warung kopi. Menulis dapat dimulai sejak bangun tidur dan saat melakukan aktivitas sehari-hari. Menulis dapat dibaratkan seperti nyetir mobil. Kalau punya SIM A tapi nyetir mobil sebulan sekali, mana bisa mahir?

Saat menulis juga biasa muncul persoalan lain yaitu seolah-olah kehabisan ide untuk melanjutkan tulisan. Maka hal yang harus kita lakukan yaitu berhenti sejenak, membaca buku, membaca artikel di internet yang ada hubungannya dengan tulisan yang kita buat. Saat membaca sebuah buku atau literatur, tandai point yang menurut Anda nanti untuk dijadikan *list* referensi. Buatlah folder-folder yang berisi data referensi yang sudah diklasifikasikan. *Footnote* harusnya menyusul setelah tulisan kita jadi. Tulisan yang bagus bukan berarti harus ada *footnote*, namun tulisan yang bagus bila sudah selesai dan dipublikasikan. *Footnote* berasal dari teori-teori dari penelitian terdahulu yang kita gunakan untuk

mendukung dan memperkuat pemikiran kita. Mencontoh model atau pola tulisan yang sudah ada diperbolehkan bahkan dianjurkan tapi bukan *copy paste*. Meniru pola tulisan misalnya, bahasa, tata kalimat, penekanan makna tulisan, dan lain sebagainya.

Teori yang kita gunakan pada tulisan dapat menunjukkan keilmiahannya penelitian yang kita lakukan. Melalui hasil penelitian kita, teori yang terdahulu dapat didukung, dikritisi, bahkan dapat memunculkan teori baru. Namun perlu diingat bahwa teori bukanlah satu-satunya unsur keilmiahannya tulisan, namun bagaimana kualitas hasil penelitian tersebut.

Tujuan menulis jangan hanya untuk naik pangkat dan melengkapi persyaratan akademis. Hendaknya perlu dihayati motto dalam menulis yaitu *“Menulis jangan mengharapkan materi namun berkat dan hasilnya dapat dibagikan kepada kehalayak”*. Menulis jangan dimulai dari referensi, karena kita seolah-olah akan menjadi “penjahit”, sehingga sulit bagi kita untuk mengembangkan tulisan. Maka caranya kita tulis mengalir dulu bebaskan dari ikatan referensi teori-teori. Terkadang ada beberapa penulis terpaksa karena spesialisasi atau bidang keahliannya. Model penulis seperti ini akan meneliti dan menulis hanya sesuai dengan bidang keahliannya. Maka dari sisi keilmuan orang yang demikian tidak berkembang. Satu hal yang tidak kalah penting dalam menulis yaitu, saat sedang menulis, tulisan jangan diedit atau diperbaiki dulu, karena hal ini akan menghabiskan energi Anda. Selain itu pula kondisi psikologis saat menulis dan mengedit berbeda. Apabila Anda sedang menulis sebuah tema, maka buatlah target waktu kapan tulisan tersebut diselesaikan. Menyelesaikan sebuah tulisan diperlukan target waktu, bukan target halaman.

Menulis itu merupakan bentuk perjuangan. Agar dapat menghasilkan tulisan setiap hari dibutuhkan komitmen yang kuat. Menulislah dengan hasil sebarangpun, satu halaman, satu paragraf, bahkan mungkin hanya judul saja. Jangan menunggu waktu senggang baru akan menulis, karena pada kenyataannya bila ada waktu senggangpun pasti tidak akan menulis. Rutin membaca juga diperlukan untuk memunculkan ide sebagai modal menulis. Manfaat menulis dapat membangkitkan ide-ide (gagasan) baru. Menulis membantu mengorganisirkan gagasan dan menjelaskan gagasan tersebut.

“Kamu Itu Muslim atau Kristen?”

Beberapa saat seorang teman menceritakan pengalamannya saat diundang oleh seorang Uskup pada sebuah upacara Misa Kudus Gereja Katolik di daerahnya. Perlu diketahui bahwa Uskup adalah suatu jabatan yang dijabat oleh seorang imam Katolik. Uskup merupakan pengganti para rasul yang dipilih oleh Yesus (Isa Al Masih). Imam Katolik adalah seorang pemimpin rohani umat Katolik. Kuasa sebagai pemimpin ini diberikan Yesus kepada para rasul dan diteruskan kepada para penggantinya yaitu para uskup. Ajaran yang disampaikannya kepada umat berdasarkan Alkitab dan ajaran Gereja Katolik. Ajaran Gereja Katolik ini pada umumnya menanggapi perkembangan dan kemajuan zaman.

Nah sahabat yang diundang pada acara tersebut sempat ditegur oleh sesama rekan muslimnya yang juga turut menghadiri undangan tersebut. Ia ditegur dengan kata-kata, “Kamu ini sebenarnya Muslim atau umat Katolik?”

Imam Katolik tidak menikah, “*Kasian deh elu...*”

Kesempatan lain seorang teman bertanya pada saat “*break feast*”. “Apakah seorang Pastor (imam Katolik) betul tidak menikah?”. Langsung secara bijak saya jawab, “tidak”. Selanjutnya teman yang bertanya tadi langsung senyum-senyum dan berkata, “Kalau begitu kasianlah”. Mendengar jawaban itu secara spontan saya juga ikut tertawa kecil karena saya paham apa yang dimaksud oleh sahabat tersebut. Selanjutnya saya jelaskan secara singkat tentang siapa itu Pastor. Pastor adalah seorang yang ditahbiskan oleh Gereja Katolik untuk ditempatkan sebagai seorang pemimpin rohani hidup umat beriman. Apabila dilihat dari fungsinya, pastor bertugas membantu uskup sebagai pelayan umat, terlebih pelayan rohani umat beriman. Sebagaimana pemimpin umat pada kisah Alkitab Perjanjian Lama, nabi Musa tampil di Mesir untuk mempersatukan umat Israel yang diperbudak, serta mengantar mereka keluar dan memasuki tanah terjanji, bandingkan Kitab Keluaran, bab 4, ayat 29, dilanjutkan bab 5 sampai bab 14, (bdk. Kel. 4: 29; 5-14).

Tugas utama atau pokok seorang Pastor yaituewartakan Injil, *mengembalikan* (memimpin) umat beriman, dan memimpin perayaan ibadat. Selain itu pula tugas pastor yaitu memberi pelayanan sakramen kepada umat Katolik. Sakramen dalam bahasa Inggris (*sacrament*) diartikan sebagai tanda yang dapat diterima melalui panca indera manusia yang berasal dari Yesus dan dilanjutkan oleh Gereja. Sakramen diterima oleh setiap umat yang percaya untuk mengembangkan dan meningkatkan kekudusan hidupnya. Selanjutnya umat yang menerima sakramen berkontribusi terhadap pertumbuhan dan perkembangan Gereja.

Pelayanan sakramen adalah suatu pelayanan yang berkaitan tentang peneguhan hidup beriman umat. Peneguhan iman ini dalam bentuk ibadat dan doa, selain peneguhan pelayanan sakramen juga meliputi pendampingan kehidupan rohani umat. Pelayanan Pastor sesungguhnya begitu luas, artinya bahwa setiap unsur kehidupan umat merupakan medan bakti seorang Pastor.

Nah, sampai kepada pertanyaan “Mengapa seorang imam Katolik atau biasa disebut Pastor tidak menikah?”. Dasar untuk menjawab pertanyaan ini paling kurang ada 3 (tiga); 1) Alkitab, 2) Tradisi, dan 3). Magisterium. Secara singkat dapat dijelaskan ketiga dasar yang menjadi alasan seorang Pastor tidak menikah seumur hidup (wadai atau selibat). *Pertama*, Alkitab. Pada Injil Matius, 19:12, Yesus berbicara tentang orang yang tidak menikah demi Kerajaan Allah. Melalui dasar Injil ini hierarki Gereja Katolik berpendapat bahwa seorang yang tidak menikah akan lebih bebas menyerahkan hidupnya sebagai pelayan umat beriman. *Kedua*, tradisi. Tradisi umat dalam kitab Perjanjian Baru khususnya kehidupan para rasul, bahwa mereka rela meninggalkan kehidupan duniawi untuk mengikuti Yesus (*bdk.* 2 Korintus 8:9). Harta benda dan keluarga mereka tinggalkan demi dapat bersama Yesus untukewartakan Kerajaan Allah. *Ketiga*, Magisterium, magisterium pada konteks ini diartikan sebagai ajaran Gereja tentang amanat panggilan bagi seorang imam. Melalui amanat Konsili-konsili yang diadakan oleh para uskup dikembangkan pola hidup dan spiritualitas seorang imam Katolik. Ulasan singkat untuk menjelaskan alasan seorang pastor tidak menikah dapat dilihat sebagai sebuah wujud penghayatan iman. Banyak cara yang dapat dilakukan dalam menghayati iman terlebih panggilan hidup. Keimanan yang dimiliki tidak sebatas

keyakinan namun juga wajib untuk dihayati dan diwujudkan dengan menyerahkan diri kepada Allah.

Orang Dayak Kanibal

Kesempatan lain kami saling bertukar pengalaman tentang kearifan lokal daerah masing-masing. Seorang sahabat menyampaikan pengalamannya bahwa di daerahnya nuansa etnik masih cukup kental bahkan hingga sekarang masih dipelihara dengan baik. Nah, kesempatan ini tidak saya sia-siakan untuk sedikit bertukar pengalaman tentang tradisi daerah masing-masing. Giliran saya yang bicara, dengan bangga saya menyampaikan keberagaman kekayaan tradisi yang ada di Kalimantan Barat. Bahwa sesungguhnya penduduk yang mendiami tanah Kalimantan Barat bukan hanya suku dayak. Masyarakat di Kalimantan Barat amat majemuk, beberapa kelompok suku yang dominan yaitu Dayak, Melayu, Cina, Madura, Jawa, dan lain-lain. Tulisan kali ini hendak mengangkat sedikit kebudayaan suku Dayak.

Tidak jauh berbeda dengan suku-suku yang ada di Indonesia, bahwa suku Dayak memiliki keunikan tersendiri. Keunikan ini berupa pola hidup sosial, ekonomi, pengetahuan, artistic (kesenian), dan agama atau kepercayaan tradisional. Satu di antara unsur budaya suku Dayak yang hendak dibicarakan pada kesempatan ini yaitu tentang isu-isu yang berkembang di masyarakat tentang Dayak. Kata “Dayak” dimengerti sebagai suku dan sub suku Dayak secara umum. Suku Dayak terdiri dari kelompok besar dan sub-sub suku yang lebih kecil. Berdasarkan beberapa literatur, jumlah sub suku Dayak terdiri dari 300 sampai 450-an (Duman, 192; Ukur, 1992; Riwut, 1993; Sellato,

1989; Rousseau, 1990). Suku Dayak ini tersebar di seluruh pulau Kalimantan, termasuk Malaysia (Sarawak) dan Brunei.

“Suku Dayak adalah suku kanibal”, *statement* atau ungkapan demikian merupakan informasi yang paling umum telah diketahui. Untuk memperoleh kebenaran dari informasi ini, maka perlulah ditelusuri secara jelas literatur yang mengangkat masalah kehidupan suku Dayak. Apabila dilihat secara nyata bahwa pada zaman dahulu, kehidupan suku Dayak sangat tergantung dengan alam. Kedekatan dengan alam ini membuat orang Dayak sangat menghormati alam. Melalui alam orang Dayak dapat bertahan hidup, hal inilah yang memunculkan sebuah kepercayaan bahwa Sang Pencipta dan Pemberi hidup tinggal dan hadir ditengah-tengah hidup mereka melalui alam.

Selanjutnya apakah benar pada zaman dahulu suku Dayak adalah suku kanibal yang memakan sesamanya manusia? Hal yang mungkin saja terjadi oleh karena kedekatan hubungan manusia dengan alam yang tentunya sedikit memberi pengaruh mistis. Kisah orang Dayak yang memakan manusia terjadi pada saat kejadian konflik terbuka baik itu sesama suku Dayak yang berbeda sub suku, bahkan pula konflik terbuka yang terjadi dengan suku-suku lain. Konflik terbuka diakibatkan oleh berbagai persoalan, misalnya perampasan hak berupa tanah, lahan bertani serta masalah sosial lainnya. Konflik terbuka ini berupa perang yang terjadi antara kelompok suku yang bertikai.

Sebelum berperang ada persiapan berupa ritual khusus yang dilakukan guna memperoleh kekuatan supranatural. Kekuatan ini dipercaya berasal dari roh nenek moyang dan kekuatan mistis yang berasal dari alam. Pasca ritual dilakukan, orang-orang yang dipersiapkan berangkat perang ini mengalami hal yang disebut

kasarongan (kerasukan). *Kasarongan* dalam bahasa Dayak Kanayatn artinya seseorang yang dirasuki oleh roh leluhur atau kekuatan gaib dalam waktu tertentu. Pada saat perang sedang berlangsung orang-orang yang *kasarongan* tadi tidak lagi sadar sepenuhnya, maka lawan atau musuh yang telah berhasil mereka bunuh dalam keadaan tidak sadar pula akan mereka makan. Hal ini terjadi dipercaya karena dorongan dari roh yang telah merasuki mereka, namun pada saat setelah sadar sepenuhnya mereka tidak mengetahui apa yang telah diperbuatnya.

Sahabat semuanya, demikianlah tulisan yang dapat saya buat. Semoga melalui tulisan sederhana ini sahabat selalu terinspirasi untuk selalu berkarya menyumbangkan pikirannya untuk perkembangan literasi. Mungkin dari beberapa uraian tulisan ini sedikit mengusik ketentraman hati sahabat semua. Namun bukan itu tujuan saya menyampaikan tulisan ini, saya berharap dari tulisan yang saya buat, sahabat semua sedikit faham khususnya tentang kepercayaan dan keunikan budaya suku Dayak di Kalimantan Barat.

Biodata Penulis

Yusmanto, S.Ag., M.Th adalah dosen Sekolah Tinggi Pastoral Agustinus Pontianak. Menyelesaikan S-1 dan S-2 di STP Agustinus Pontianak. Sekarang sedang berjuang menyelesaikan S-3 di Universitas Negeri Semarang.